

**Analisis Fungsi Alih Kode Pada Percakapan Di
Dalam Dan Di Luar Situasi Belajar-Mengajar
(Studi Kasus pada Jurusan Bahasa Indonesia
Fakultas Bahasa Asing Universitas Osaka)**



Nussha Mahardhika

2915115661

Skripsi yang Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jepang

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Nussha Mahardhika
No. Reg : 2915115661
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Analisis Fungsi Alih Kode pada Percakapan di Dalam dan di Luar Situasi Belajar-Mengajar (Studi Kasus pada Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa Asing Universitas Osaka)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Dra. Yuniarsih, M.Hum., M.Ed.
NIP. 19660604 200604 2 001

Pembimbing II

Eky Kusuma Hapsari, M.Hum.
NIP. 19820507 200501 2 002

Penguji I

Viana Menani Prasetio, M.Pd.
NIP. 19710530 200501 2 001

Penguji II

Nur Saadah Fitri Asih, M.Pd.
NIP. 19731116 200802 2 001

Ketua Penguji

Nur Saadah Fitri Asih, M.Pd.
NIP. 19731116 200802 2 001



Jakarta, 3 Februari 2016
DEKAN FBS

Aceng Rahmat, M.Pd.
NIP. 19571214 199003 1 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Nussha Mahardhika
No. Reg : 2915115661
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Analisis Fungsi Alih Kode pada Percakapan di Dalam dan di Luar Situasi Belajar-Mengajar (Studi Kasus pada Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa Asing Universitas Osaka)

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya

Jakarta, Januari 2017



Nussha Mahardhika

2915115661

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

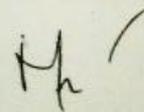
Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nussha Mahardhika
No. Reg : 2915115661
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul : Analisis Fungsi Alih Kode pada Percakapan di Dalam dan di Luar Situasi Belajar-Mengajar (Studi Kasus pada Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa Asing Universitas Osaka)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada tanggal 5 Februari 2017
Yang menyatakan,



Nussha Mahardhika
NIM. 2915115661

ABSTRAK

Nussha Mahardhika. 2017. *Analisis Fungsi Alih Kode pada Percakapan di Dalam dan di Luar Situasi Belajar-Mengajar (Studi Kasus pada Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa Asing Universitas Osaka)*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan fungsi alih kode yang muncul di dalam dan di luar situasi belajar-mengajar dengan lingkungan Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Osaka sebagai objek penelitiannya.

Teori fungsi alih kode yang digunakan sebagai kriteria analisis adalah teori alih kode yang dikemukakan oleh Nishimura (1997), Fotos (2001) serta Hattori (2001). Adapun metode yang digunakan adalah analisis data secara kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan, terdapat empat fungsi alih kode yang masing-masing di temukan baik di dalam maupun di luar situasi belajar-mengajar yang berlangsung di Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Osaka ditemukan Yaitu, 1. Alih Kode dalam bentuk *discourse marker* sebagai batas penanda; 2. Alih kode dalam Bentuk Kata Benda yang Digunakan untuk Mengisi Kesenjangan Leksikal; 3. Alih kode Sebagai Strategi untuk Menjangkau; 4. Alih Kode untuk Meminta Penjelasan. Serta, di dalam situasi belajar mengajar yang berlangsung di Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Osaka ditemukan juga dua fungsi alih kode yang tidak termasuk dalam kategori Nishimura (1997), Fotos (2001) dan Hattori (2001). Penulis menamakannya dua fungsi tersebut dengan 1. Alih Kode untuk Menunjukkan Bagian dalam Artikel dan 2. Alih Kode untuk Mengkonfirmasi Makna dan Penggunaan Kata.

Kata kunci: sosiolinguistik, bilingualisme, alih kode, fungsi alih kode

ABSTRACT

Nussha Mahardhika. 2017. *The Analysis of the Function of Code Switching on Conversations Occurred Inside and Outside Teaching-Learning Situation (Case Study at Indonesian Language Department Faculty of Foreign Study University of Osaka)*. Thesis, Japanese Language Department Faculty of Language and Arts State University of Jakarta.

This study aims to compare the function of code switching that occurred inside and outside teaching-learning situation with Indonesian Language Department Faculty of Foreign Study University of Osaka as the object of the study..

The theory of code switching that are used in this study as criterias for analysis are code switching's function theory by Nishimura (1997), Fotos (2001) as well as Hattori (2001). As for the method used for data analysis is descriptive qualitative.

The results showed, there are four functions of code switching discovered both inside and outside of the teaching-learning situations that take place in the Indonesian Language Department, Faculty of foreign languages, University of Osaka. The code switching's function found were for, 1. Discourse marker as a boundary marker; 2. Noun to fill the lexical gap; 3. Reach out strategy; 4. Switching for asking explanation. In the situation of teaching and learning that takes place in the Indonesian Language Department, Faculty of foreign languages, University of Osaka also found two functions of code switching that are not included in the category by Nishimura (1997), Fotos (2001) and Hattori (2001). Author named both functions with 1. Switching to show the section in the article and 2. Switching to confirm the meaning and usage of words

大阪大学外国語学部インドネシア語専攻におけるコードスイッチング
—教室内外での機能比較を中心に—

ヌサ マハルディカ

2915115661

1. はじめに

現在の外国語学習過程において、一般的に主流であるとされているのは「直接法」である。「直接法」とは、外国語教授法の1つで、学習者の母語や第三の言語を使わずに、学習者が学ぶ言語そのものを使って教える方法であると『新版日本語教育事典』で定義されている。また、石田(1994)によれば直接法で教えるのは学習者の母語の影響を少なくおさえられ、教授者が学習者の母語を知らなくても教えられる点が利点だとされている。そして、言葉が使われる状況下で、言葉の表す意味と結びつけて示しながら教えるので、言葉の使い方を理解させることができる。

一方、同じく石田(1994)が、直接法は学習者側の不安をさそいやすいと述べている。微妙な点の理解の確認もむずかしい。また、学習者の母語で言ってしまうと、すぐ理解できるのに、まわりくどい説明をしなくてはならないため時間をとる場合もある。

以上から直接法による教授場面においても実際は一部分媒介語が使用されている。本稿で採り上げるコードスイッチング(以下、CS)も媒介語利用の一方法である。これまで、言語教育研究者の間で、言語学習過程における媒介語の重要性が指摘されてきた。そして、その中 CS が重要な役割を果たすと言われている。また、CS は教室内に限らず、教室外でも実際その言語の学習者がその言語の母語話者と交流し会話を進めながらコミュニケーションが円滑になされるために重要な役割を果たすとも言われている。

これまでの研究では教室内外それぞれで使われている CS の研究が盛んになされてきた。しかし、教室内外で起こっている CS の機能を比較する研究はまだない。よって、本稿では、大阪大学外国語学部のインドネシア語専攻の教師と学生が教室内外で用いている CS がインドネシア語学習過程でどのような働きをしているのかという観点から、その機能を比較することを目的とする。

2. 先行研究

本節では、コードスイッチング(CS)に関する研究の中から本稿と関連するものを紹介する。

2.1. Japanese/English Code-Switching (Nishimura Miwa:1997)

この研究は、カナダ・アメリカの日系二世、三世、帰米者を対象とした日本語英語間のCSの機能の研究のひとつである。研究対象が、学習者ではないため、挙げられた機能の中に、アイデンティティーを象徴的に示す機能など、本稿で対象とするCSに当てはまらない機能も見られる。表1はNishimuraが抽出した機能のうち本稿に関係するものを服部(2001)の訳に基づいてまとめた表である。

表1 Nishimura (1997)によるCSの機能の分類

No.	機能	手段	目的
1	境界標識としてのディスコースマーカー ¹	英語のディスコースマーカーを使うこと	質問者に対する答えと独り言の間に、境界を作るため
2	語彙のギャップを埋める名詞の機能	専門用語・固有名詞をそのまま英語で使うこと	語彙的欠落を埋めるため
3	相互作用の機能	英語と日本語での繰り返し表現を使うこと	情報を複数のタイプの聞き手が理解できるため
4	文体的効果を持つ機能	引用を示すこと	ドラマチックに表現するため

2.2. Codeswitching by Japan's Unrecognized Bilinguals: Japanese University Student's Use of Their Native Language as a Learning Strategy (Sandra Fotos:2001)

これは日本人の大学生が英語の学習過程でどのようにストラテジーとしてのCSを使用するかについての研究である。この研究の対象は本稿の調査対象に似ているため、Fotosが抽出したCSの機能は本稿で言及するCSに当てはまる機能が多いと予想できる。表2はFotosが抽出したCSの機能である。

表2 Fotos (2001)によるCSの機能の分類

No.	機能	手段	目的
1	タスクタームズの	文法用語と教室活動用語	文法説明や意味説明のた

¹ 『英語学用語辞典』によれば、ディスコースマーカーとは、会話を行う際のやりとりの中で、命題にたいする話者の態度・判断・観点など、また話者の会話運営上の動きを表し、他の参加者に知らせるものをいう。

No.	機能	手段	目的
	表示	に関連する言葉を使うこと	め
2	強調する機能	両言語で同じ情報を繰り返すこと	意味と使い分けのルールの確認のため
3	訂正シグナル機能	否定表現を使うこと	言葉の訂正のシグナルを示すため

2.3. 接触場面における日本語非母語話者のコードスイッチング—機能を中心に—(服部圭子:2001)

これは日本語非母語話者の接触場面における CS の機能を分析した研究である。この研究では、様々な補償ストラテジーとしての CS などもあることが指摘されている点が特徴的である。以下では服部が抽出した CS の機能のうち本稿で関係しているものをまとめた。

表 3 服部 (2001) による CS の機能の分類

No.	機能	手段	目的
1	未習得語彙の補償	わからない言葉や語彙を学習者の母語で補うこと	物事のいい表したい意味を伝達するため
2	聞き返し	CS によって聞き返し確認すること	確実度を強化し談話を確実に進めるため
3	相手発話にたいするコメントの機能	相手の話に対して CS によってコメントをすること	それまでの話の流れから互いに意見やコメントを交し合っって違う話の流れに変更するため
4	説明要求	話の流れは変えずに、わからないところを強調、質問すること	説明を要求するため
5	感情の表出	驚きや感情の気持ちなどを母語で表出すること	感情を表出するため

以上、これまでの CS に関する研究を紹介した。このように、教室内外それぞれで使われている CS の研究は盛んになされているが、教室内外で扱われている CS の機能を比較する研究はまだない。

本稿はこれをふまえ、Nishimura(1997)、Fotos(2001)、服部(2001)の CS の分類に基づいて大阪大学外国語学部のインドネシア語専攻の教師と学生が教室内外で用いている CS の機能を比較する。

3. 本稿の目的

本稿の目的は上述のように大阪大学外国語学部のインドネシア語専攻の教師と学生が教室内外で用いているコードスイッチング(CS)がインドネシア語学習過程でどのような機能をもつか、その機能を比較することである。その教室内外で用いているCSの比較にあたっては、先行研究のNishimura (1997)、Fotos (2001)、服部 (2001)のCSの分類を参考に、教室内外で用いられているCS間にどのような共通点及び相違点があるかを考察し、分析を行う。なお、本稿では質的な分析を主としたため、各々の機能の量的な分析については行っていない。

4. 調査の概要

4.1. 本稿で扱うコードスイッチング(CS)

本稿で扱うコードスイッチング(CS)とは『応用言語学事典』で定義されるように、二言語以上が併用される社会において、話し手(聞き手)が、使用言語を別の言語に切り替えることである。本稿の場合は、同じ発話の中にインドネシア語と日本語の言語の切り替えが見られた場合をCSとして扱う。なお、服部(2001)の研究でも扱われているCSと同じく、同一話者の前のターン(話す順番)の発話と言語の切り替えにも注意することとする。ゆえに、同一話者による直前のターンの発話の言語と後続するターンの発話の言語が切り替わった場合もCSとして扱う。

なお、CSに似た現象で「コードミキシング」という現象があるが、本稿ではそれを扱わないこととする。Holmes (2008)によれば、CSは話者が話し手との関係などを含めた確かな動機を持ち、二つ以上の言語を入れ替えて話をするのである。一方、コードミキシングは、言語能力の不足などにより、確かな動機をもたず、話者が二つ以上の言語を乱雑に混ぜて話をするのであると定義されているからである²。

4.2. 調査の対象と音声データ

本稿で扱う音声データは2015年10月から2016年4月にかけて採集したものであり、教室内と教室外のものがある。教室内の音声データは、大阪大学外国語学部インドネシア語専攻のインドネシア人教師が担当しているインドネシアの文化理解の授業(90分×1回)と日本人教師が担当している読解の授業(90分×1回)の授業の会話を録音したものである。分析用のデータは両方を30分程度に限らせた。

² 詳しくは藤村(2013)「二言語話者の談話における「コードスイッチング」・「コードミキシング」の必要性—英国に住む日本人の場合—」を参照のこと。

また、教室外の資料はインドネシア人留学生と大阪大学外国語学部インドネシア語専攻の学生との会話(30分程度×2回)を録音したものである。会話は2ヶ所で採集した。一つめは、国際交流基金関西国際センターが開催した平成27年度東南アジア日本語教員養成大学移動講座で来日したインドネシア各地の国立大学日本語専攻のインドネシア人学生と大阪大学外国語学部インドネシア語専攻の日本人学生との昼食中の会話である。3名のインドネシア人学生(日本語中級レベル)と2名の日本人学生(インドネシア語上級レベル)のグループの会話を録音した。

二つめは、大阪大学在学中のインドネシア人留学生と大阪大学外国語学部インドネシア語専攻の日本人学生との間で定期的に行われる交流会である。5名の日本人学生(インドネシア語中級レベル)と1名のインドネシア人学生(日本語上級レベル)のグループの会話を録音した。会話は両方とも最初はインドネシア語で始まり、途中から日本語ベースに切り替わっている。

5. 結果・考察

5.1. 教室内でのコードスイッチング(CS)

本節では Nishimura(1997)、Fotos(2001)、服部(2001) が挙げた CS の機能をまとめ、「境界標識としてのディスコースマーカー」「相互作用の機能」「語彙のギャップを埋める名詞の機能」「説明要求」「タスクタームズの表示」「強調する機能」「訂正シグナル機能」「テキストの場所を示す」「意味確認」に関する機能を取り上げ、検討する。また、この7つの機能のほかに、「テキストの場所を示す」と「意味確認」としての機能もみられることも仮定した。テキストの場所を示すというCSの機能とは、CSを使うことによって授業で使われているテキストの一定の場所に示す機能だと。また、意味確認というCSの機能とは、CSを使うことによって学生が意味や言葉の使い分けなどが理解しているかどうかを確認するための機能である。約60分の教室内の音声データ中に見られたCSの全体量は16回である。

5.2. 教室外でのコードスイッチング(CS)

本節では Nishimura (1997)、Fotos (2001)、服部 (2001) が挙げた CS の機能をまとめ、「境界標識としてのディスコースマーカー」「相互作用の機能」「語彙のギャップを埋める名詞の機能」「説明要求」「文体的効果を持つ機能」「未習得語彙の補償」「聞き返し」「相手発話に対するコメントの機能」「感情表出」「テキストの場所を示す」「意味確認」に関する機能を取り上げ、検討する。約60分の教室外の音声データ中に見られた

CSの全体量は18回である。

6. 教室内外のコードスイッチング(CS)の比較

以上、分析の結果、教室内外で起こっているCSは様々な機能があると確認された。ここまでの議論をまとめたものが次の表4である。

表4 教室内外のコードスイッチング(CS)の比較

番号	機能	教室内	教室外
1.	境界標識としてのディスコースマーカ	✓ (1 CS)	✓ (2 CS)
2.	相互作用の機能	✓ (2 CS)	✓ (3 CS)
3.	語彙のギャップを埋める名詞の機能	✓ (4 CS)	✓ (4 CS)
4.	説明要求	✓ (1 CS)	✓ (1 CS)
5.	タスクタームズの表示	✓ (1 CS)	
6.	強調する機能	✓ (2 CS)	
7.	訂正シグナル機能	✓ (1 CS)	
8.	文体的効果を持つ機能		✓ (1 CS)
9.	未習得語彙の補償		✓ (2 CS)
10.	聞き返し		✓ (1 CS)
11.	相手発話に対するコメントの機能		✓ (2 CS)
12.	感情表出		✓ (2 CS)
13.	テキストの場所を示す	✓ (1 CS)	
14.	意味確認	✓ (3 CS)	
合計		16 CS	18 CS

7. おわりに

本稿では、大阪大学外国語学部インドネシア語専攻におけるコードスイッチング (CS) について分析した。まず、教師と学生が教室内外で話している会話を分析した。その結果、教室内外で話題が大きく異なっており、教室内の会話には、タスクタームズや専門用語についての話題、授業に関する話題が多くみられた。一方、教室内の会話には映画についての話、先生に対する愚痴、自分の意見や感情についての話題がみられた。次に、会話内で用いられていた CS の機能を分類し、その使用の背景にある目的を比較したところ、同じ CS でも教室内外では筆者の予想に反して共通点は少なく、相違点の方が多いとわかった。

なお、本稿は質的な分析を主としたため、量的な分析については行わなかった。また、教室内外で対象となった授業は教師中心の授業に限られ、教室外で対象となった会話はインドネシア人留学生と日本人学生の会話に限られた。今後さらに各々の CS の機能を量的に分析し、学生中心の授業や日本人のインドネシア語学習者のみの会話にも対象範囲を広げなければならない。これが今後の課題である。

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas segala rahmat-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari sepenuhnya, terselesaikannya skripsi ini bukan semata-mata hasil kerja penulis sendiri, namun juga berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Aceng Rahmat, M.Pd. selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Dra. Yuniarsih, M.Hum.,M.Ed. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta sekaligus dosen pembimbing I penulis dan Ibu Eky Kusuma Hapsari, M.Hum selaku dosen pembimbing II penulis.
3. Seluruh staf dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis
4. Komori Mari Sensei dan Hatano Yoshinori Sensei selaku dosen pembimbing I dan II penulis selama penulis belajar di Universitas Osaka.
5. Ibu Eliyas Savitri, Hara Mayuko Sensei, Sugahara Yumi Sensei selaku dosen Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa Asing Universitas Osaka yang telah membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis selama melakukan observasi di sana.
6. Seluruh teman-teman mahasiswa Jepang di Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa Asing Universitas Osaka yang bersedia dijadikan responden penelitian penulis.
7. Kartika, Bunga, Pamela, Siti, Desy, Ina dan Rahel, serta teman-teman angkatan 2011 lainnya yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis selama menulis skripsi ini.
8. Ibuku tercinta, Ibu Sugiyanti dan kakak tersayang, Dessha Gihardhani. Terima kasih atas kasih sayang yang tak terhingga, doa yang tulus ikhlas, serta dukungan moril maupun materiil yang tidak mungkin bisa terbayar. Juga terima kasih untuk Alm. Bapakku tercinta, Bapak Suharno yang selalu melindungi dan mengawasi anaknya dari atas sana.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga kebaikan kalian dapat dibalas oleh Allah SWT.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bekasi, Januari 2017
Nussha Mahardhika

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Sub fokus Penelitian	7
C. Perumusan Masalah.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoretis	12
1. Bilingualisme.....	12
2. Percakapan.....	13
3. Alih Kode	15
3.1. Pengertian	15
3.2. Fungsi-Fungsi Alih Kode	17
3.2.1. Fungsi Alih Kode oleh Nishimura (1997).....	18
3.2.2. Fungsi Alih Kode oleh Fotos (2001).....	21
3.2.3. Fungsi Alih Kode oleh Hattori (2001).....	23
4. Pragmatik dari Alih Kode.....	28
B. Penelitian Relevan	31
C. Kerangka Berpikir	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian.....	36
B. Lingkup Penelitian	36
C. Waktu dan Tempat	37
D. Prosedur Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Kriteria Analisis	43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	45
B. Interpretasi	58
1. Alih Kode dalam Situasi Belajar-Mengajar	59
2. Alih Kode di Luar Situasi Belajar-Mengajar	73
3. Perbandingan Fungsi Alih Kode di Dalam dan di Luar Situasi Belajar-Mengajar	87
3.1. Persamaan	88
3.2. Perbedaan.....	94
C. Keterbatasan Penelitian	99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	101
B. Implikasi	103
C. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA	104
----------------------	-----

LAMPIRAN.....	107
---------------	-----

DAFTAR TABEL

3.1	Contoh Kartu Data	40
3.2	Kriteria Analisis Fungsi Alih Kode dalam Situasi Belajar Mengajar ..	44
3.3	Kriteria Analisis Fungsi Alih Kode di Luar Situasi Belajar Mengajar	45
4.1	Tuturan Mengandung Alih Kode (Sumber Data Perkuliahan <i>読解 (Dokkai)</i>).....	47
4.2	Tuturan Mengandung Alih Kode (Sumber Data Indonesia <i>文化理解 (Indonesia Bunka Rikai)</i>)	51
4.3	Tuturan yang Mengandung Alih Kode dalam Sumber Data Acara Pertukaran Budaya Indonesia-Jepang.....	53
4.4	Tuturan yang Mengandung Alih Kode (Sumber Data Kunjungan Mahasiswa Indonesia ke Universitas Osaka dalam Rangkaian program Japanese Education Capacity Building South-east Asia Japanese Teacher Training College 2015).....	56
4.5	Tabel Perbandingan Fungsi Alih Kode di Dalam dan di Luar Situasi Belajar-Mengajar	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	
Kartu Data Peristiwa Tuter yang Mengandung Alih Kode	107
Lampiran 2	
Identitas Penutur Alih Kode	137
Lampiran 3	
Biodata Penulis	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran bahasa asing, salah satu metode yang secara umum paling sering digunakan adalah *Chokusetsuhou* (直説法) atau Metode Langsung. Sebagaimana dideskripsikan dalam *Shinhan Nihongo Kyouiku Jiten* (2005), *Chokusetsuhou* (直説法) merupakan salah satu metode pengajaran Bahasa asing di mana dalam proses belajar mengajarnya hanya digunakan bahasa yang dipelajari oleh peserta didik (bahasa target) tanpa menggunakan bahasa ibu dari peserta didik.

Menurut Ishida (1994), mengajarkan bahasa asing menggunakan metode *Chokusetsuhou* (直説法) dapat meminimalisir pengaruh bahasa ibu dari peserta didik. Jika pengajar tidak mengetahui bahasa ibu dari peserta didik sekalipun, pengajar masih tetap bisa mengajar juga merupakan salah satu nilai tambah dari *Chokusetsuhou* (直説法). Selain itu, mengajarkan bahasa asing menggunakan *Chokusetsuhou* (直説法) juga dapat membuat peserta didik lebih memahami penggunaan kata-kata secara tepat karena bahasa asing diajarkan dengan sambil mengaitkan kata-kata yang mengandung makna dan tetap menggunakan bahasa yang sedang dipelajari.

Di sisi lain, Ishida (1994) juga mengungkapkan bahwa mengajarkan bahasa asing menggunakan *Chokusetsuhou* (直説法) lebih mudah membuat peserta didik

merasa cemas karena untuk memahami bahasa asing yang mereka pelajari sampai titik terdalam dirasa sulit. Kemudian, penjelasan yang sebenarnya dapat langsung dipahami jika menggunakan bahasa ibu dari peserta didik justru kadang menjadi penjelasan yang panjang lebar dan berputar-putar serta memakan banyak waktu karena dijelaskan menggunakan bahasa asing yang dipelajari peserta didik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran bahasa asing dengan menggunakan *Chokusetsuhou* (直説法) dalam sebagian praktiknya juga harus menggunakan bahasa pengantar (bahasa ibu dari peserta didik). Salah satu bagian dari contoh penggunaan bahasa pengantar tersebut adalah alih kode yang merupakan topik yang akan diangkat dalam penelitian ini.

Alih kode adalah peristiwa pengalihan dalam penggunaan dua jenis bahasa pada ruang lingkup sosiolinguistik yang merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan (Rene Appel, Gerard Hubers, Greus Meijer dalam Pateda: 1992). Dalam pengajaran bahasa asing sendiri Cook (dalam Hamzah: 2008) mengemukakan bahwa integrasi praktik alih kode sangat diperlukan karena alih kode dapat memberi sumbangan untuk menciptakan pelajaran yang sekomunikatif mungkin.

Pernyataan ini diperkuat oleh Eric Digest (dalam Hamzah: 2008) yang merekomendasikan penggunaan alih kode sebagai salah satu prinsip yang dapat digunakan untuk percepatan perkembangan bahasa kedua bagi siswa dengan alasan bahwa alih kode merupakan fenomena yang lazim dalam berbahasa.

Selain memegang peranan penting dalam pengajaran bahasa asing seperti telah diuraikan di atas, di luar bidang pengajaran bahasa asing pun dikatakan bahwa alih kode peranan penting. Salah satunya adalah untuk memfasilitasi komunikasi antar individu multilingual dari berbagai macam sisi dalam percakapan yang tidak terjadi di bawah kondisi pembelajaran bahasa asing.

Misalnya untuk mengimbangi keterbatasan dalam kompetensi berbahasa karena baik si pembicara dan lawan bicara pun tidak mengetahui bahasa tersebut secara menyeluruh (Holmes: 2008). Selain itu, alih kode juga dikatakan memiliki fungsi yang berkaitan dengan mengekspresikan perasaan, di mana seorang multilingual juga menggunakan alih kode sebagai sarana untuk menyatakan suatu perasaan tertentu (Hattori:2001).

Jika ditinjau dari penelitian-penelitian terdahulu, penelitian tentang fungsi alih kode yang terjadi baik di dalam dan di luar situasi belajar-mengajar bahasa asing memang sudah banyak dilakukan. Namun, sampai saat ini penelitian perbandingan fungsi alih kode di antara keduanya belum dilakukan. Sehingga belum jelas betul apakah fungsi alih kode yang digunakan di dalam dan di luar situasi belajar-mengajar bahasa asing adalah fungsi yang sama atau fungsi yang berbeda.

Maka dari itu untuk menyelidiki masalah ini lebih lanjut, penelitian ini ditujukan untuk menelaah dan membandingkan fungsi alih kode yang digunakan baik di dalam dan di luar situasi belajar-mengajar bahasa asing di Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Osaka sebagai objek penelitian.

Universitas Osaka adalah suatu perguruan tinggi negeri yang terletak di Osaka, Jepang. Kampusnya sendiri terdiri dari tiga buah kampus yang masing-masing berlokasi di Toyonaka untuk Fakultas Teknik, Fakultas Sastra, Fakultas Humaniora, Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi, kemudian di Suita untuk Fakultas Kedokteran dan Fakultas MIPA, dan di Minoh untuk Fakultas Bahasa Asing. Dalam Fakultas Bahasa Asing sendiri terdapat berbagai macam jurusan bahasa asing dan salah satunya adalah Jurusan Bahasa Indonesia.

Setiap Jurusan Bahasa Asing di Fakultas Bahasa Asing, Universitas Osaka memiliki setidaknya satu dosen *native speaker* dan beberapa dosen berkewarganegaraan Jepang. Setiap dosen *native speaker* yang mengajar di Universitas Osaka merupakan dosen yang ahli dalam masing-masing bidangnya, namun tidak semua dosen *native speaker* mempunyai kompetensi bahasa Jepang yang mumpuni seperti salah satu dosen *native speaker* yang mengajar di Jurusan Bahasa Indonesia. Karena masalah keterbatasan dalam berbahasa Jepang, maka timbul variasi dalam bahasa pengantar yang digunakan dalam perkuliahan. Untuk perkuliahan yang diampu oleh dosen berkewarganegaraan Jepang digunakan bahasa Jepang sebagai bahasa pengantar, dan untuk perkuliahan yang diampu oleh dosen *native speaker* berkewarganegaraan Indonesia digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Seperti yang sudah dikemukakan di atas, mengajarkan bahasa asing dengan menggunakan metode 直説法 (*Chokusetsuhou*) juga mempunyai keterbatasan dan tetap harus mencampur bahasa target dan bahasa ibu dari peserta didik dalam praktiknya agar proses belajar mengajar lebih efektif. Hal ini juga berlaku

sebaliknya ketika mengajarkan bahasa asing menggunakan bahasa ibu dari peserta didik saja. Dapat diasumsikan dengan mengajar menggunakan bahasa ibu saja, isi pelajaran memang bisa saja dapat tersampaikan dengan baik, namun dengan begitu pula peserta didik tidak dapat mengenal bahasa yang ia pelajari sampai ke titik terdalam. Dengan demikian, baik mengajarkan bahasa asing menggunakan bahasa target saja atau bahasa ibu dari peserta didik saja, kedua situasinya diperlukan untuk difasilitasi oleh alih kode agar proses belajar mengajar lebih kondusif dan meningkatkan tingkat pemahaman peserta didik.

Kemudian, Jurusan Bahasa Indonesia juga mengadakan acara pertukaran budaya antara mahasiswa Indonesia yang berlangsung di Universitas dan mahasiswanya. Baik acara yang diselenggarakan secara berkala atau acara yang diadakan sesekali, misalnya seperti kunjungan belajar dari mahasiswa Indonesia ke Universitas. Acara ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa mahasiswa sendiri dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa agar dapat berinteraksi langsung dengan orang-orang Indonesia. Di sini mereka dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka dan mengenal budaya Indonesia dalam suasana santai sambil menikmati santapan ringan. Begitu juga sebaliknya dengan mahasiswa Indonesia, mereka juga mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan orang Jepang dengan tujuan yang sama yaitu mengasah kemampuan berbicara, mengenal budaya, serta mengenal mahasiswa Jepang yang belajar bahasa Indonesia.

Mahasiswa Jepang dan mahasiswa Indonesia yang bertemu dalam acara ini tentu saja memiliki kemampuan berbahasa yang beragam. Dengan kemampuan

bahasa yang beragam, munculnya kendala-kendala dalam berkomunikasi bukanlah sesuatu hal yang tidak mungkin. Misalnya seperti kendala dalam ketidaktahuan akan kosakata bahasa Jepang atau bahasa Indonesia yang diucapkan oleh lawan bicara dan ketidaktahuan untuk mengungkapkan suatu kata dalam bahasa Jepang atau Indonesia. Seperti yang telah dikemukakan di atas, untuk mengatasi untuk mengimbangi keterbatasan dalam kompetensi berbahasa, tidak menutup kemungkinan alih kode akan terjadi.

Menilik dari latar belakang interaksi bahasa yang terjadi, untuk menelaah dan membandingkan fungsi alih kode yang digunakan baik di dalam dan di luar situasi belajar-mengajar bahasa asing di Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Osaka merupakan objek penelitian yang tepat.

Alih kode dikatakan sebagai salah satu strategi berkomunikasi dan setiap individu pasti mempunyai strategi yang berbeda beda. Dalam kata lain masing-masing individu pasti mempunyai gaya bahasa tersendiri yang khas ketika melakukan alih kode. Maka dari itu selain membandingkan fungsi dari alih kode yang terjadi dalam baik di dalam dan di luar situasi belajar-mengajar bahasa asing, keberagaman latar belakang budaya dan bahasa yang dimiliki oleh para partisipan yang terlibat dalam interaksi bahasa yang terjadi dalam Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Osaka juga menjadi faktor yang membuat bentuk-bentuk alih kode yang mereka lakukan menjadi menarik untuk ditelaah lebih jauh. Misalnya dari aspek gaya bahasa, pemilihan kata dan tingkat formalitas.

B. Fokus dan Sub fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada dua fokus penelitian yaitu, alih kode (Bahasa Indonesia-Bahasa Jepang dan sebaliknya) yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa di dalam kelas ketika perkuliahan di Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Osaka berlangsung. Serta alih kode yang dilakukan oleh mahasiswa Jepang Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Osaka dan mahasiswa Indonesia penutur asli Bahasa Indonesia ketika mereka saling berinteraksi dalam acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang yang berlangsung di Universitas Osaka.

Alih kode yang akan dibahas dalam penelitian ini mengacu pada definisi alih kode yang tertera pada *Ouyougengojiten* (応用言語辞典) (2003) yang berbunyi;

コードスイッチングとは二言語以上が併用される社会において、話し手(聞き手)が、使用言語を別の言語に切り替えることである。

Alih kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih secara bersamaan dalam konteks sosial di mana pembicara (atau lawan bicara) mengalihkan bahasa yang sedang digunakan ke bahasa yang lain.

Selain alih kode, juga terdapat fenomena serupa yang disebut campur kode. Menurut Holmes (2008) alih kode adalah berbicara sambil mengalihkan dua bahasa atau lebih dengan motivasi dan tujuan yang jelas, misalnya motivasi yang

didasarkan pada hubungan dengan lawan bicara dan lainnya. Sementara, campur kode hanya lah berbicara dengan menggunakan dua bahasa atau lebih secara acak tanpa ada motivasi dan tujuan yang jelas. Atas uraian di atas maka penulis memutuskan memfokuskan penelitian pada alih kode saja dan tidak membahas tentang campur kode.

2. Sub fokus Penelitian

Kemudian untuk mencapai fokus di atas maka sub fokus penelitian difokuskan untuk membandingkan fungsi dari alih kode yang terjadi di dalam dan luar kelas pada Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Osaka. Dalam analisis perbandingannya, fungsi-fungsi alih kode yang muncul dari sumber data akan dikategorikan berdasarkan fungsi-fungsi alih kode yang telah dikemukakan dalam penelitian yang relevan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nishimura (1997), Fotos (2001), dan Hattori (2001) dan akan dibahas secara terperinci di Bab II.

Setelah dibandingkan dan dikategorikan, bentuk-bentuk alih kode yang telah ditemukan dalam sumber data ditelaah kembali dari sisi pilihan kata dan gaya bahasa, dan tingkat formalitas yang digunakan penutur saat beralih kode.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian di atas, dengan mengacu pada teori fungsi alih kode yang dikemukakan oleh Nishimura (1997), Fotos (2001), dan Hattori (2001) masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apa saja fungsi alih kode yang muncul dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan di Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Osaka?
- b. Apa saja fungsi alih kode yang muncul dalam percakapan antara mahasiswa Jepang Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Osaka dan mahasiswa Indonesia di acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang yang berlangsung di Universitas Osaka?
- c. Apakah terdapat persamaan dan perbedaan dalam fungsi alih kode yang muncul dalam kedua situasi tersebut?
- d. Apakah faktor-faktor yang membuat persamaan dan perbedaan itu muncul?
- e. Bagaimanakah bentuk-bentuk alih kode yang muncul jika ditelaah dari aspek gaya bahasa, pemilihan kata dan tingkat formalitas?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang terkait dengan alih kode baik di dalam dan di luar situasi belajar-mengajar bahasa asing sudah banyak dilakukan oleh para peneliti bahasa di Indonesia. Oleh sebab itu penelitian ini bukanlah sesuatu yang baru. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut;

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini merupakan salah satu kajian dalam bidang sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer:2010).

Setelah membaca penelitian ini pembaca diharapkan agar mendapat pemahaman bahwa alih kode bukan hanya suatu fenomena bahasa di mana pembicara mencampur-campurkan dua bahasa atau lebih saja, namun alih kode merupakan suatu strategi dalam dunia pengajaran bahasa asing dan strategi berkomunikasi secara umum.

Serta setelah membaca penelitian ini pembaca diharapkan agar mendapat pemahaman baru tentang alih kode dengan menelaah dan membandingkan alih kode yang muncul baik di dalam dan di luar situasi belajar-mengajar bahasa asing dari aspek gaya bahasa, pemilihan kata dan tingkat formalitasnya.

2. Manfaat Praktis

Mengingat belum ditemukannya penelitian yang membandingkan fungsi alih kode yang muncul baik di dalam dan di luar situasi belajar-mengajar bahasa asing, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi atau paparan tentang fungsi-fungsi alih kode yang muncul baik di dalam dan di luar situasi belajar-mengajar, khususnya pada Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa Asing Universitas Osaka.

Selain itu diharapkan juga penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam wawasan tentang alih kode dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengupas alih kode lebih dalam. Selanjutnya, manfaat yang juga diharapkan dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi pengajar Bahasa Indonesia untuk penutur asing yang dalam kasus ini penutur bahasa Jepang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas penyampaian materi pembelajaran bahasa Jepang di dalam pengajaran.

2. Bagi mahasiswa, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan berpikir bagi yang akan melakukan penelitian sejenis

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

1. Bilingualisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bilingualisme atau kedwibahasaan didefinisikan sebagai perihal pemakaian dua bahasa atau lebih oleh penutur bahasa atau oleh suatu masyarakat bahasa. Secara sosiolinguistik¹, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Leonie:2010).

Untuk dapat menggunakan dua bahasa, seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut. Chaer dan Leonie (2010) mengutip pernyataan Bloomfield (1995) yang menyatakan bahwa seseorang yang bilingual adalah seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Namun pernyataan ini bertentangan dengan Chaer dan Leonie (2010) yang mengutip pendapat Robert Lado (1964); seseorang yang bilingual adalah seseorang yang menggunakan dua bahasa atau lebih dengan tingkat pengetahuan yang sama atau hampir sama baiknya.

¹ Cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer:2010)

Menggaris bawahi pernyataan ‘tingkat pengetahuan yang sama atau hampir sama baiknya’, maka dapat disimpulkan bahwa untuk dikatakan sebagai seseorang yang bilingual, orang tersebut harus menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Akan tetapi jika tidak menguasai kedua bahasa dengan sama baiknya masih dapat dinyatakan sebagai bilingualis.

Menurut Kamaruddin (1989) berdasarkan cara terjadinya, bilingualisme dapat dibedakan menjadi; *natural bilingualism* atau bilingualisme alamiah dan *secondary bilingualism* atau bilingualisme sekunder. Bilingualisme alamiah terjadi tanpa latihan khusus. Seseorang menggunakan kedua bahasa Karena tuntunan dan tekanan lingkungannya, atau karena pindah ke tempat lingkungan yang bahasanya berbeda dengan bahasa ibunya. Serta tidak ada pengajaran secara sistematis pada kedua bahasa tersebut. Berbeda dengan bilingualisme sekunder. Bilingualisme ini terjadi melalui pengajaran bahasa kedua yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis. Di sini guru bahasa lah yang merupakan faktor bilingualisme sekunder.

2. Percakapan

Conklin (1962) dalam bukunya yang berjudul *CONVERSATION What to Say and How to Say It*, menyatakan bahwa percakapan adalah interaksi untuk bertukar ide, kemauan untuk mengkomunikasikan pemikiran dalam berbagai macam hal baik masalah pribadi atau universal, serta saling mendengarkan pendapat satu sama lain.

Masih menurut Conklin (1962) dalam buku yang sama, percakapan adalah sebuah dialog dan bukan sebuah monolog. Percakapan merupakan kerja sama dan merupakan aktivitas mendengarkan sekaligus juga berbicara. Sebuah percakapan yang baik adalah seperti permainan kartu yang sempurna. Masing-masing pemain harus saling memberi dan menerima, menghadapi setiap pemain dengan adil, memberikan sinyal dan menanggapi sinyal.

Kemudian menurut Thornbury, dkk (2006) percakapan pada umumnya diucapkan lewat lisan, direncanakan dan diproduksi secara spontan (waktu sebenarnya). Lalu Dubberly, dkk (2009) mendefinisikan percakapan sebagai perkembangan dari pertukaran yang terjadi di antara partisipannya. Di mana setiap partisipannya adalah sebuah 'sistem pembelajaran' yang berubah secara internal sebagai akibat dari pengalaman. Melalui percakapan juga, ilmu pengetahuan yang sudah ada sebelumnya dapat tersampaikan dan ilmu pengetahuan yang baru dapat dihasilkan.

3. Alih Kode

3.1. Pengertian

Appel (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2010:79) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Sedangkan menurut Hymes (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2010:107) menyatakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Fasold (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2010:115) mengatakan bahwa apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatikal satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatikal bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Kemudian contoh penggunaan alih kode yang terjadi dalam perkuliahan salah satunya adalah yang seperti Wardhaugh (2006) paparkan dalam bukunya bahwa di dalam kelas ketika situasi berganti dari formal (ceramah dosen) ke informal (diskusi mahasiswa) di situ terjadi peralihan kode antara dialek *Bokmål* yang merupakan dialek dari daerah utara Norwegia ke dialek *Ranamål* yang merupakan dialek standar Norwegia.

Pernyataan ini juga sejalan dengan Pateda (1992) yang menyatakan bahwa peralihan kode dipengaruhi pula oleh pokok pembicaraan yang bersifat formal atau informal di mana pokok pembicaraan tercermin pada konteks verbal; bahasa orang yang ikut dalam pembicaraan dan bahasa pembicara.

Selain terkait dengan perubahan situasi dari formal ke informal seperti di atas, terdapat juga alih kode dalam sebuah tutur kata yang sederhana tanpa

perubahan situasi atau topik seperti yang dikemukakan Plaff (dalam Made Iwan Indrawan Jendra, 2010:78). Plaff menyebut alih kode jenis ini dengan istilah *code mixing* atau campur kode di mana dalam percakapannya melibatkan pencampuran dua bahasa secara sengaja tanpa topik yang saling terkait atau perubahan situasi. Kemudian, alih kode jenis ini juga disebut sebagai alih kode intra-sentensial (Wardhaugh: 2006). Dan berikut adalah contoh yang diberikan oleh Plaff (dalam Wardhaugh: 2006)

Contoh (1)

No van bring it up in the meeting.

'They are not going to bring it up in the meeting.'

(Mereka tidak akan membahasnya dalam rapat)

Todos los Mexicanos were riled up.

'All the Mexicans were riled up.'

(Semua orang Meksiko gusar)

Estaba training para pelear.

'He was training to fight.'

(Dia dilatih untuk berkelahi)

Some dudes, la onda is to fight y jambar.

'Some dudes, the in things is to fight and steal'

(Untuk beberapa orang hal yang paling penting adalah berkelahi dan mencuri)

Memang sampai dengan saat ini definisi tentang alih kode dan campur kode masih diperdebatkan. Namun, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan

bahwa yang disebut oleh Plaff sebagai campur kode adalah salah satu bagian dari alih kode.

P.Auer (dalam Rosamina:2011) mengidentifikasi delapan situasi di mana alih kode sering terjadi.

- a. *Reported speech*. (Kalimat langsung)
- b. *Change of participant constellation (address selection and the use of code switching to include/exclude/marginalize participants or bystanders)*. (Perubahan bentuk partisipan dalam percakapan (pemilihan panggilan dan penggunaan alih kode untuk menyertakan / menyingkirkan / meminggirkan partisipan atau pendengar.)).
- c. *Parentheses or side comments*. (Penjelasan tambahan)
- d. *Reiterations*. (Pengulangan).
- e. *Change of activity type (also referred to as mode shift or role shift)*. (Perubahan tipe aktivitas yang merujuk pada pergeseran cara dan pergeseran peran)
- f. *Topic shift*. (Peralihan topik)
- g. *Puns, language play and shift of key*. (Permainan kata-kata, permainan bahasa)
- h. *Topicalization and topic/comment structure*. (Struktur topik/ komentar)

3.2. Fungsi-Fungsi Alih Kode

Dalam subbab ini penulis akan menjabarkan fungsi-fungsi alih kode yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya yang akan dipakai sebagai acuan

untuk menganalisis sumber data. Fungsi alih kode yang akan dijabarkan dalam subbab ini meliputi fungsi yang dikemukakan oleh Nishimura (1997), Fotos (2001), dan Hattori (2001) disertai dengan kutipan contoh dari masing-masing fungsinya.

3.2.1. Fungsi Alih Kode oleh Nishimura (1997)

Penelitian ini adalah salah satu penelitian yang menganalisis fungsi alih kode antar bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Objek dari penelitian ini adalah orang Jepang dan keturunannya yang lahir dan besar di Kanada, Amerika Serikat. Karena objek dari penelitian ini bukanlah peserta didik, maka fungsi-fungsi alih kode yang dikemukakan lebih didominasi oleh fungsi alih kode untuk menyatakan identitas diri dan sebagainya. Sehingga ada juga fungsi yang tidak berkaitan dengan fungsi alih kode yang muncul dalam sumber data penelitian penulis. Uraian di bawah ini adalah beberapa fungsi-fungsi alih kode yang dikemukakan Nishimura yang berkaitan dengan penelitian penulis.

a. *Discourse markers as a boundary marker* (Alih Kode dalam Bentuk *Discourse Marker* Sebagai Batas Penanda)

Penanda alih kode pada contoh (1) ditandai dengan penggunaan *discourse marker* 'yeah' untuk membuat batasan di antara perkataan yang ditujukan untuk diri sendiri dengan perkataan yang ditujukan kepada lawan bicara. Menurut Schiffin (1987) sebagaimana yang dikutip oleh Nishimura (1997) *discourse marker* adalah kata penghubung yang berjenis kata seru. Dalam bahasa Inggris *discourse marker* diwakili dengan kata-kata "oh, well, and, but, or, so, because,

now, and then” dan masih banyak yang lainnya. Penutur menggunakan kata-kata tersebut untuk mengaitkan tuturan yang diucapkan sebelumnya ke dalam hubungan percakapan yang sedang terjadi. Misalnya, untuk *discourse markers* “*and*” berfungsi sebagai kata sambung pada umumnya, kemudian “*but*” berfungsi untuk menandakan penggabungan gagasan dan “*because*” untuk menandakan sebab serta motivasi, dan masih banyak yang lainnya.

Contoh (2) adalah contoh yang dikemukakan oleh Nishimura yang berupa potongan dialog dari sebuah wawancara. Pewawancara merespons jawaban dari responden (Sean) atas pertanyaan yang diberikan sebelumnya, kemudian responden mengkonfirmasinya. Ketika responden setuju dengan respons pewawancara, responden menggunakan “*yeah*”, begitu juga sebaliknya ketika tidak setuju responden menggunakan “*no*”. Atau ketika responden tidak dapat memberikan jawaban yang pasti, digunakan “*well*”.

Contoh (2)

Interviewer: *Issho ni sundeta no* (Were you living together with your sisters?)

Sean: Yeah. *Soshite , konda Keiko to Hiroshi ga umareta no* (And then, Keiko and Hiroshi were born).

b. *Nouns to fill lexical gaps* (Alih kode dalam Bentuk Kata Benda yang Digunakan untuk Mengisi Kesenjangan Leksikal)

Penanda alih kode pada contoh (3) ditandai dengan penggunaan kata benda atau istilah khusus untuk menggantikan kosakata yang hilang. Hilang yang dimaksud di sini adalah hilang karena kompetensi berbahasa yang masih rendah,

hilang karena kebiasaan penutur menyebut kata-kata tersebut dalam bahasa lain, atau hilang karena tidak ada padanan kata yang tepat dalam bahasa tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan Nishimura, dilaporkan bahwa kata benda yang diucapkan penutur merupakan kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti *papa, mama, wife, game, husband*, dan lainnya.

c. *Reach-out strategy* (Alih kode Sebagai Strategi untuk Menjangkau)

Penanda alih kode pada contoh (3) ditandai dengan pengulangan ekspresi yang sama dalam bahasa Inggris dan bahasa Jepang agar informasi dimengerti oleh lawan bicara yang terdiri dari beberapa jenis (penutur asli bahasa Jepang dan penutur asli bahasa Inggris). Dalam Contoh (3) terlihat salah satu responden mengatakan dalam bahasa Inggris “*We bought about two pounds*”, kemudian Sean melanjutkannya dengan beralih kode ke dalam bahasa Jepang dengan mengatakan “*gurai kattekita no*” yang memiliki arti yang sama dengan kalimat sebelumnya. Dengan beralih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Jepang, responden berusaha agar informasi yang penutur sampaikan dimengerti oleh dua responden yang merupakan penutur asli bahasa Jepang dan penutur asli bahasa Jepang.

Contoh (3)

Sean: *Soshite* (And), *ano* (well), *nanchuu no* (what is it called)? *Conch ka ne* (Is it Conch?) *Shell ka na* (Is it shell)? *Are mo ippai naranderu no* (A lot of them lying there).

Geoff: Hum

Sean: *Sore da kara* (So), anyway, *asoko de* smoked salmon *katta no* (we bought smoked salmon there). And er, I think it was about five dollars a pound *gurai yo*. We bought about two pounds *gurai kattekita no*. *Kodomotachi ni miseru yoo ni* (So that we show them to the children). *Kodomotachi* liked it (The children liked it)!

Midori: They liked it, eh?

Sean: Oh, yeah.

d. *Stylistic effects* (Alih kode untuk Memberikan Efek Gaya Bahasa)

Penanda alih kode pada Contoh (4) ditandai dengan pengutipan dalam bentuk kalimat langsung untuk membuat cerita lebih hidup dan membuat efek dramatis. Dalam Contoh (4) responden Geoff bercerita tentang seorang temannya yang berkewarganegaraan Jepang yang pindah ke Kanada beberapa tahun yang lalu. Geoff mengutip perkataan yang diucapkan temannya dalam bahasa Jepang seperti berikut; “*Ima made, anoo, kiitemo wakaranakatta*”. Di sini ucapan yang sebenarnya direpresentasikan dalam bentuk kalimat langsung. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa, dengan beralih kode dapat menandakan sebuah kalimat yang dikutip dari pihak ketiga dan membuat kutipan tersebut terasa lebih hidup.

Contoh (4)

Geoff: It's only after about five years now. *Yamashita-san no Kiyoshi-san* (For Kiyoshi at the Yamashita's), it's time to understand the Canadian way speaking the English language. 'Cause he said “*Ima made (Until now), anoo (well), kiitemo wakaranakatta*” *chuuno* (I didn't understand anything I hear). . .

3.2.2. Fungsi Alih Kode oleh Fotos (2001)

Penelitian ini meneliti bagaimana mahasiswa Jepang menggunakan alih kode dalam proses belajar-mengajar bahasa Inggris sebagai strategi belajar. Objek

dari penelitian ini adalah 53 mahasiswa Jepang jurusan Bahasa Inggris tingkat pertama yang menghadiri *Oral English Class* yang diajarkan oleh Fotos sendiri setiap minggunya. Berikut merupakan uraian dari fungsi-fungsi alih kode yang dikemukakan oleh Fotos dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

a. *Switching to indicate task terms* (Alih Kode untuk Menyatakan *Task Term*)

Penanda alih kode pada Contoh (5) ditandai dengan penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan istilah tata bahasa dan istilah yang menunjukkan aktifitas dalam kelas. Dalam Contoh (5) terlihat guru menyisipkan kata “*task recording*” yang merupakan sebuah istilah yang menunjukkan aktivitas dalam kelas kedalam tuturan bahasa Jepang. Fotos mengatakan bahwa alih kode jenis ini merupakan hal yang biasa di antara anak-anak bilingual yang menggunakan bahasa Inggris untuk hal-hal yang berkaitan dengan sekolah.

Contoh (5)

Task recording *haitteru?* (Is it being recorded?)

b. *Switching to emphasis* (Alih kode untuk Penekanan)

Penanda alih kode pada Contoh (6) ditandai dengan pengulangan informasi yang sama dalam kedua bahasa (bahasa Inggris dan bahasa Jepang) untuk memperjelas dan menekankan makna kata dan penggunaan kata yang tepat kepada mahasiswa. Pada Contoh (6) terlihat penutur yang seorang guru pertama mengucapkan “*Place adverbs between noun and noun*” dan kemudian melanjutkannya dengan “*Meishi to meishi no aida*” yang merupakan translasi

dan mempunyai isi informasi yang sama dari kalimat sebelumnya. Dengan beralih kode seperti ini guru terlihat ingin menarik perhatian mahasiswa agar lebih memahami aturan *grammar* dan fungsi komunikatif dari bentuk yang diajarkan.

Contoh (6)

Place adverbs between noun and noun. *Meishi to meishi no aida.* (Between noun and noun)

c. *Switching to signal repair* (Alih kode untuk Memberi Sinyal Tanda Perbaikan)

Penanda alih kode pada Contoh (7) ditandai dengan penggunaan ungkapan negasi untuk memberikan tanda berupa sinyal kepada lawan bicara untuk memberitahukan bahwa penutur telah melakukan kesalahan dalam berbicara. Dalam Contoh (7) penutur beralih kode ke dalam bahasa Jepang dengan mengucapkan ungkapan negasi yang cukup kuat di tengah ucapan bahasa Inggrisnya. Dengan menggunakan ungkapan negasi tersebut penutur terlihat ingin menarik perhatian pendengar pada kesalahan kata yang diucapkan dan menekankan kata perbaikan yang mengikutinya. Dengan menarik perhatian pendengar pada penggunaan kata yang benar, alih kode jenis ini dianggap dapat meningkatkan tingkat kesadaran dari pembelajar.

Contoh (7)

Direct object . . . *chigau!* (Wrong!) Indirect object

3.2.3. Fungsi Alih Kode oleh Hattori (2001)

Penelitian ini membahas fungsi alih kode yang dilakukan oleh *native speaker* bahasa Jepang (NNS) dan *non-native speaker* bahasa Jepang (NS) ketika saling berinteraksi. Hal yang ditonjolkan dalam penelitian ini adalah, selain penggunaan alih kode sebagai substitusi atau pengganti ketika terjadi kekurangan dalam kompetensi berbahasa, alih kode juga digunakan dalam berbagai macam strategi untuk mengimbangi kekurangan pembicara dalam berbahasa. Berikut adalah uraian dari fungsi alih kode yang dikemukakan oleh Hattori yang berkaitan dengan penelitian penulis.

a. 未習得語彙の補償 (Alih Kode untuk Mengkompensasi Kosakata Yang Belum Dipelajari)

Penanda alih kode pada Contoh (8) ditandai dengan penggunaan bahasa ibu untuk menggantikan kata-kata yang belum dimengerti dalam bahasa yang dipelajari sebagai sarana untuk menyampaikan peristiwa yang ingin dikemukakan. Dalam Contoh (8), seorang *non-native speaker* bahasa Jepang (NNS) terlihat mengucapkan “うん、そうですね。” kemudian beralih kode dengan, “*Dissapointed? Dis, disneyland も、あの—なんていう、dissapointed?*”. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur sedang meminta penjelasan atas kata “*disappointed*”. Seperti yang sudah dikemukakan dalam penelitian yang terdahulu, alih kode untuk mengimbangi kekurangan dalam kompetensi berbahasa dapat dilihat dalam contoh berikut.

Contoh (8)

NS: あの、じぶんたちだけでいったんだったら、くるまもうんれん
できないし—//うん

NNS: //うん、そうですね。Dissapointed? Dis, disneyland も、あの
—なんていう、dissapointed?

NS: いや—//No.

NNS: //から、なんていうの？にほんごで？

NS: しつぼう？dissapointed? あ—しつぼう。

b. *聞き返し* (Alih kode untuk Menanyakan Kembali)

Penanda alih kode pada Contoh (9) ditandai dengan pengulangan kembali informasi yang didengar dalam bentuk pertanyaan menggunakan alih kode untuk mengkonfirmasi dan memastikan apakah informasi yang didengar sudah sesuai dengan informasi yang dimaksud oleh lawan bicara. Dalam Contoh (9), seorang *non-native speaker* (NNS) bahasa Jepang mendengar informasi berupa kata “*りょこうする*” dari seorang *native speaker* bahasa Jepang (NS). NNS adalah seorang pembelajar bahasa Jepang tingkat awal dan diasumsikan bahwa NNS telah mengetahui arti dari kata “*りょこうする*”. Walaupun telah mengetahui arti dari kata tersebut NNS mengulang kembali kata tersebut dengan bahasa Inggris, “*to make a trip?*”. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memastikan apakah informasi yang didengar sudah sesuai dengan informasi yang dimaksud oleh lawan bicara.

Contoh (9)

NNS : りょこう、りょこうします？

NS : うん、りょこうする。

NNS : うん、to make a trip? Too expensive, expensive 高い。

NS : うん、ねえ、ことし3つくらい。

c. 相手発話に対するコメントの機能 (Alih kode untuk Mengomentari Ucapan Lawan Bicara)

Penanda alih kode pada Contoh (10) ditandai dengan komentar dalam bahasa ibu penutur yang ditujukan kepada ucapan lawan bicara sekaligus untuk memperluas topik pembicaraan. Dalam Contoh (10), seorang *native speaker* (NS) bahasa Jepang menceritakan tentang masalah yang dihadapinya dalam pekerjaan. Kemudian seorang *non-native speaker* (NNS) mengomentari pembicaraan NS dengan menggunakan alih kode sebagai berikut, “2ねん、んー、*why didn't you just walk out?*”. Penggunaan alih kode untuk mengomentari pembicaraan NS di sini dapat dilihat bahwa NNS mengeluarkan pendapatnya dan komentarnya sekaligus memperluas isi pembicaraan.

Contoh (10)

NS : んー、でそのそのじゃちょうんが、そういう、なんか、なんかいうとリベンジ、リベンジっていうひとだから、わたしがこう、へんなやめかた？もうわたしはあなたの、もうしごとしたくないとかっていうと、

NNS : うん。

NNS : あのう、そのその、あっせいざは、あのう、じつはすき、すきです。けれども

NS : あっ、あっ、あっ。

NNS : すき、すき、I like it. But あっ、ちょっとできません、ごんねんです。

e. 説明要求 (Alih Kode untuk Meminta Penjelasan)

Penanda alih kode pada Contoh (12) ditandai dengan kalimat tanya untuk menanyakan hal yang tidak dimengerti sekaligus untuk meminta penjelasan kepada lawan bicara. Dalam Contoh (12), NNS dan NS sedang membicarakan tentang kelanjutan jenjang pendidikannya setelah lulus. NNS menyatakan bahwa akan melanjutkan kuliah ke jenjang S2. Di tengah percakapan, NNS terlihat kesulitan mengungkapkan kata '*tuition fee*' dalam bahasa Jepang. Untuk meminta penjelasan kepada NS bagaimana mengungkapkan '*tuition fee*' dalam bahasa Jepang, NNS bertanya kepada NS dengan beralih kode menyisipkan kata bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Jepangnya.

Contoh (12)

NNS : いま、そつぎょうあとで、りゅうがくとおもいます。

NS : あっ、まだ//

NNS : //だいがくいん。

NS : あ、だいがくいんで、どこに？

NNS : はい、いま、あー、ことばもんだいです。があるので、べいこくでしたいんですけど、べいこくは、tuition feeは、なんですか。tuition fee.

NS : トウイシヤンティー？

NNS : はい。

NS : トウイ、トウイシヤン ピー？

4. Pragmatik dari Alih Kode

Selain mengategorikan fungsi-fungsi alih kode yang terjadi dalam perkuliahan dan dalam acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang di lingkungan Universitas Osaka, penulis juga berupaya menganalisis masing-masing fungsi alih kode dengan pendekatan pragmatik.

Menurut Brown (1987) Pragmatik berfokus pada produksi dan pemahaman bahasa yang dapat dianggap sebagai efek dari untaian-untaian ungkapan linguistik dalam konteks.

Kemudian Thomas (1995) mengutarakan bahwa pragmatik merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran dari aspek fisik, sosial, dan linguistik serta makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran.

Kemudian Yule menyebutkan ada empat definisi dari pragmatik.

Pragmatics is concerned with study of meaning as communicated by a speaker (or writer) interpreted by a listener (or reader). (...) Pragmatics is the study of speaker meaning.

This type of study necessarily involves the interpretation of what people mean in a particular context and how the context influences what is said. (...) Pragmatics is the study of contextual meaning.

This approach also necessarily explore how listeners can make inferences about what is said in order to arrive at interpretation of the speaker's intended meaning. This type of study explores how great deal of what unsaid is recognized as part of what is communicated. (...) Pragmatics is the study of how more gets communicated than is said.

This perspective then raises the question of what determines the choice between the said and the unsaid. The basic answer is tied to the notion of distance. (...) On the assumption of how close or distant the listener is, speakers determine how much needs to be said. Pragmatics is the study of the expression of relative distance.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah bidang yang;

- a. Mengkaji makna hal yang dikomunikasikan oleh penutur.
- b. Mengkaji tentang makna hal yang dikomunikasikan oleh penutur menurut konteksnya.
- c. Mengkaji makna yang tidak dikomunikasikan sebagai bagian dari hal yang dikomunikasikan oleh pembicara. Dengan kata lain mengkaji melebihi kajian tentang makna yang diujarkan.
- d. Mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi penutur dan lawan tutur.

Menurut P.Auer dalam penelitiannya yang berjudul *The pragmatics of code-switching: a sequential approach*, alih kode dalam sebuah percakapan bukan hanya sebatas penjabaran dua bahasa. Alih kode dalam sebuah percakapan membangun hubungan saling berkaitan antara orang-orang yang terlibat dalam percakapan dengan makna percakapan itu sendiri yang bersifat tidak langsung dan sangat rumit.

P.Auer juga mengemukakan bahwa salah satu kerangka untuk menganalisis alih kode adalah dengan teori kontekstualisme. Dalam istilah umum, kontekstualisme meliputi seluruh kegiatan partisipan percakapan yang bertanggung jawab terhadap interpretasi dari sebuah tuturan.

Cutting (2002:3) membagi konteks dalam menjadi tiga macam, yaitu;

- a. *Situational context* (Konteks situasional) berkaitan dengan apa yang diketahui oleh penutur dan apa yang dilihat oleh penutur di sekelilingnya.
- b. *Background knowledge context* (Konteks dari latar belakang pengetahuan) berkaitan tentang pengetahuan penutur akan latar belakang kebudayaan dan *interpersonal*. Latar belakang kebudayaan adalah cara berpikir atau lingkungan tempat tinggalnya. *Interpersonal* adalah latar belakang identitas tentang pengetahuan pribadi tentang asal usul dirinya.
- c. *Co-textual context* (Konteks tekstual) berkaitan tentang konteks dari teks itu sendiri.

B. Penelitian Relevan

Penelitian tentang alih kode sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berikut adalah uraian dari beberapa penelitian tentang alih kode yang relevan dan dapat memberikan pengarahannya terhadap penelitian ini.

Pertama, penelitian yang berjudul *日本語英語バイリンガル大学生によるコードスイッチング—機能的分析を中心に—* (2011) yang dilakukan oleh Miyahara Atsuko. Penelitian ini meneliti fungsi-fungsi alih kode yang dilakukan oleh sepuluh mahasiswa bilingual dalam percakapan informal. Dalam penelitian ini fungsi alih kode ditelaah dari sisi strukturnya, maknanya, penggunaan yang saling bergantung, efek linguistik, pemerolehan bahasa, budaya ‘remaja’, permainan kata dan sinyal-sinyal alih kode. Tambahan lagi, penelitian ini juga menganalisis laporan yang ditulis oleh para responden dan alasan mengapa mereka beralih kode serta berkontribusi terhadap pemahaman bilingual dalam percakapan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fujimura Kayo (2013) dalam jurnalnya yang berjudul *二言語話者の談話における「コードスイッチング」・「コードミキシング」の必要性--英国に住む日本人の場合--*. Penelitian tersebut meneliti tentang penggunaan alih kode yang dilakukan oleh orang-orang Jepang yang tinggal di London, Inggris dengan menjabarkan situasi-situasi di mana orang-orang Jepang yang tinggal di London ini melakukan campur kode. Seperti pada saat memesan makanan di restoran, atau mengumpat, dan lainnya.

Ketiga, penelitian berjudul *Teacher's Use of Code Switching in the Classroom and Its Implications on Students' Score* yang dilakukan oleh Clara

Herlina K (2007). Penelitian memfokuskan pengajar sebagai subjek yang menggunakan alih kode di dalam kelas. Responden penelitian ini adalah delapan pengajar Universitas Bina Nusantara yang mengajar bahasa Inggris kepada mahasiswa bukan dari jurusan Sastra Inggris. Penelitian ini menganalisis penuturan pengajar untuk mencari persentase alih kode dan penggunaan alih kode di dalam kelas. Serta mengalkulasikan hubungan antara alih kode dan skor mahasiswa menggunakan *independent samples T-test*.

Terakhir, penelitian berjudul *Code-switching を応用した外国語教育方法論と韓国語教育における日韓 Code-switching に関する研究* yang dilakukan oleh Lee Yujeong (2016). Penelitian ini menjabarkan tentang pemanfaatan konsep alih kode dalam pengajaran bahasa Inggris dengan dosen bahasa Inggris berkewarganegaraan Korea sebagai objeknya. Penelitian ini menganalisis alih kode yang telah diterapkan serta karakteristik sosiologis dari alih kode bahasa Jepang-Korea yang dilakukan oleh para dosen. Kesimpulannya, terdapat empat fungsi alih kode yang digunakan oleh para dosen bahasa Inggris yang menjadi objek penelitiannya. Yaitu, 1) fungsi terjemahan, 2) fungsi instruksi dalam pengajaran, 3) fungsi mendorong motivasi belajar mahasiswa serta 4) penggunaan alih kode dengan pola dan bentuk yang beragam.

Dari penjabaran tentang penelitian terdahulu yang relevan, dapat diambil kesimpulan bahwa peristiwa alih kode dapat terjadi baik di dalam maupun di luar situasi belajar-mengajar bahasa asing. Kemudian dalam kedua situasi tersebut, alih kode sama-sama memegang peranan penting namun dalam aspek fungsi yang

berbeda. Namun, sampai saat ini penelitian perbandingan fungsi alih kode di antara keduanya belum dilakukan. Maka dari itu untuk menyelidiki masalah ini lebih lanjut, penelitian ini ditujukan untuk menelaah dan membandingkan fungsi alih kode yang digunakan baik di dalam dan di luar situasi belajar-mengajar bahasa asing di lingkungan Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Osaka sebagai objek penelitian.

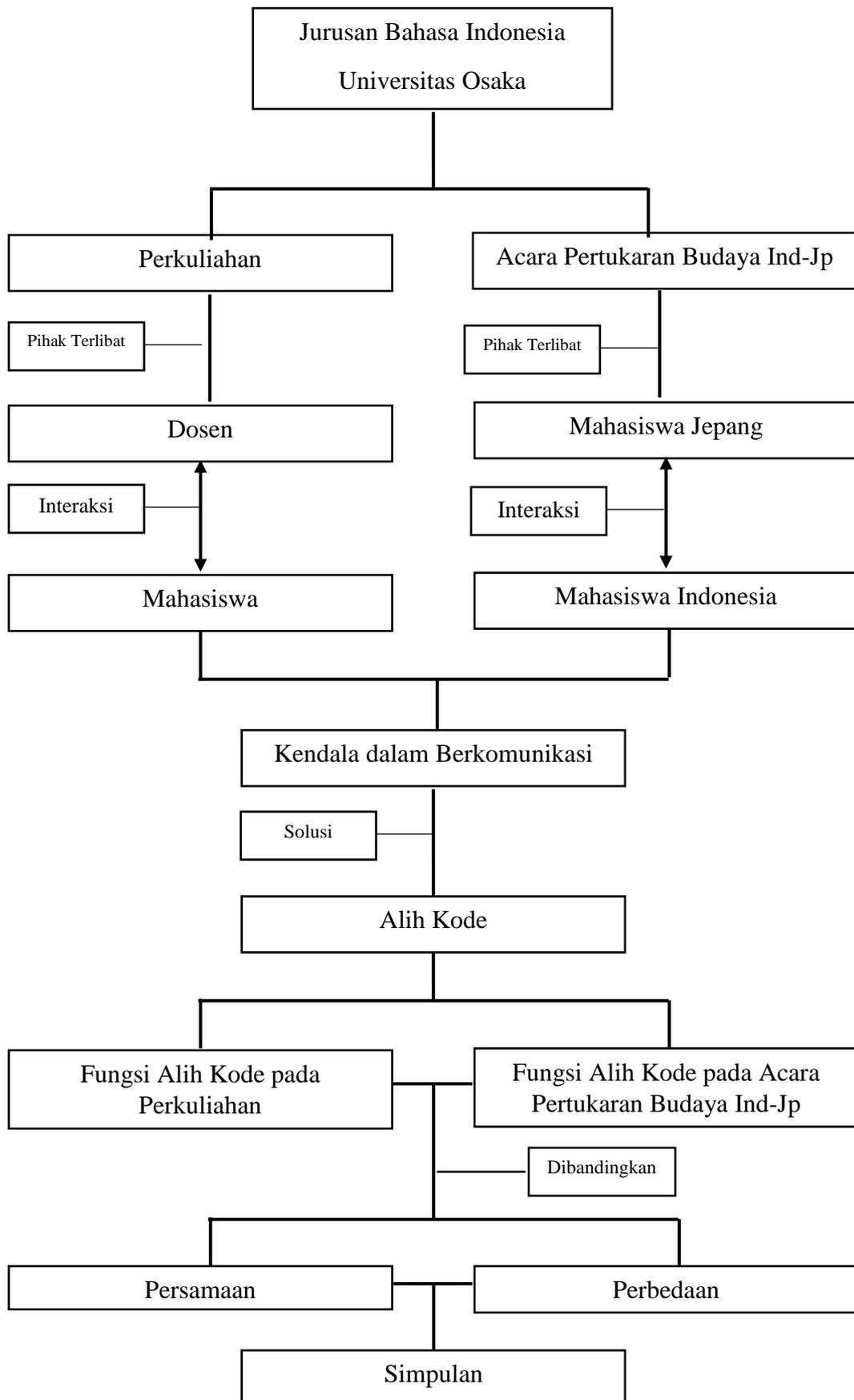
C. Kerangka Berpikir

Struktur penelitian ini dapat disusun dengan kerangka berpikir yang menjelaskan mengenai masalah dan hasil analisis fungsi alih kode yang digunakan baik di dalam dan di luar situasi belajar-mengajar bahasa asing di lingkungan Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Osaka. Masalah pertama yang timbul, dalam lingkungan di Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Osaka. Terdapat dua situasi dalam lingkungan tersebut, yaitu perkuliahan sebagai situasi di dalam pembelajaran bahasa asing dan acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang situasi di luar pembelajaran bahasa asing. Dalam perkuliahan pihak terlibat yang saling berinteraksi adalah dosen dan mahasiswa. Dalam acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang pihak terlibat yang saling berinteraksi adalah mahasiswa Jepang dan mahasiswa Indonesia.

Dalam interaksi yang terjadi di kedua situasi tentu saja akan muncul kendala-kendala dalam berkomunikasi. Seperti misalnya dalam perkuliahan, jika mengajar dengan menggunakan bahasa ibu saja, isi pelajaran memang bisa saja tersampaikan dengan baik, namun dengan begitu pula peserta didik tidak dapat

mengenal bahasa yang dipelajari sampai ke titik terdalam. Lalu, misalnya dalam acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang, terdapat kesulitan untuk mengimbangi keterbatasan dalam kompetensi berbahasa dan mengekspresikan perasaan. Kesulitan-kesulitan dalam berkomunikasi ini dapat difasilitasi oleh alih kode.

Kemudian fungsi-fungsi yang terdapat dalam perkuliahan dan dalam acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang masing-masing dijabarkan sesuai dengan teori yang sudah dijabarkan dalam bab ini. Setelah telaah fungsi-fungsinya, kemudian fungsi-fungsi ini dibandingkan untuk mencari persamaan dan perbedaannya. Kemudian bentuk-bentuk alih kode yang telah ditemukan dalam sumber data ditelaah kembali dari sisi pilihan kata dan gaya bahasa, dan tingkat formalitas yang digunakan penutur saat beralih kode.



Bagan 1: Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui fungsi alih kode yang muncul dalam situasi belajar-mengajar ketika perkuliahan di Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Osaka berlangsung.
2. Untuk mengetahui fungsi alih kode yang muncul ketika mahasiswa Jepang Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Osaka dan mahasiswa Indonesia penutur asli Bahasa Indonesia saling berinteraksi
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam fungsi alih kode yang muncul di dalam dan luar situasi belajar-mengajar serta faktor pendorongnya.

B. Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan berjalan dengan baik, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan penelitian ini, yaitu;

1. Sebagai mana telah disebutkan dalam BAB I, bahwa alih kode yang diangkat dalam penelitian ini secara garis besar mengacu pada definisi alih kode yang tertera dalam *Ouyougengojiten* (応用言語辞典) (2003)

2. Selain alih kode, juga terdapat fenomena serupa yang disebut campur kode. Dalam penelitian ini penulis tidak akan membahas hal tersebut. Sebab, berlandaskan teori yang diungkapkan oleh Plaff dan Wardaugh yang sudah

dijabarkan dalam BAB II, penulis mengategorikan campur kode sebagai bagian dari alih kode.

3. Sumber data yang dipakai dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu hasil rekaman audio dari perkuliahan mata kuliah *Bunka Rikai* (インドネシア文化理解) dan *Dokkai* (読解) di Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Osaka. Serta percakapan yang terjadi di acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang dalam lingkungan Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Osaka. Uraian data secara rinci akan dibahas dalam BAB IV.
4. Dalam penelitian ini tidak dilakukan analisis data secara kuantitatif melainkan terfokus pada analisis data secara kualitatif di setiap fungsi-fungsi alih kode yang diklasifikasikan dalam BAB II.

C. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa Asing Universitas Osaka. Untuk tahap pengumpulan sumber data. Untuk penyusunan laporan, dilakukan di Program Studi Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Tahap pengumpulan data dilakukan dari bulan Oktober 2015 sampai bulan April 2015. Sedangkan tahap analisis data penyusunan laporan dilakukan dari bulan Oktober 2016 sampai Desember 2016.

D. Prosedur Penelitian

Pertama-tama pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi pasif di mana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak

ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2011:227). Dalam penelitian ini tempat kegiatan yang dimaksud adalah kelas perkuliahan Indonesia *Bunka Rikai* (インドネシア文化理解) dan *Dokkai* (読解) di Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Osaka berlangsung dan tempat berlangsungnya acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang dalam lingkungan Universitas Osaka.

Kemudian dilanjutkan dengan teknik pengumpulan data dengan dokumen yang berupa rekaman suara kegiatan perkuliahan Indonesia *Bunka Rikai* (インドネシア文化理解) dan *Dokkai* (読解) di Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Osaka berlangsung dan tempat berlangsungnya acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang dalam lingkungan Universitas Osaka.

Lalu dari hasil dokumentasi rekaman suara, di mana terdapat peristiwa peralihan kode baik dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang atau sebaliknya, kata-kata yang terekam di sana ditranskripsikan untuk kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data dan diklasifikasikan fungsinya berdasarkan kategori dari penelitian yang dilakukan Nishimura (1997), Fotos (2001), dan Hattori (2001). Terakhir, agar analisis data lebih akurat, data yang telah dianalisis dicocokkan dengan cara wawancara lepas pada narasumber.

Setelah dikategorikan dan dibandingkan, dengan berlandaskan teori pendekatan *discourse analysis*, bentuk-bentuk alih kode yang telah ditemukan dalam sumber data ditelaah kembali dari sisi pilihan kata dan gaya bahasa, dan tingkat formalitas yang digunakan penutur saat beralih kode.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian, penulis menggunakan Metode Simak. Menurut Sudaryanto (dalam Muhammad 2011:207) metode simak secara praktiknya dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa, pembicaraan seseorang atau beberapa orang, atau menyadap penggunaan bahasa tulisan. Metode simak dengan teknik dasar sadap kemudian dijalankan dengan tiga teknik lanjutan yang dikemukakan oleh Muhammar (2011:207-210). Berikut adalah uraiannya.

1. Teknik Simak Libat Cakap

Teknik simak libat cakap adalah teknik pengumpulan data di mana penulis ikut terlibat dan berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Penulis dalam pembicaraan bersifat aktif dan reseptif. Aktif dalam hal ini berarti penulis juga ikut berbicara dalam percakapan tersebut. Sedangkan reseptif maksudnya penulis hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh penutur.

Pada pengambilan data di dalam situasi-belajar mengajar, penulis bersifat reseptif. Penulis hanya ikut duduk di dalam perkuliahan, mengamati serta mendengarkan percakapan yang terjadi.. Sedangkan untuk pengambilan data di luar situasi belajar-mengajar penulis bersifat aktif. Penulis ikut bercakap-cakap bersama narasumber lainnya.

2. Teknik Rekam

Sebagai teknik lanjutan dari teknik simak libat cakap, penulis menggunakan teknik rekam. Dengan teknik ini, penulis merekam menggunakan alat rekam yang

telah disediakan oleh penulis. Dalam penelitian ini alat yang digunakan adalah *IC recorder*. Kemudian data rekaman yang diperoleh diawetkan dalam bentuk transkrip tuturan yang mengandung alih kode.

3. Teknik Catat

Setelah dilakukan teknik simak libat cakap dan teknik rekam, penulis juga menggunakan teknik catat. Guna mempermudah penulis melakukan pencatatan data-data yang terkumpul ke dalam kartu data. Berikut ini adalah contoh format kartu data yang digunakan untuk keperluan analisis.

Tabel 3.1

Contoh Kartu Data

Data	Partisipan Tutur	Tempat
01 1 Desember 2015 00:23:00 – 00:25:52	DJ MJ1	Perkuliahan 読解 (<i>Dokkai</i>)
<p>Konteks Tuturan Dosen (DJ) meminta mahasiswa (MJ1) untuk membaca dan menerjemahkan artikel. Kemudian dosen mengkonfirmasi hasil terjemahan yang dilakukan oleh siswa.</p> <p>Peristiwa Tutur 1⇒DJ : じゃ、つづきをやりましょう。何段落だった？ <u>Di rumah sakit Wasino dirawat</u> そこからはじまる段落。だれか読んでもらいましょう。え... じゃ、(学生の名前)さん。(Baiklah, kita lanjutkan. Sampai paragraf berapa ya? <u>Di rumah sakit Wasino dirawat</u>. Paragraf yang dimulai dari situ. Tolong dibaca. Eh... Kalau begitu (Nama mahasiswa).”</p> <p>2 MJ1 : (Membaca artikel)</p> <p>3⇒DJ : はい、うーん、'Kurangnya' のところまで訳して (Baik. Hmm... Terjemahkan sampai 'kurangnya')</p> <p>4 MJ1 : (Membaca terjemahan sendiri)</p> <p>5 DJ : はい。じゃ、次の一文もお願いします。(Baik. Tolong satu kalimat selanjutnya juga.)</p>		
Analisis		

Dalam data 01 pada tuturan (1) pertama-tama dosen menanyakan kepada mahasiswa pelajaran hari ini dimulai dari membaca paragraf yang mana. Kemudian dosen beralih kode “Di rumah sakit Wasino dirawat“. Paragraf yang dimulai dari situ.”. Kemudian MJ1 membaca paragraf yang dimaksud oleh dosen. Setelah itu pada tuturan (3), dosen kembali melakukan alih kode, “Terjemahkan sampai ‘kurangnya’”. Dalam tuturan (1) dan (3), dosen terlihat melakukan alih kode untuk menunjukkan kepada mahasiswa bagian dalam artikel yang manakah yang harus dibaca atau diterjemahkan. Hal ini juga dapat dilihat dari kata keterangan tempat bahasa Jepang seperti *そこ* dan *～のところ* yang digunakan setelah kalimat dan kata yang merupakan alih kode.

Fungsi Alih Kode

Beralih untuk Menunjukkan Bagian dalam Artikel.

Kartu data di atas berisi informasi nomor data, tanggal diambilnya data, durasi lamanya tuturan terjadi dalam rekaman, penutur yang terlibat dalam peristiwa tutur, dan tempat diambilnya data. Kemudian dilanjutkan dengan konteks dari tuturan beserta potongan peristiwa tutur. Lalu di bawahnya dituliskan analisis dari tuturan dan fungsi alih kode yang terdapat dalam tuturan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model Miles dan Huberman (Sugiyono:2011) di mana analisis data model ini terdiri dari *data reduction*, *data display* dan *conclusion*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam pean ini setelah merekam dan mentranskripsikan data yang mengandung alih kode setelah itu direduksi kembali dengan mengklasifikasikan fungsinya berdasarkan kategori

dari penelitian yang dilakukan Nishimura (1997), Fotos (2001), dan Hattori (2001).

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dengan teks yang bersifat teks naratif.

3. *Conclusion* (Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kemudian dalam menganalisis fungsi dan faktor penyebab dari alih kode yang terjadi dalam perkuliahan Indonesia *Bunka Rikai* (文化理解) dan *Dokkai* (読解) di Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Osaka berlangsung dan dalam acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang dalam lingkungan Universitas Osaka. Di mana menurut Steensig (dalam Maria:2008) analisis percakapan adalah satu set metode dan sebuah mentalitas analitis tertentu dalam mempelajari *talk-in-interaction*. Analisis percakapan juga merupakan metode yang dikembangkan dalam rangka mempelajari interaksi sosial dengan tujuan utama membongkar peraturan dasar dari suatu aksi dan interaksi sosial.

Selain itu, dari segi aspek terapan analisis percakapan digunakan untuk mengaitkan penemuan empiris mengenai peraturan di dalam sebuah aksi dan interaksi sosial dengan karakteristik lain dari para pelaku sosial serta latar belakang berlangsungnya kejadian (Heritage dalam Maria:2008)

1. Urutan

Persoalan inti dalam analisis bahasa lisan ialah persoalan urutan atau kalimat yang digunakan. Dengan mengetahui urutan kalimat yang digunakan maka akan terungkap arah dan isi pembicaraan.

2. Merumuskan Pembicaraan

Bahasa lisan yang terjadi pada pertemuan yang direncanakan dan pada pertemuan yang tidak direncanakan akan terlihat perbedaannya. Karena pada pembicaraan yang berlangsung pada pertemuan yang direncanakan, pembicara sudah lebih dulu merencanakan kata-kata yang akan diucapkan sebelum pembicaraan terjadi dan pembicaraan akan berlangsung sesuai dengan rencana baik lamanya, apa yang dibicarakan dan yang mana yang dibicarakan terlebih dahulu

Sebaliknya, pada pembicaraan yang berlangsung pada pertemuan yang tidak direncanakan, tidak ditentukan orang yang diajak bicara terlebih dahulu, kemungkinan orang yang diajak bicara teman atau mungkin orang tidak dikenal, lamanya tidak ditentukan, permasalahan dalam pembicaraan bisa saja mencakup bukan hanya satu masalah tapi banyak, dan lain-lain.

G. Kriteria Analisis

Sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu, alih kode di dalam situasi belajar-mengajar dan alih kode di luar situasi belajar mengajar. Kriteria analisis yang dipakai untuk menganalisis kedua kategori sumber data tersebut mengacu pada fungsi alih kode yang dipilih dari penelitian Nishimura (1997) sebanyak empat fungsi, Fotos (2001) sebanyak empat fungsi, dan Hattori (2001) sebanyak lima fungsi yang sudah diuraikan dalam BAB II. Serta, ditemukan juga dua fungsi alih kode yang tidak termasuk dalam kategori Nishimura (1997), Fotos (2001) dan Hattori (2001). Dua kategori ini juga digunakan sebagai kriteria analisis. Berikut adalah klasifikasi fungsinya.

Tabel 3.2

Kriteria Analisis Fungsi Alih Kode dalam Situasi Belajar Mengajar

No.	Alih Kode dalam Situasi Belajar Mengajar
1.	Alih Kode dalam Bentuk <i>Discourse Marker</i> Sebagai Batas Penanda
2.	Alih kode dalam Bentuk Kata Benda yang Digunakan untuk Mengisi Kesenjangan Leksikal
3.	Alih kode Sebagai Strategi untuk Menjangkau
4.	Alih Kode untuk Menyatakan <i>Task Term</i>
5.	Alih kode untuk Penekanan
6.	Alih kode untuk Memberi Sinyal Tanda Perbaikan
7.	Alih Kode untuk Meminta Penjelasan
8.	Alih Kode untuk Menunjukkan Bagian dalam Artikel
9.	Alih Kode untuk Mengkonfirmasi Makna dan Penggunaan Kata

Tabel 3.3

Kriteria Analisis Fungsi Alih Kode di Luar Situasi Belajar Mengajar

No.	Alih Kode di Luar Situasi Belajar Mengajar
1.	Alih Kode dalam Bentuk <i>Discourse Marker</i> Sebagai Batas Penanda
2.	Alih kode dalam Bentuk Kata Benda yang Digunakan untuk Mengisi

	Kesenjangan Leksikal
3.	Alih kode Sebagai Strategi untuk Menjangkau
4.	Alih kode untuk Memberikan Efek Gaya Bahasa
5.	Alih Kode untuk Mengkompensasi Kosakata Yang Belum Dipelajari
6.	Alih kode untuk Menanyakan Kembali
7.	Alih kode untuk Mengomentari Ucapan Lawan Bicara
8.	Alih Kode untuk Mengungkapkan Perasaan
9.	Alih Kode untuk Meminta Penjelasan

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum tentang sumber data yang dianalisis. Sumber data berasal dari hasil rekaman audio dari dua perkuliahan di Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Osaka. Serta percakapan yang terjadi di acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang dalam lingkungan Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Osaka yang diambil di dua kesempatan berbeda. Yaitu kunjungan mahasiswa Indonesia ke Universitas Osaka dalam rangkaian program *Japanese Education Capacity Building South-east Asia Japanese Teacher Training College 2015* dan acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang yang diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Osaka.

1. Perkuliahan *Dokkai* (読解)

Mata kuliah *Dokkai* (読解) adalah mata kuliah untuk mahasiswa tingkat II dan diampu oleh dosen berkewarganegaraan Jepang. Data diambil sebanyak satu kali tatap muka perkuliahan, di mana satu tatap muka perkuliahan berdurasi selama 90 menit. Dari 90 menit rekaman data yang digunakan untuk kebutuhan analisis dibatasi dari menit ke 00:23:00 sampai 00:58:19. Durasi data yang

digunakan untuk kebutuhan analisis dibatasi dari menit ke 00:23:00 karena dari
awal rekaman kuliah

diawali dengan pembukaan perkuliahan dan tes kosakata sampai dengan menit ke 00:19:34 sehingga tidak ada alih kode yang terjadi sampai dengan menit tersebut.

Mata kuliah ini ditujukan pada mahasiswa tingkat II yang seluruhnya belum mempunyai pengalaman belajar di universitas di Indonesia dalam pertukaran pelajar. Jumlah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan ini adalah sebanyak 16 orang. Perkuliahan ini adalah perkuliahan yang menggunakan majalah sebagai bahan ajarnya. Majalah yang digunakan adalah majalah berjudul Gatra yang merupakan salah satu majalah mingguan yang terbit di Indonesia. Pelajaran diawali dengan tes kosakata selama 15 menit. Mahasiswa mengisi soal yang dibuat oleh dosen. Kosakata berasal dari artikel dalam majalah yang akan dibahas dalam kelas hari itu. Sebelumnya Mahasiswa diminta terlebih dahulu menerjemahkan artikel yang akan dibahas dalam kelas ke bahasa Jepang sebagai pekerjaan rumah. Setelah tes kosakata, mahasiswa secara bergiliran membaca satu per satu kalimat dari artikel majalah yang dibahas. Setelah membacanya, mahasiswa juga membaca hasil terjemahannya yang sudah dikerjakan di rumah. Kemudian hasil terjemahan siswa akan didiskusikan bersama dengan dosen dan mahasiswa lainnya.

Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Jepang. Sehingga alih kode yang terjadi adalah alih kode dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Alih kode yang ditemukan pun kebanyakan hanya yang berkaitan dengan fungsi-fungsi alih kode yang berkaitan dengan pengajaran.

Di halaman selanjutnya akan disajikan tabel berupa tuturan mengandung alih kode yang ditemukan dalam rekaman perkuliahan *Dokkai* (読解).

Tabel 4.1 Tuturan yang Mengandung Alih Kode

No. Data	Waktu	Tuturan yang Mengandung Alih Kode
01	00:23:00 – 00:25:52	DJ : はい、うーん、' <u>Kurangnya</u> ' のところまで訳して (Baik. Hmm... Terjemahkan sampai ' <u>kurangnya</u> ')
02	00:26:18 – 00:27:41	DJ : (...)まあ機関の名前なんですけども、組織の名前だけれども、 <u>Sistem</u> の名前だけれど、 <u>Badan</u> と言ってますけども、その制度の名前のよう使ってます。((...)Memang nama sebuah Badan, memang nama sebuah sistem, memang nama sebuah sistem, memang disebutkan sebagai Badan, tetapi digunakan seperti nama sebuah sistem)
03	00:32:54 – 00:31:27	MJ3 : あの、えっと <u>BPJS</u> を利用していない (Hmm... (Pasien) yang tidak menggunakan <u>BPJS</u>)
04	00:31:29 – 00:32:21	MJ4 : 先生、 <u>Fasilitas</u> というのは施設っていう言い方でいいのかなと思って (Ibu, apakah <u>fasilitas</u> itu benar diterjemahkan sebagai instalasi?)
05	00:32:37 – 00:33:20	DJ : そうですね。まあこれ <u>Gatra</u> というインドネシアを代表する雑誌の一つですから、まあ、フォーマルな文体で書くっていうのが前提となっているわけですが。会話を引用する場合はそのまま出てきますから、それがインフォーマルだよということを表す意味。(Gatra ini adalah salah satu majalah yang mewakili Indonesia, maka yang dipakai adalah gaya penulisan yang formal. Karena ketika mengutip pembicaraan dapat ditulis begitu saja, maka (Kata “aja”) Itu menunjukkan bentuk informal.)
06	00:35:09 – 00:36:49	DJ : Saya kan daftarnya,まあ、kan というのも口語の特徴ですけど。この <u>nya</u> の意味はわかりますか? nya は何を指しているかわかる? (Saya kan daftarnya, hmm, yang dimaksud dengan <u>kan</u> di sini adalah bahasa lisan. Kalian tahu <u>nya</u> ini artinya apa? Kalian tahu <u>nya</u> merujuk kepada apa?)

No. Data	Waktu	Tuturan yang Mengandung Alih Kode
07	00:53:02 – 00:54:50	DJ : まあ、普通、集中治療室に入るっていうことは費用がかかる。費用が非常に大きいものだというふうに考えますよね。だから、 <u>memang</u> 、当然、 <u>tergolong tinggi</u> 、高い分類に入る。分かりますよね？高いと分類される。高いグループにはいるっていうことですね。高い分類に入る。え、次。(Hmm... Pada umumnya, masuk ke ruang ICU membutuhkan biaya. Biayanya dianggap sangat besar sekali. Sehingga, <u>memang</u> , memang, <u>tergolong tinggi</u> , tergolong tinggi. Mengerti kan? Tergolong tinggi. Termasuk dalam grup yang tinggi maksudnya. Tergolong tinggi. Selanjutnya.)
08	00:55:59 – 00:57:03	1. DJ : なぜここ <u>pun</u> を使ってますか？(Mengapa di sini digunakan <u>pun</u> ?) 2. DJ : <u>pun</u> の意味は？(<u>Pun</u> artinya?)
09	00:57:21 – 00:58:19	DJ : Tertolong. この <u>ter</u> の意味は分かりますよね？(Tertolong. <u>Ter</u> ini (kalian) mengerti apa artinya?)

Sumber Data: Perkuliahan 読解 (Dokkai)

Keterangan:

DJ : Dosen Jepang

DI : Dosen Indonesia

MJ : Mahasiswa Jepang

2. Perkuliahan Indonesia *Bunka Rikai* (インドネシア文化理解)

Mata kuliah Indonesia *Bunka Rikai* (インドネシア文化理解) adalah mata kuliah untuk mahasiswa tingkat III dan diampu oleh dosen berkewarganegaraan Indonesia. Data diambil sebanyak satu kali tatap muka perkuliahan, di mana satu tatap muka perkuliahan berdurasi selama 90 menit. Dari 90 menit rekaman data yang digunakan untuk kebutuhan analisis dibatasi dari menit ke 00:08:46 sampai 00:30:20.

Mata kuliah ini ditujukan kepada mahasiswa tingkat III. Namun karena ada beberapa mahasiswa tingkat IV yang baru saja pulang dari pertukaran pelajar di Indonesia selama satu tahun, mereka juga ikut perkuliahan bersama mahasiswa tingkat III. Jumlah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan ini adalah 13 orang.

Pada dasarnya perkuliahan ini adalah perkuliahan diskusi. Mahasiswa diminta dosen untuk mencari artikel berbahasa Indonesia dengan tema bebas dan kemudian mahasiswa mempresentasikan isi dari artikel yang dipilih di depan kelas. Setelah dipresentasikan diadakan tanya-jawab yang hampir semua pertanyaannya diajukan oleh dosen. Isi pertanyaan adalah seputar isi artikel, konfirmasi arti dari kosakata yang dikira sulit serta membandingkan peristiwa yang dibahas dalam artikel dengan peristiwa yang terjadi sebenarnya di Jepang tempat asal mahasiswa. Seluruh kutipan dianalisis dalam BAB IV yang berasal dari perkuliahan ini adalah merupakan bagian dari sesi tanya jawab yang dilakukan setelah presentasi mahasiswa.

Bahasa pengantar yang digunakan dalam perkuliahan adalah bahasa Indonesia. Mengingat dosen pengampu berkewarganegaraan Indonesia dan kemampuan bahasa Jepangnya belum sampai pada tingkat untuk dipakai mengajar. Sehingga bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Indonesia dan alih kode yang muncul adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang.

Di halaman selanjutnya akan disajikan tabel berupa tuturan mengandung alih kode yang ditemukan dalam rekaman perkuliahan Indonesia *Bunka Rikai* (*インドネシア文化理解*).

Tabel 4.2 Tuturan Mengandung Alih Kode

No. Data	Waktu	Tuturan yang Mengandung Alih Kode
10	00:08:46 – 00:09:19	MJ11 : どうだろう... (Bagaimana ya...) Studi ini dari <i>Chartered Management Institute</i> . Adanya di Amerika.
11	00:19:40 – 00:20:35	MJ13 : 授業ね。いや、たぶん Ibu の授業よりそんなに。大丈夫。(Kuliahnya ya. Tidak, mungkin tidak lebih (berat) dari kuliah Ibu. Tidak apa-apa.) (....) MJ13 : Jadi, apa namanya, kalau dia kan sudah ikut kuliah ibu. Jadi dibanding kuliah ibu....
12	00:19:40 – 00:20:35	MJ12 : Jadi, apa, sebaiknya ambil kuliah, kuliah fakultas sastra. <u>だから学部の授業をとって</u> (Jadi ambil mata kuliah fakultas) 、 jadi kuliah S1 begitu.
13	00:20:49 – 00:20:35	1. MJ13 : うん。まあ、俺 <u>Ojek</u> で行ったけどね。Ojek langganan. 2. MJ12 : え？毎日 <u>Ojek</u> 呼ぶんですか？
14	00:20:49 – 00:20:35	MJ12 : 大学の近くって <u>kos</u> ありますか？(Apakah di sekitar universitas ada kos?)
15	00:25:54 – 00:26:02	DI : Penanganan, itu apa? Apakah itu nomina? atau verba? <u>名詞</u> atau <u>動詞</u> ?
16	00:30:14 – 00:30:20	MJ14 : Kelihatannya muda <u>あ、違う。</u> (Ah, salah) Sehat.

Sumber Data: Perkuliahan Indonesia 文化理解 (Indonesia *Bunka Rikai*)

Keterangan:

DI : Dosen Indonesia

DI : Dosen Indonesia

MJ : Mahasiswa Jepang

3. Acara Pertukaran Budaya Indonesia-Jepang

Acara Pertukaran Budaya Indonesia-Jepang mengambil tempat di Universitas Osaka, kampus Toyonaka. Acara ini diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Osaka. Acara ini juga diselenggarakan secara rutin setiap tiga bulan sekali dalam rangka mempererat tali silaturahmi antara mahasiswa Jepang Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Osaka dengan mahasiswa asal Indonesia yang berkuliah di Universitas Osaka serta para dosen yang pernah mengajar di Indonesia atau mengajar mata kuliah yang berkaitan dengan Indonesia.

Percakapan yang direkam adalah percakapan dengan responden lima orang mahasiswa Jepang Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Osaka dan satu orang mahasiswa asal Indonesia yang berkuliah di Universitas Osaka. Bahasa yang dijadikan bahasa dasar dalam percakapan ini adalah bahasa Jepang. Sehingga alih kode yang terjadi adalah alih kode dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Percakapan berdurasi sekitar 30 menit dan seluruhnya digunakan untuk keperluan analisis.

Di halaman selanjutnya akan disajikan tabel berupa tuturan mengandung alih kode yang ditemukan dalam rekaman Acara Pertukaran Budaya Indonesia-Jepang .

Tabel 4.3 Tuturan yang Mengandung Alih Kode

No. Data	Waktu	Tuturan yang Mengandung Alih Kode
17	00:03:27 – 00:04:11	MJ15 : Susah? なんやろう... Kata? (Susah? Apa ya... Kata?)
18	00:06:44 – 00:07:06	MJ16 : <u>なんやったっけ?</u> (Apa ya?) Cinta! Ada Apa dengan Cinta!
19	00:12:13 – 00:12:20	MJ17 : <u>あ、9月ですか?</u> (Oh, bulan September?)
20	00:13:32 – 00:13:46	MI1 : Apa, itu <u>留学</u> atau...? (Apa, itu <u>kuliah</u> (di Indonesia) atau...?)
21	00:14:10 – 00:14:28	MI1 : Beda 'kan rasanya sama <i>nattou</i> ?
22	00:14:52 – 00:15:05	MJ19 : (Minum air) Pedas! Pedas! <u>でも納豆の味が...</u> (Minum air)
23	00:15:49 – 00:16:01	MJ17 : <u>変顔なんやったっけ?</u> <u>Mata yang lucu</u> やったっけ? (<u>Muka lucu</u> apa ya? <u>Mata yang lucu</u> ya?)
24	00:19:42 – 00:20:42	MJ18 : Saya bukan mahasiswa jurusan bahasa Indonesia tetapi saya jurusan bahasa jepang. Jurusan bahasa Jepang tidak bisa memutuskan bahasa apa sendiri, jadi <u>なんだろう? たまたまここに来た。 たまたま</u> (apa ya? Secara kebetulan masuk (ke jurusan bahasa Indonesia), kebetulan) Tapi saya suka bahasa Indonesia, sangat suka.
25	00:21:03 – 00:21:25	MJ15 : <u>いいね! Udah、初めて聞いた。</u> (Bagus juga ya! Udah. Baru pertama kali saya mendengarnya.)
26	00:26:50 – 00:27:05	MJ18 : Ibu <u>あまり好きじゃない正直に言っちゃった。</u> (Aku jujur bilang tidak suka dengan Ibu)
27	00:28:32 – 00:30:03	MJ13 : <u>うん。(Iya.)</u> "(Nama seorang siswa) san, mau naik tingkat dua atau tidak?!", katanya.

Sumber Data: Rekaman Acara Pertukaran Budaya Indonesia-Jepang

Keterangan: DJ : Dosen Jepang DI : Dosen Indonesia MJ : Mahasiswa Jepang

4. Kunjungan Mahasiswa Indonesia ke Universitas Osaka dalam Rangkaian program *Japanese Education Capacity Building South-east Asia Japanese Teacher Training College 2015*

Selanjutnya adalah sumber data yang diambil dalam acara kunjungan mahasiswa Indonesia ke Universitas Osaka dalam rangkaian program *Japanese Education Capacity Building South-east Asia Japanese Teacher Training College 2015* yang diselenggarakan oleh *The Japan Foundation Japanese-Language Institute, Kansai*. Respondennya adalah mahasiswa Jepang Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Osaka dan mahasiswa Indonesia jurusan bahasa Jepang di universitasnya masing-masing yang berpartisipasi dalam program tersebut.

Rekaman ini mengambil tempat di Universitas Osaka, kampus Minoh. Percakapan yang direkam adalah percakapan salah satu kelompok berisi tiga orang mahasiswa Indonesia dengan tingkat kemampuan bahasa Jepang yang menengah dan dua orang mahasiswa Jepang dengan tingkat kemampuan bahasa Indonesia yang tinggi (atas). Percakapan berdurasi sekitar 30 menit dan seluruhnya digunakan untuk keperluan analisis.

Di halaman selanjutnya akan disajikan tabel berupa tuturan mengandung alih kode yang ditemukan dalam rekaman kunjungan mahasiswa Indonesia ke Universitas Osaka dalam rangkaian program *Japanese Education Capacity Building South-east Asia Japanese Teacher Training College 2015*.

Tabel 4.4

Tuturan yang Mengandung Alih Kode

No. Data	Waktu	Tuturan yang Mengandung Alih Kode
28	00:00:12 – 00:00:27	MI1 : Lagi <u>文部</u> (Kementerian Pendidikan, Budaya, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Jepang) di sini setahun.
29	00:01:03 – 00:01:24	MI1 : Iya. (Nama seorang mahasiswa peserta kunjungan) <u>後輩</u> .
30	00:04:58 – 00:05:41	MI1 : <u>なんかジャパンファウンデーションの食堂より安いって。</u> (Katanya lebih murah dari kantin Japan Foundation.) (...) MI1 : Mahalan, mahal di sana ya?
31	00:05:58 – 00:06:08	MI1 : <i>Udah pada kangen sambel belum?</i> (...) MI1 : <u>そろそろサンバル恋しくなるのかな?</u> (Sudah kangen sambal belum ya?)
32	00:12:41 – 00:13:31	MJ21 : Sekarang kalian semua dua puluh tahun-an? (...) MJ21 : <u>え?</u> (Lho?) Kenapa? (...) MJ21 : : <u>え?? 頭良すぎやろ!</u> (Apa?? Kamu terlalu pintar!)
33	00:13:41 – 00:14:24	MJ21 : Kenapa? 4 setengah tahun sudah masuk SD? (...)

No. Data	Waktu	Tuturan yang Mengandung Alih Kode
		MJ21 : そういふのありね！ゆるっ！ゆるいね！(Hal yang seperti itu bisa terjadi ya! Bebas sekali ya!)
34	00:23:34 – 00:23:26	MI2 : Ya... 自らの... 自らの...(Sendiri... Sendiri...) Bikin sendiri.

Sumber Data: Rekaman Kunjungan Mahasiswa Indonesia ke Universitas Osaka dalam Rangkaian program *Japanese Education Capacity*

Building South-east Asia Japanese Teacher Training College 2015

Keterangan: MI : Mahasiswa Indonesia MJ : Mahasiswa Jepang

B. Interpretasi

Dalam subbab ini fungsi alih kode yang ditemukan dalam sumber data akan diklasifikasi dan dianalisis menggunakan landasan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Untuk keperluan analisis data, tuturan mengandung alih kode yang ditemukan dalam keempat sumber data yang telah diperkenalkan dalam subbab sebelumnya akan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu;

1. Alih Kode dalam Situasi Belajar-Mengajar

Alih kode dalam situasi belajar-mengajar adalah kelompok untuk tuturan mengandung alih kode yang ditemukan pada sumber data rekaman percakapan dalam perkuliahan Indonesia *Bunka Rikai* (インドネシア文化理解) dan *Dokkai* (読解) di Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Osaka)

2. Alih Kode di Luar Situasi Belajar-Mengajar

Alih kode di luar situasi belajar mengajar adalah kelompok untuk tuturan mengandung alih kode yang ditemukan pada sumber data rekaman percakapan dalam Acara Pertukaran Budaya Indonesia-Jepang. Serta tuturan mengandung alih kode yang ditemukan pada sumber data rekaman percakapan dalam kunjungan mahasiswa Indonesia ke Universitas Osaka dalam rangkaian program *Japanese Education Capacity Building South-east Asia Japanese Teacher Training College 2015*.

Dalam penyajian data, pertama-tama akan dijabarkan terlebih dahulu konteks dari peristiwa tutur yang mengandung alih kode kemudian dilanjutkan

dengan analisis yang dilandaskan kepada jenis fungsi, tujuan dan penyebabnya berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Nishimura (1997), Fotos (2001) dan Hattori (2001). Setelahnya ditampilkan data lengkap berupa peristiwa tutur yang mengandung fungsi alih kode tertentu. Kemudian tuturan yang mengandung alih kode ditandai dengan tanda \Rightarrow setelah nomornya. Bagian yang merupakan alih kode ditandai dengan cetakan garis bawah dan dilanjutkan langsung dengan terjemahan bahasa Indonesianya yang ditandai dengan tanda kurung ().

Berikut adalah interpretasi data yang sudah dikelompokkan oleh penulis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Nishimura (1997), Fotos (2001) dan Hattori (2001).

1. Alih Kode dalam Situasi Belajar-Mengajar

Dalam perkuliahan Indonesia *Bunka Rikai* (インドネシア文化理解) dan *Dokkai* (読解) di Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Osaka ditemukan tujuh fungsi alih kode yang termasuk dalam kategori Nishimura (1997), Fotos (2001) dan Hattori (2001).

Yaitu, (1.1) Alih Kode dalam Bentuk *Discourse Marker* Sebagai Batas Penanda; (1.2) Alih kode dalam Bentuk Kata Benda yang Digunakan untuk Mengisi Kesenjangan Leksikal; (1.3) Alih kode Sebagai Strategi untuk Menjangkau; (1.4) Alih Kode untuk Menyatakan *Task Term*; (1.5) Alih kode untuk Penekanan; (1.6) Alih kode untuk Memberi Sinyal Tanda Perbaikan; dan (1.7) Alih Kode untuk Meminta Penjelasan.

Serta, ditemukan juga dua fungsi alih kode yang tidak termasuk dalam kategori Nishimura (1997), Fotos (2001) dan Hattori (2001). Penulis menamakannya dua fungsi tersebut dengan (1.8) Alih Kode untuk Menunjukkan Bagian dalam Artikel dan (1.9) Alih Kode untuk Mengkonfirmasi Makna dan Penggunaan Kata.

Keseluruhan fungsi alih kode yang ditemukan dalam Dalam perkuliahan Indonesia *Bunka Rikai* (インドネシア文化理解) dan *Dokkai* (読解) di Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Osaka adalah sembilan fungsi. Berikut adalah analisisnya.

1.1. Alih Kode dalam Bentuk *Discourse Marker* Sebagai Batas Penanda

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nishimura (1997) terdapat salah satu fungsi alih kode yang disebut dengan *Discourse Marker as Boundary Marker*, di mana alih kode ditandai dengan penggunaan *discourse marker* untuk membuat batasan (*boundary*) di antara perkataan yang ditujukan untuk diri sendiri dan perkataan yang ditujukan kepada lawan bicara.

Fungsi alih kode yang serupa dengan fungsi ini ditemukan dalam percakapan yang terjadi di antara dosen berkewarganegaraan Indonesia dengan mahasiswanya yang berkewarganegaraan Jepang dalam perkuliahan Indonesia *Bunka Rikai*.

Namun yang penanda alih kode yang ditemukan dalam sumber data agak berbeda dengan fungsi alih kode yang dikemukakan Nishimura (1997). Dalam

data (10) di bawah ini penanda alih kode berupa *discourse marker* sebagai batasan di antara perkataan yang ditujukan untuk diri sendiri dan perkataan yang ditujukan kepada lawan bicara fungsinya digantikan oleh kata tanya yang ditujukan kepada diri sendiri seperti misalnya ‘*どうだろう*’.

Dalam data 10, setelah mahasiswa (MJ11) mempresentasikan artikelnya tentang perubahan gaji pegawai wanita setelah cuti hamil, dalam sesi tanya jawab dosen mengajukan pertanyaan terkait artikelnya.

Pada tuturan (1), dosen bertanya kepada seorang mahasiswa (MJ11), apakah di Jepang gaji yang diterima seorang pegawai wanita setelah cuti hamil berubah. Lalu ketika menjawab pertanyaan dari dosen, mahasiswa tersebut melakukan alih kode seperti berikut, “*どうだろう* ... Studi ini dari Chartered Management Institute. Adanya di Amerika.” (tuturan 2). Di sini mahasiswa pertama mengucapkan kata ‘*どうだろう*’ sebelum jawaban yang ditujukan kepada pertanyaan dosen. Kata ‘*どうだろう*’ tersebut berperan sebagai batasan di antara perkataan yang ditujukan untuk diri sendiri dan perkataan yang ditujukan kepada lawan bicara. Selain itu diasumsikan, dengan bertutur ‘*どうだろう*’ terlebih dahulu, MJ11 menunjukan tuturan ini kepada dirinya sendiri sebagai tanda sedang berusaha untuk menggali memori sambil mengingat-ingat. Tetapi ternyata MJ11 tidak mengetahui apakah di Jepang gaji yang diterima seorang pegawai wanita setelah cuti hamil berubah atau tidak. Kemudian MJ11 menjawab dengan, penelitian yang menjadi dasar artikel yang MJ11 presentasikan adalah penelitian yang dilakukan di Amerika dan bukanlah di Jepang.

Data 10

- 1 DI : Di Jepang seperti itu tidak? Sesudah melahirkan, sesudah cuti hamil, gajinya turun atau, naik tidak mungkin ya? Tetap atau turun?
- 2⇒MJ11 : どうだろう... (Bagaimana ya...) Studi ini dari *Chartered Management Institute*. Adanya di Amerika.

1.2. Alih kode Sebagai Strategi untuk Menjangkau

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nishimura (1997) terdapat salah satu fungsi alih kode yang disebut dengan *Reach-out strategy*, di mana alih kode ditandai dengan pengulangan ekspresi yang sama dalam kedua bahasa agar informasi dimengerti oleh lawan bicara yang terdiri dari beberapa jenis.

Fungsi alih kode yang serupa dengan fungsi ini ditemukan dalam percakapan yang terjadi di antara dosen berkewarganegaraan Indonesia dengan mahasiswanya yang berkewarganegaraan Jepang dalam perkuliahan Indonesia *Bunka Rikai*.

Dalam data 12 Seorang mahasiswa Jepang (MJ12) diminta oleh dosen (DI) agar memberi saran-saran tentang menjalani perkuliahan pertukaran pelajar di Indonesia kepada mahasiswa lainnya.

Pada tuturan (8), MJ12 menyimpulkan pembicaraannya dengan pertamanya bertutur dalam bahasa Indonesia, “Jadi sebaiknya ambil kuliah fakultas sastra”. Kemudian dilanjutkan dengan beralih kode ke dalam bahasa Jepang yang mempunyai arti kurang lebih sama dengan tuturan sebelumnya yaitu, “だから学

部の授業をとって”。 Hal yang terjadi dalam tuturan (8) ini dilakukan agar informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh dua jenis lawan bicara yang ada dalam situasi tersebut, yaitu dosen berkewarganegaraan Indonesia dan mahasiswa Jepang lainnya.

Data 12

- 1 MJ12 : 授業大変でしたか？(Kuliahnya susah tidak?)
- 2 MJ13 : 授業ね。いや、たぶん Ibu の授業よりそんなに。大丈夫。
(Kuliahnya ya. Tidak, mungkin tidak lebih (berat) dari kuliah Ibu. Tidak apa-apa.)
- 3 DI : Kuliahnya bagaimana *tuh*?
- 4 MJ12 : Tidak begitu berat.
- 5 DI : Tidak begitu berat
- 6⇒MJ12 : Jadi, apa namanya, kalau dia kan sudah ikut kuliah ibu. Jadi dibanding kuliah ibu....
- 7 DI : Oh iya. Jauh. Jangan khawatir.
- 8⇒MJ12 : Jadi, apa, sebaiknya ambil kuliah, kuliah fakultas sastra. だから学部の授業をとって (Jadi ambil mata kuliah fakultas) 、 jadi kuliah S1 begitu.

1.3. Alih kode dalam Bentuk Kata Benda yang Digunakan untuk Mengisi Kesenjangan Leksikal)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nishimura (1997) terdapat salah satu fungsi alih kode yang disebut dengan *Nouns to fill lexical gaps*, di mana alih kode ditandai dengan penggunaan istilah khusus, kata benda untuk orang, tempat, dan

benda secara spesifik untuk menggantikan kosakata yang hilang. Hilang yang dimaksud di sini adalah hilang karena kompetensi berbahasa yang masih rendah, hilang karena kebiasaan penutur menyebut kata-kata tersebut dalam bahasa lain, atau hilang karena tidak ada padanan kata yang tepat dalam bahasa tersebut.

Fungsi alih kode yang serupa dengan fungsi ini ditemukan dalam percakapan yang terjadi di antara dosen berkewarganegaraan Jepang dengan mahasiswanya yang juga berkewarganegaraan Jepang dalam perkuliahan *Dokkai* (読解).

Dalam Data 05 Dosen berkewarganegaraan Jepang (DJ) dan mahasiswa (MJ6) sedang membahas kata bahasa lisan ‘aja’ yang tercantum dalam majalah yang menjadi bahan ajar dari perkuliahan.

Pada tuturan (3) dosen terlihat beralih kode dengan menyisipkan kata ‘Gatra’ dalam tuturan bahasa Jepang. Di sini penyisipan kata ‘Gatra’ yang merupakan judul dari majalah tersebut digunakan untuk mengisi kesenjangan leksikal dalam kata untuk sebuah benda yang spesifik.

Data 05

- 1 DJ : この「aja」ってポイントが違うと思うんですけど。なぜだと思えますか？(Menurut saya poin yang dalam “Aja” ini berbeda. Mengapa?)
- 2 MJ6 : 口語。(Bahasa lisan)
- 3⇒DJ : そうですね。まあこれ Gatra というインドネシアを代表する雑誌の一つですから、まあ、フォーマルな文体で書くっていうのが前提となっているわけですけども。会話を引用する

場合はそのまま出てきますから、それがインフォーマルだよということを表す意味。(Gatra ini adalah salah satu majalah yang mewakili Indonesia, maka yang dipakai adalah gaya penulisan yang formal. Karena ketika mengutip pembicaraan dapat ditulis begitu saja, maka (Kata “aja”) Itu menunjukkan bentuk informal.)

1.4. Alih Kode untuk Menyatakan *Task Term*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fotos (2001) terdapat salah satu fungsi alih kode yang disebut dengan *switching to indicate task terms*, di mana alih kode ditandai dengan kata-kata yang berkaitan dengan istilah tata bahasa dan istilah yang menunjukkan aktivitas dalam kelas.

Fungsi alih kode yang serupa dengan fungsi ini ditemukan dalam percakapan yang terjadi di antara dosen berkewarganegaraan Indonesia dengan mahasiswanya yang berkewarganegaraan Jepang dalam perkuliahan Indonesia *Bunka Rikai*.

Dalam Data 15, dosen (DI) sedang menanyakan termasuk dalam kelas kata apakah kata ‘penanganan’ itu kepada mahasiswa. Setelah dosen bertanya, “Apakah itu nomina atau verba?”, dosen melanjutkannya pertanyaannya dengan beralih kode mengucapkan istilah tata bahasa dalam bahasa Jepang yaitu, “名詞 *atau* 動詞?”. Dengan beralih kode mengucapkan istilah tata bahasa dalam bahasa Jepang yang lebih dikenal oleh para mahasiswa Jepang, dosen bertujuan agar para mahasiswanya mengerti maksud pertanyaan yang dilontarkan.

1⇒DI : Penanganan, itu apa? Apakah itu nomina? atau verba? 名詞 atau 動詞?

1.5. Alih kode untuk Penekanan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fotos (2001) terdapat salah satu fungsi alih kode yang disebut dengan *switching to emphasis* di mana alih kode ditandai dengan pengulangan informasi yang sama dalam kedua bahasa (bahasa Jepang dan bahasa Indonesia) untuk memperjelas dan menekankan makna kata dan penggunaan kata yang tepat kepada mahasiswa.

Fungsi alih kode yang serupa dengan fungsi ini ditemukan dalam percakapan yang terjadi di antara dosen berkewarganegaraan Jepang dengan mahasiswanya yang juga berkewarganegaraan Jepang dalam perkuliahan *Dokkai* (読解).

Dalam Data 02, dosen berkewarganegaraan Jepang (DJ) dan mahasiswa (MJ2) sedang membahas tentang kepanjangan dari BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) yang diangkat dalam artikel yang dijadikan bahan ajar dalam kelas. Dalam tuturan (3) dosen bertutur; “(...) Memang nama sebuah Badan, memang nama sebuah sistem, memang nama sebuah sistem, memang disebutkan sebagai Badan(...)”. Dapat dilihat dalam tuturan tersebut dosen beralih kode mengulang informasi yang sama dalam bahasa Jepang dan Indonesia dengan menyisipkan kata-kata “sistem” dan “badan”.

Dengan beralih kode mengulang informasi yang sama dalam bahasa Jepang dan Indonesia, dosen bermaksud menekankan agar mahasiswa memahami bahwa “Badan” dalam BPJS yang dimaksud dalam artikel tidak hanya digunakan sebagai nama badan, melainkan juga digunakan sebagai nama suatu sistem asuransi kesehatan masyarakat.

Data 02

- 1 DJ : (...) この BPJS、この略なんの略か覚えてますよね？B ってなんだっけ？(BPJS ini, apakah kalian ingat ini singkatan apa? B-nya itu apa ya?)
- 2 MJ2 : Badan Pe...え...(e...) Penyelenggara Jaminan Sosial
- 3⇒DJ : (...)まあ機関の名前なんですけども、組織の名前だけれども、Sistemの名前だけど、Badanと言ってますけども、その制度の名前のように使ってます。((...)Memang nama sebuah Badan, memang nama sebuah sistem, memang nama sebuah sistem, memang disebutkan sebagai Badan, tetapi digunakan seperti nama sebuah sistem)

1.6. Alih kode untuk Memberi Sinyal Tanda Perbaikan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fotos (2001) terdapat salah satu fungsi alih kode yang disebut dengan *switching to signal repair* di mana alih kode ditandai dengan penggunaan ungkapan negasi untuk memberikan tanda berupa sinyal kepada lawan bicara untuk memberitahukan bahwa penutur telah melakukan kesalahan dalam berbicara.

Fungsi alih kode yang serupa dengan fungsi ini ditemukan dalam percakapan yang terjadi di antara dosen berkewarganegaraan Indonesia dengan

mahasiswanya yang berkewarganegaraan Jepang dalam perkuliahan Indonesia *Bunka Rikai*.

Dalam Data 16, dosen berkewarganegaraan Indonesia (DI) sedang bertanya kepada mahasiswa (MJ14) tentang bagaimana mengungkapkan kata “bugar” dengan kata lain. Menjawab pertanyaan dari dosen, pertama mahasiswa bertutur “Kelihatannya muda”. Kemudian MJ14 menyadari bahwa jawabannya adalah jawaban yang salah, lalu dengan cepat MJ14 beralih kode ke dalam bahasa Jepang dengan berucap “Ah, salah”, diikuti dengan jawaban yang benar, yaitu “sehat”.

Di sini mahasiswa tersebut menggunakan ungkapan negatif dalam bahasa Jepang yang berarti “Ah, salah”. Hal ini dilakukan untuk memberikan sinyal kepada lawan bicara bahwa MJ14 telah melakukan kesalahan dalam berbicara dan setelahnya MJ14 langsung mengucapkan kata yang benar setelah ungkapan negatif tersebut.

Data 16

1 DI : Bugar itu apa?

2⇒MJ14 : Kelihatannya muda あ、違う。 (Ah, salah) Sehat.

1.7. Alih Kode untuk Meminta Penjelasan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hattori (2001) terdapat salah satu fungsi alih kode yang disebut dengan *switching to signal repair* di mana alih kode ditandai dengan kalimat tanya untuk menanyakan hal yang tidak dimengerti sekaligus untuk meminta penjelasan kepada lawan bicara.

Fungsi alih kode yang serupa dengan fungsi ini ditemukan dalam percakapan yang terjadi di antara dosen berkewarganegaraan Jepang dengan

mahasiswanya yang juga berkewarganegaraan Jepang dalam perkuliahan *Dokkai* (読解).

Dalam data 04 Dosen (DJ) dan mahasiswa mendiskusikan terjemahan bahasa Jepang yang tepat untuk kata ‘fasilitas’. Pada tuturan (1), MJ4 menanyakan kepada dosen apakah terjemahan bahasa Jepang yang tepat untuk kata ‘fasilitas’ karena merasa terjemahan yang diucapkan oleh mahasiswa lainnya (MJ5) kurang tepat.. Di sini MJ4 terlihat menyisipkan kata ‘Fasilitas’ dalam tuturan bahasa Jepangnya. Kemudian dosen bertanya kepada mahasiswa yang sebelumnya mendapat giliran untuk menerjemahkan (MJ5). MJ5 menerjemahkan ‘fasilitas’ dengan kata ‘施設’. Mendengar jawaban tersebut, sama seperti MJ4, dosen merasa terjemahan MJ5 belum tepat dan kembali menanyakan pada MJ4 yang melontarkan pertanyaan. MJ5 yang sebenarnya sudah mengetahui bahwa jawaban yang benar adalah ‘施設’ bukan ‘施設’, bertanya kembali kepada dosen apakah ‘施設’ adalah terjemahan yang tepat. Setelah menyetujui tuturan MJ4, dosen menjelaskan tentang perbedaan nuansa ‘施設’ dan ‘施設’ dalam bahasa Jepang (tuturan 8) untuk sebagai jawaban dari permintaan penjelasan yang dituturkan oleh MJ4 (tuturan 1).

Data 04

- 1⇒MJ4 : 先生、Fasilitas というのは施設っていう言い方でいいのかなと思って (Ibu, apakah fasilitas itu benar diterjemahkan sebagai instalasi?)
- 2 DJ : 今なんて言った (Nama seorang murid) ? (Tadi (Nama seorang murid) menerjemahkannya apa?)
- 3 MJ5 : 施設って言います (Saya menerjemahkannya instalasi)
- 4 DJ : うーん。じゃ、どういう訳がいいですか？ (Hmm... Jadi bagaimana terjemahan yang seharusnya?)

- 5 MJ4 : 僕も辞書で施設と調べましたけど... (Saya juga periksa di kamus, artinya instalasi tapi...)
- 6 DJ : どういうものだと思う？もし施設が適当じゃないとしたら (Bagaimana menurut kamu jika instalasi bukan kata yang tepat?)
- 7 MJ5 : うん... 設備とか？ (Hmm... Kalau fasilitas?)
- 8 DJ : まあ、設備のほうがいいでしょうね。病院に備わっている設備ということですね。まあ施設っていうともう少し大型の大規模なものだというニュアンスがあるので。まあ、施設よりは設備のほうがこの場合適当だと思います。(Lebih tepat fasilitas ya. Fasilitas yang disediakan di rumah sakit. Karena instalasi seperti ada nuansa yang lebih dalam skala besar, jadi dalam hal ini fasilitas lebih tepat menurut saya.)

1.8. Alih Kode untuk Menunjukkan Bagian dalam Artikel

Dalam percakapan yang terjadi di antara dosen berkewarganegaraan Jepang dengan mahasiswanya yang juga berkewarganegaraan Jepang dalam perkuliahan *Dokkai* (読解) terdapat fungsi alih kode yang bertujuan untuk menunjukkan bagian dalam artikel yang sedang dibahas.

Dalam data 01 Dosen (DJ) meminta mahasiswa (MJ1) untuk membaca dan menerjemahkan artikel. Kemudian dosen mengkonfirmasi hasil terjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa.

Pada tuturan (1) pertama-tama dosen menanyakan kepada mahasiswa pelajaran hari ini dimulai dari membaca paragraf yang mana. Kemudian dosen beralih kode “Di rumah sakit Wasino dirawat“. Paragraf yang dimulai dari situ.”. Kemudian MJ1 membaca paragraf yang dimaksud oleh dosen. Setelah itu pada tuturan (3), dosen kembali melakukan alih kode, “Terjemahkan sampai ‘kurangnya’”. Dalam tuturan (1) dan (3), dosen terlihat melakukan alih kode

untuk menunjukkan kepada mahasiswa bagian dalam artikel yang manakah yang harus dibaca atau diterjemahkan. Hal ini juga dapat dilihat dari kata keterangan tempat bahasa Jepang seperti *そこ* dan *～のところ* yang digunakan setelah kalimat dan kata yang merupakan alih kode.

Data 01

1⇒DJ : じゃ、つづきをやりましょう。何段落だった？Di rumah sakit Wasino dirawat そこからはじまる段落。だれか読んでもらいましょう。え... じゃ、(学生の名前)さん。(Baiklah, kita lanjutkan. Sampai paragraf berapa ya? Di rumah sakit Wasino dirawat. Paragraf yang dimulai dari situ. Tolong dibaca. Eh... Kalau begitu (Nama mahasiswa).”

2 MJ1 : (Membaca artikel)

3⇒DJ : はい、うーん、'Kurangnya'のところまで訳して (Baik. Hmm... Terjemahkan sampai 'kurangnya')

4 MJ1 : (Membaca terjemahan sendiri)

5 DJ : はい。じゃ、次の一文もお願いします。(Baik. Tolong satu kalimat selanjutnya juga.)

1.9. Alih Kode untuk Mengkonfirmasi Makna dan Penggunaan Kata

Dalam percakapan yang terjadi di antara dosen berkewarganegaraan Jepang dengan mahasiswanya yang juga berkewarganegaraan Jepang dalam perkuliahan *Dokkai* (読解) terdapat fungsi alih kode yang bertujuan mengkonfirmasi makna dan penggunaan kata. Konfirmasi yang dilakukan di sini adalah konfirmasi yang dilakukan oleh dosen untuk memastikan apakah mahasiswa benar-benar paham dengan makna atau penggunaan suatu kata.

Dalam data 06 Dosen (DJ) sedang mengkonfirmasi kepada mahasiswa apakah mereka mengetahui merujuk pada kata apakah ‘nya’ dalam kalimat yang dimaksud dalam artikel, yaitu ‘Saya kan daftarnya di kelas 3’.

Pada tuturan (1) dosen bertutur dalam bahasa Jepang, “Kalian tahu nya ini artinya apa? Kalian tahu nya merujuk kepada apa?” menyertakan kata ‘nya’ yang merupakan serpihan dari bahasa Indonesia. ‘Nya’ adalah bentuk terikat yang merupakan pronomina benda yang menyatakan pelaku¹ dalam konteks ini. Hal ini dilakukan dosen untuk mengkonfirmasi apakah para mahasiswa mengetahui makna dan merujuk pada apa kah kata ‘nya’ dalam kalimat yang dimaksud dalam artikel, yaitu ‘Saya kan daftarnya di kelas 3’. Setelah dosen bertanya terlihat interaksi tanya-jawab antara dosen dan dua mahasiswa (MJ8 dan MJ9). Namun karena jawaban keduanya belum tepat, MJ4 dalam tuturan (8) ikut menjawab. Jawaban dari MJ8 adalah jawaban yang hampir mendekati benar menurut dosen, sehingga setelah jawaban dari MJ8, dosen memberikan penjelasan tentang makna dan merujuk pada apa kah kata ‘nya’ dalam kalimat yang dimaksud dalam artikel, yaitu ‘Saya kan daftarnya di kelas 3’.

Data 06

1⇒DJ : Saya kan daftarnya, まあ、kan というのも口語の特徴ですけど。この nya の意味はわかりますか？nya は何を指しているかわかる？(Saya kan daftarnya, hmm, yang dimaksud dengan kan di sini adalah bahasa lisan. Kalian tahu nya ini artinya apa? Kalian tahu nya merujuk kepada apa?)

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus versi online/dalam jaringan <http://kbbi.web.id/-ni%20nya> diakses pada 13 Desember 2016

- 2 MJ7 : うーん (Hmm...)
- 3 DJ : だれか nyaは。 。 ? (Siapa saja, nya adalah?)
- 4 MJ8 : BPJS。 。 。 。 (BPJS...)
- 5 DJ : あーそうね。 まあ、それでもいいし、他のものを指してると
思った人 (Ah, iya. Hmm... Itu juga bisa. Yang berpendapat lain?)
- 6 MJ9 : Kelas 3
- 7 DJ : お！ まあ、Kelas 3 ではないかな (Oh! Hmm... Sepertinya bukan
kelas 3 ya)
- 8 MJ4 : Wasino
- 9 DJ : うん。 あのう Saya のことですね、ここでは。 ただ、話の内容
から考えて直接確かにこの何の登録かっていうとまあ保険
ということなんですけれど、この文の、においては、Saya
kan daftarnya, この saya のことを指してる。(Ya. Di sini
maksudnya merujuk kepada Saya ya. Tetapi, jika dilihat dari isi
pembicaraan secara langsung memang ini berarti pendaftaran apa?
pendaftaran asuransi, dalam kalimat ini. Saya kan daftarnya,
merujuk kepada kata saya.)

2. Alih Kode di Luar Situasi Belajar-Mengajar

Dalam percakapan yang terjadi di Acara Pertukaran Budaya Indonesia-Jepang serta dalam percakapan yang terjadi di acara kunjungan mahasiswa Indonesia ke Universitas Osaka dalam rangkaian program *Japanese Education Capacity Building South-east Asia Japanese Teacher Training College 2015*, terdapat delapan fungsi alih kode yang ditemukan.

Yaitu, (2.1) Alih Kode dalam Bentuk *Discourse Marker* Sebagai Batas Penanda; (2.2) Alih kode Sebagai Strategi untuk Menjangkau; (2.3) Alih kode dalam Bentuk Kata Benda yang Digunakan untuk Mengisi Kesenjangan Leksikal;

(2.4) Alih kode untuk Memberikan Efek Gaya Bahasa; (2.5) Alih Kode untuk Mengkompensasi Kosakata Yang Belum Dipelajari; (2.6) Alih kode untuk Menanyakan Kembali; (2.7) Alih kode untuk Mengomentari Ucapan Lawan Bicara; (2.8) Alih Kode untuk Mengungkapkan Perasaan; (2.9) Alih Kode untuk Meminta Penjelasan. Kesembilan fungsi tersebut merupakan fungsi alih kode yang dikemukakan oleh Nishimura (1997), Fotos (2001) dan Hattori (2001). Berikut adalah analisisnya.

2.1. Alih Kode dalam Bentuk *Discourse Marker* Sebagai Batas Penanda

Sama seperti telah dijabarkan dalam BAB IV poin 1.1, fungsi alih kode ini adalah fungsi di mana alih kode ditandai dengan penggunaan *discourse marker* untuk membuat batasan di antara perkataan yang ditujukan untuk diri sendiri dengan perkataan yang ditujukan kepada lawan bicara.

Fungsi alih kode yang serupa ditemukan dalam percakapan yang terjadi di antara mahasiswa Jepang jurusan bahasa Indonesia Universitas Osaka dengan mahasiswa Indonesia dalam Acara Pertukaran Budaya Indonesia-Jepang.

Namun penanda yang digunakan pada alih kode yang ditemukan dalam sumber data agak berbeda dengan penanda alih kode yang dikemukakan Nishimura (1997). Dalam data (1) di bawah ini *discourse marker* sebagai batasan di antara perkataan yang ditujukan untuk diri sendiri dengan perkataan yang ditujukan kepada lawan bicara fungsinya digantikan oleh kata “なんやっつけ”.

Dalam Data 18 Mahasiswa Jepang (MJ15) dan mahasiswa Indonesia (MI1) sedang membicarakan film Indonesia yang berjudul *Ada Apa dengan Cinta*. Pada tuturan (1) MI1 bertanya kepada MJ15 apakah MJ15 sudah pernah menonton film Indonesia. Kemudian ketika menjawab pertanyaan, pertama MJ15 bertutur ‘なんやっただけ’ terlebih dahulu sebelum melontarkan jawaban yang ditujukan kepada MI1 yaitu, “Cinta! Ada Apa dengan Cinta!”. Kata ‘なんやっただけ’ tersebut berperan sebagai batasan di antara perkataan yang ditujukan untuk diri sendiri dan perkataan yang ditujukan kepada lawan bicara. Selain itu diasumsikan, dengan bertutur “なんやっただけ” terlebih dahulu, MJ15 menunjukan tuturan ini kepada dirinya sendiri sebagai tanda sedang berusaha untuk menggali memori sambil mengingat-ingat judul film Indonesia yang pernah ditonton. Ketika sudah mengingatnya, barulah MJ15 beralih kode ke dalam bahasa Indonesia untuk menuturkan jawabannya.

Data 18

1 MI1 : Pernah menonton film Indonesia?

2⇒MJ15 : なんやっただけ? (Apa ya?) Cinta! Ada Apa dengan Cinta!

3 MI1 : Ooh iya itu film bagus!

2.2. Alih kode Sebagai Strategi untuk Menjangkau

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nishimura (1997) terdapat salah satu fungsi alih kode yang disebut dengan *reach-out strategy* di mana alih kode ditandai dengan pengulangan ekspresi yang sama dalam bahasa Inggris dan

bahasa Jepang agar informasi dimengerti oleh lawan bicara yang terdiri dari beberapa jenis (penutur asli bahasa Jepang dan penutur asli bahasa Indonesia).

Fungsi alih kode yang serupa ditemukan dalam percakapan yang terjadi di antara mahasiswa Jepang jurusan bahasa Indonesia Universitas Osaka dengan mahasiswa Indonesia dalam Acara Pertukaran Budaya Indonesia-Jepang.

Dalam Data 26, Pada tuturan (1) mahasiswa Jepang (MJ18) bertutur, “Saya tidak suka ibu terlalu keras.” dan tuturannya direspons oleh mahasiswa Indonesia (MJ1). Melihat tidak ada respons dari mahasiswa Jepang lain (MJ17) yang juga terlibat dalam percakapan, MJ18 mengulangi tuturannya dengan beralih kode ke dalam bahasa Jepang agar dimengerti oleh MJ17. Setelah itu baru terlihat ada respons terkejut dari MJ17 (tuturan 3). Hal ini dilakukan agar informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh dua jenis lawan bicara yang ada dalam situasi tersebut, yaitu mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Jepang lainnya.

Data 26

1→MJ18 : Saya tidak suka ibu terlalu keras.

2 MJ1 : Gitu ya.

3⇒MJ18 : Ibu あまり好きじゃない正直に言っちゃった。 (Aku jujur bilang tidak suka dengan Ibu)

4→MJ17 : あら ! (Aduh!)

2.3. Alih kode dalam Bentuk Kata Benda yang Digunakan untuk Mengisi Kesenjangan Leksikal

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nishimura (1997) terdapat salah satu fungsi alih kode yang disebut dengan *Nouns to fill lexical gaps*, di mana alih kode ditandai dengan penggunaan istilah khusus, kata benda untuk orang, tempat, dan benda secara spesifik untuk menggantikan kosakata yang hilang. Hilang yang dimaksud di sini adalah hilang karena kompetensi berbahasa yang masih rendah, hilang karena kebiasaan penutur menyebut kata-kata tersebut dalam bahasa lain, atau hilang karena tidak ada padanan kata yang tepat dalam bahasa tersebut.

Dalam data 29, pada tuturan (1), MI1 bertanya kepada MI2 berapa orang dari Makasar yang menjadi peserta program *Japanese Education Capacity Building South-east Asia Japanese Teacher Training College 2015*. MI2 menjawab hanya MI2 sendiri yang berasal dari Makasar. Kemudian MI1 bertanya berasal dari mana MI3 yang duduk di sebelah MI2. Setelah MI3 menjawab dirinya berasal dari Bali, MI1 kembali memperkenalkan dirinya sendiri dengan menyebutkan nama dosen dan nama universitas tempat MI1 berkuliah di Indonesia. Lalu dalam tuturan (6) MI3 bertanya kepada MI1 apakah MI1 berasal dari universitas yang sama dengan salah satu peserta program *Japanese Education Capacity Building South-east Asia Japanese Teacher Training College 2015*. Kemudian dalam tuturan (7), MI1 menjawab bahwa benar MI1 berasal dari universitas dengan salah satu peserta program yang namanya disebutkan oleh MI3 dengan bertutur “Iya. (Nama seorang mahasiswa peserta kunjungan) 後輩.” MI1 terlihat beralih kode menyisipkan kata bahasa Jepang yaitu ‘後輩’ dalam tuturan bahasa Indonesianya.

Hal ini dilakukan MI1 untuk mengisi kesenjangan leksikal dalam kata untuk sebuah benda yang spesifik. MI1 lebih memilih menuturkan kata ‘adik tingkat’ dengan kata ‘後輩’ karena lawan bicaranya adalah mahasiswa Indonesia yang juga mempelajari bahasa Jepang dan diasumsikan mempunyai pengetahuan tentang kata ‘後輩’.

Data 29

- 1 MI1 : Dari Makasar berapa orang?
- 2 MI2 : (Menunjuk diri sendiri)
- 3 MI1 : Sendiri? Ini dari mana?
- 4 MI3 : Bali
- 5 MI1 : Dari Bali. Saya Saya mahasiswanya (Nama seorang dosen peserta kunjungan) sensei, dari (Nama salah satu perguruan tinggi di Jakarta).
- 6 MI3 : Sama... (Nama seorang mahasiswa peserta kunjungan)?
- 7⇒MI1 : Iya. (Nama seorang mahasiswa peserta kunjungan) 後輩. (Adik tingkat)

2.4. Alih kode untuk Memberikan Efek Gaya Bahasa

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nishimura (1997) terdapat salah satu fungsi alih kode yang disebut dengan *stylistic effects* di mana alih kode ditandai dengan pengutipan dalam bentuk kalimat langsung untuk membuat cerita lebih hidup dan membuat efek dramatis.

Fungsi alih kode yang serupa ditemukan dalam percakapan yang terjadi di antara mahasiswa Jepang jurusan bahasa Indonesia Universitas Osaka dengan mahasiswa Indonesia dalam Acara Pertukaran Budaya Indonesia-Jepang.

Dalam Data 27 seorang mahasiswa tingkat 4 Jepang Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Osaka (MJ13) tiba-tiba turut serta dalam percakapan beberapa mahasiswa tingkat 2 Jepang Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Osaka dan seorang mahasiswa Indonesia (MI1). Mereka sedang membicarakan tentang salah seorang dosen berkewarganegaraan Indonesia. yang mengajar di Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Osaka

Dalam data 27, pada tuturan (1) MJ13 tiba-tiba ikut turut serta mengomentari percakapan tentang dosen berkewarganegaraan Indonesia yang sebelumnya dilakukan oleh MJ18, MJ17 dan MI1 (data 26). MJ13 dan MJ17 terlihat saling menceritakan pengalamannya ketika diajar oleh dosen tersebut. Di sini MI1 menangkap bahwa dosen tersebut kerap kali memarahi mahasiswa, kemudian MI bertanya, “Ibu sering marah ya?”, merespons isi percakapan MJ13 dan MJ17. Kemudian, seperti terlihat pada tuturan (5), MJ13 menjawab pertanyaan dari MI1 dengan beralih kode mengutip perkataan dari dosen tersebut, ditambah lagi dengan sambil menirukan suara dan cara berbicara dosen tersebut. Dengan begitu, tuturan MJ2 terlihat lebih hidup dan dramatis sehingga MI sampai bisa membayangkan dosen tersebut sedang berbicara (tuturan (6)).

Data 27

- 1 MJ13 : 俺ら 1 年生のとき一番怒られたかな? (Sepertinya kita paling dimarahi itu ketika tahun pertama.)
- 2 MJ17 : 1 年生のときも怒られましたけどね。 (Kita juga waktu tahun pertama dimarahi.)
- 3 MJ13 : 俺ら 2 年生のときそんなに怒られなかった。 1 年のとき相当怒られた。 (Ketika tahun kedua kita tidak terlalu dimarahi. Waktu tahun pertama sangat sering dimarahi.)
- 4 MI1 : よく怒るんですか、Ibu? (Ibu sering marah ya?)
- 5⇒MJ13 : うん。 (Iya.) ”(Nama seorang siswa) san, mau naik tingkat dua atau tidak?!”, katanya.
- 6 MI1 : 想像できる。 (Saya bisa membayangkannya)

2.5 Alih Kode untuk Mengkompensasi Kosakata Yang Belum Dipelajari

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hattori (2001) terdapat salah satu fungsi alih kode yang disebut dengan *未習得語彙の補償* di mana penutur menggunakan bahasa ibu untuk menggantikan kata-kata yang belum dimengerti dalam bahasa yang dipelajari untuk menyampaikan suatu cerita tentang peristiwa yang ingin dikemukakan.

Fungsi alih kode yang serupa ditemukan dalam percakapan yang terjadi di antara mahasiswa Jepang jurusan bahasa Indonesia Universitas Osaka dengan mahasiswa Indonesia dalam Acara Pertukaran Budaya Indonesia-Jepang.

Dalam Data 24, mahasiswa Indonesia (MI1) sedang bertanya kepada para mahasiswa Jepang tentang alasan mengapa memilih untuk belajar di jurusan bahasa Indonesia di universitasnya yang sekarang.

MJ18 mengemukakan alasannya dengan bahasa Indonesia mengapa memilih jurusan bahasa Indonesia. Di pertengahan tuturan, MJ18 beralih kode ke dalam bahasa Jepang, “apa ya? Secara kebetulan masuk (ke jurusan bahasa Indonesia), kebetulan.”.

Di sini MJ18 terlihat kesulitan untuk mengungkapkan kata ‘kebetulan’ dalam bahasa Indonesia. Untuk memastikan alasannya, penulis melakukan wawancara. konfirmasi kepada MJ18 sekitar dua bulan setelah rekaman di ambil. Dari hasil wawancara, disimpulkan bahwa MJ18 pada saat itu ternyata benar tidak mengetahui bagaimana mengungkapkan kata “kebetulan” dalam bahasa Indonesia dan akhirnya memilih untuk mengungkapkannya dengan beralih kode ke dalam bahasa Jepang.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap MJ18 juga didapat kan informasi bahwa setiap mahasiswa jurusan bahasa Jepang di Universitas Osaka diharuskan untuk mempunyai sub-jurusan bahasa asing. Namun, setiap mahasiswa tidak dapat memilih sub-jurusan bahasa asingnya sendiri. Sehingga tidak sedikit mahasiswa yang mengambil sub-jurusan bahasa asing yang tidak sesuai dengan kemauannya. MJ18 adalah salah satu contohnya. Pada awalnya MJ18 tidak merencanakan untuk masuk ke jurusan bahasa Indonesia, namun karena alasan satu dan lain hal MJ18 ‘kebetulan’ masuk ke jurusan bahasa Indonesia.

1⇒MJ18 : Saya bukan mahasiswa jurusan bahasa Indonesia tetapi saya jurusan bahasa Jepang. Jurusan bahasa Jepang tidak bisa memutuskan bahasa apa sendiri, jadi なんだろう？たまたまここに来た。たまたま (apa ya? Secara kebetulan masuk (ke jurusan bahasa Indonesia), kebetulan) Tapi saya suka bahasa Indonesia, sangat suka.

2.6. Alih kode untuk Menanyakan Kembali

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hattori (2001) terdapat salah satu fungsi alih kode yang disebut dengan 聞き返し di mana penutur bertanya dengan mengulang kembali informasi yang didengar menggunakan alih kode untuk mengkonfirmasi dan memastikan apakah informasi yang didengar sudah sesuai dengan informasi yang dimaksud oleh lawan bicara.

Fungsi alih kode yang serupa ditemukan dalam percakapan yang terjadi di antara mahasiswa Jepang jurusan bahasa Indonesia Universitas Osaka dengan mahasiswa Indonesia dalam Acara Pertukaran Budaya Indonesia-Jepang.

Dalam data 19 mahasiswa Jepang (MJ15) sedang menanyakan sejak kapan mahasiswa Indonesia (MI1) tinggal di Jepang. Pada tuturan (1) mahasiswa Jepang (MJ15) sedang menanyakan sejak kapan mahasiswa Indonesia (MI1) tinggal di Jepang. Kemudian MI1 menjawabnya dengan “mulai September.” MJ15 lalu bertanya dengan mengulang kembali “September” menggunakan alih kode “9月ですか?”. Untuk memastikan alasannya, penulis melakukan wawancara konfirmasi kepada MJ15 sekitar dua bulan setelah rekaman di ambil. Dari hasil wawancara, disimpulkan bahwa MJ15 sebenarnya mengetahui kosakata “September”, tetapi pada saat itu MJ15 tidak yakin betul bahwa “September”

dalam bahasa Jepang adalah “9 月”. Maka dari itu dilakukannya konfirmasi ulang kepada lawan bicara (MI1) dengan bertanya mengulang informasi menggunakan alih kode.

Data 19

1 MJ15 : mulai kapan di Jepang?

2→MI1 : Mulai September

3⇒MJ15 : あ、9月ですか? (Oh, bulan September?)

2.7. Alih kode untuk Mengomentari Ucapan Lawan Bicara

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hattori (2001) terdapat salah satu fungsi alih kode yang disebut dengan *相手発話に対するコメントの機能* di mana penutur menggunakan alih kode untuk mengomentari ucapan lawan bicara dan memperluas topik pembicaraan.

Fungsi alih kode yang serupa ditemukan dalam percakapan yang terjadi di antara mahasiswa Jepang jurusan bahasa Indonesia, Universitas Osaka dengan mahasiswa Indonesia yang sedang melakukan kunjungan belajar ke Universitas Osaka dalam rangkaian program *Japanese Education Capacity Building South-east Asia Japanese Teacher Training College 2015*.

Dalam data 32, dua orang mahasiswa Indonesia (MI1, MI2) dan seorang mahasiswa Jepang (MJ21) sedang membicarakan tentang usia.

Pada tuturan (1) MJ21 bertanya kepada MI2 dan MI3, “Sekarang kalian semua dua puluh tahun-an?” kemudian menerima jawaban dari MI2 bahwa MI2

masih berusia 18 tahun (tuturan 2). Mendengar hal tersebut MJ21 merasa heran dan menanyakan mengapa bisa seperti itu. Ternyata MI2 mulai duduk di bangku Sekolah Dasar ketika berusia empat setengah tahun (tuturan 5). Secara umum, seorang murid yang baru duduk di bangku Sekolah Dasar berusia enam tahun. Mendengar MI2 yang duduk di bangku Sekolah Dasar pada saat berusia empat setengah tahun, MJ21 menunjukkan rasa terkejut dan berkomentar dengan beralih kode ke dalam bahasa Jepang, “Apa?? Kamu terlalu pintar!” (tuturan 7). Dengan demikian, selain mengungkapkan rasa terkejutnya dengan berkomentar menggunakan alih kode, tuturan MJ21 juga telah mengubah alur pembicaraan dari topik tentang usia menjadi topik tentang Sekolah Dasar di Indonesia dan di Jepang.

Data 32

- 1 MJ21 : Sekarang kalian semua dua puluh tahun-an?
- 2→MI2 : まだ 18 です。(Masih delapan belas.)
- 3→MJ21 : え ? (Lho?) Kenapa?
- 4 MI1 : SMA-nya aksel? Masuk TK-nya cepet?
- 5→MI2 : Masuk SD 4 setengah tahun
- 6 MI1 : Hah?!
- 7⇒MJ21: : え??頭良すぎやろ ! (Apa?? Kamu terlalu pintar!)
- 8 MI2 : 本当、本当。(Benar, benar)
- 9 MI1 : 普通 6 歳でしょう ? (Biasanya enam tahun, ‘kan?)
(Berlanjut ke pembicaraan tentang Sekolah Dasar di Indonesia dan di Jepang)

2.8. Alih Kode untuk Mengungkapkan Perasaan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hattori (2001) terdapat salah satu fungsi alih kode yang disebut dengan *感情表出* di mana penutur menggunakan

alih kode untuk mengungkapkan ekspresi terkejut, senang atau sedih. Fungsi alih kode yang serupa ditemukan dalam percakapan yang terjadi di antara mahasiswa Jepang jurusan bahasa Indonesia Universitas Osaka dengan mahasiswa Indonesia yang sedang melakukan kunjungan belajar ke Universitas Osaka dalam acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang.

Dalam data 25, mahasiswa Jepang (MJ15) dan mahasiswa Indonesia (MI1) sedang membicarakan tentang kata “udah” yang biasa digunakan dalam bahasa lisan. Mendengar kata “udah” yang diucapkan oleh MI1 dalam tuturan (2 MJ15 merasa tidak mengenal kata tersebut dan mengulangnya kembali bertanya kepada MI1. Kemudian MI menjelaskan tentang kata “udah” lalu MJ15 beralih kode ke dalam bahasa Jepang “Bagus juga ya! Udah. Baru pertama kali saya mendengarnya.” untuk mengungkapkan perasaannya yang baru pertama kali mendengar kata tersebut. Dengan demikian MJ15 mengungkapkan perasaannya terhadap kata yang baru didengar menggunakan bahasa ibunya yaitu bahasa Jepang.

Data 25

- 1 MJ15 : Sudah makan?
- 2→MI1 : Udah.
- 3→MJ15 : Udah?
- 4 MI : Biasanya sudah ya? Bahasa Indonesia yang di ajar ibu biasanya Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Yang saya omongin ini jangan ditiru ya?

5⇒MJ15 : いいね！ Udah、初めて聞いた。 (Bagus juga ya! Udah. Baru pertama kali saya mendengarnya.)

2.9. Alih Kode untuk Meminta Penjelasan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hattori (2001) terdapat salah satu fungsi alih kode yang disebut dengan *説明要求* (Permintaan Penjelasan) di mana alih kode ditandai dengan kalimat tanya untuk menanyakan hal yang tidak dimengerti sekaligus untuk meminta penjelasan kepada lawan bicara.

Fungsi alih kode yang serupa ditemukan dalam percakapan yang terjadi di antara mahasiswa Jepang jurusan bahasa Indonesia Universitas Osaka dengan mahasiswa Indonesia dalam Acara Pertukaran Budaya Indonesia-Jepang.

Dalam data 23, Beberapa mahasiswa Jepang dan MI1 sedang berfoto kemudian MJ20 tiba-tiba berpose dengan muka yang lucu. Pada tuturan (1), MJ17 mengomentari MJ20 yang berpose dengan muka yang lucu. Kemudian pada tuturan (3) MJ17 terlihat bertutur dalam bahasa Jepang “*変顔なんやったっけ?*” menanyakan kepada yang lain bagaimana mengungkapkan kata ‘*変顔*’ dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘muka lucu’. Setelah itu MJ17 beralih kode, “Mata yang lucu *やったっけ?*”. Di sini MJ17 terlihat salah mengucapkan kata ‘muka’ menjadi ‘mata’. Dapat diasumsikan bahwa MJ17 melakukan alih kode di sini untuk menanyakan hal yang tidak dimengerti serta meminta penjelasan kepada lawan bicara. Setelah itu pada tuturan (8), MJ20 bertutur bahwa kata yang benar adalah ‘muka’ dan bukan ‘mata’.

Data 23

- 1 MJ17 : また変顔してる。(Kamu berpose muka lucu lagi.)
- 2 Semuanya : (Tertawa)
- 3 MJ17 : 変顔なんやったっけ? Mata yang lucu やったっけ? (Muka lucu apa ya? Mata yang lucu ya?)
- 4 MJ19 : Mata?
- 5 MJ18 : Muka?
- 8 MJ20 : Muka lucu!
- 9 MJ17 : Muka lucu!

3. Perbandingan Fungsi Alih Kode di Dalam dan di Luar Situasi Belajar-Mengajar

Dalam subbab ini, pertama penulis akan menampilkan rangkuman hasil interpretasi di atas dalam bentuk tabel. Kemudian penulis akan menginvestigasi tentang persamaan dan perbedaan fungsi alih kode di dalam dan di luar situasi belajar-mengajar pada lingkungan Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Osaka.

Tabel 4.5

Tabel Perbandingan Fungsi Alih Kode di Dalam dan di Luar Situasi Belajar-Mengajar

No.	Fungsi	di Dalam Situasi Belajar-Mengajar	di Luar Situasi Belajar-Mengajar
1.	Alih Kode dalam Bentuk <i>Discourse Marker</i> Sebagai Batas Penanda	✓ (1 Tuturan)	✓ (2 Tuturan)
2.	Alih kode Sebagai Strategi untuk Menjangkau	✓ (2 Tuturan)	✓ (3 Tuturan)
3.	Alih kode dalam Bentuk Kata Benda yang Digunakan untuk Mengisi Kesenjangan Leksikal	✓ (4 Tuturan)	✓ (4 Tuturan)
4.	Alih Kode untuk Meminta Penjelasan	✓ (1 Tuturan)	✓ (1 Tuturan)
5.	Alih Kode untuk Menyatakan <i>Task Term</i>	✓ (1 Tuturan)	

No.	Fungsi	di Dalam Situasi Belajar-Mengajar	di Luar Situasi Belajar-Mengajar
6.	Alih kode untuk Penekanan	✓ (2 Tuturan)	
7.	Alih kode untuk Memberi Sinyal Tanda Perbaikan	✓ (1 Tuturan)	
8.	Alih Kode untuk Menunjukkan Bagian dalam Artikel	✓ (1 Tuturan)	
9.	Alih Kode untuk Mengkonfirmasi Makna dan Penggunaan Kata	✓ (3 Tuturan)	
10.	Alih kode untuk Memberikan Efek Gaya Bahasa		✓ (1 Tuturan)
11.	Alih Kode untuk Mengkompensasi Kosakata Yang Belum Dipelajari		✓ (2 Tuturan)
12.	Alih kode untuk Menanyakan Kembali		✓ (1 Tuturan)
13.	Alih kode untuk Mengomentari Ucapan Lawan Bicara		✓ (2 Tuturan)
14.	Alih Kode untuk Mengungkapkan Perasaan		✓ (2 Tuturan)
Total		16 Tuturan	18 Tuturan

3.1. Persamaan

3.1.1. Alih Kode dalam Bentuk *Discourse Marker* Sebagai Batas Penanda

Fungsi alih kode yang serupa dengan *Discourse markers as a boundary marker* ditemukan baik di dalam maupun di luar situasi belajar-mengajar. Hal ini dapat terjadi karena baik di dalam maupun di luar situasi belajar-mengajar terdapat aktivitas tanya-jawab yang memungkinkan fungsi alih kode jenis ini digunakan. Namun seperti yang telah dijabarkan pada BAB IV poin 1.1 dan 2.1, dalam data 10 dan data 18 *discourse marker* sebagai batasan di antara perkataan yang ditujukan untuk diri sendiri dengan perkataan yang ditujukan kepada lawan

bicara fungsinya digantikan oleh kata tanya yang ditujukan kepada diri sendiri yaitu “*どうだろう*” dan “*なんやったっけ*”. “*なんやったっけ*” sendiri merupakan salah satu ciri khas dari 関西弁 atau dialek *Kansai* yang mana jika dikonversikan ke dalam bahasa Jepang standar bentuknya menjadi “*なんでしたっけ*”. Pertama-tama, jika dilihat dari bentuknya, kedua ungkapan tersebut terdiri dari elemen;

なんだろう	→	何	+	だ	ら	う
なにやったっけ	→	なん	で	し	た	っ
	→	何	+	で	し	た
	→		+	っ	け	

Masing-masing ungkapan menggunakan partikel akhir kalimat atau *shuujoshi* 終助詞 yaitu *～だろう* dan *～っけ*. Salah satu fungsi dari *shuujoshi* 終助詞 *～だろう* yang muncul dalam data 10 adalah untuk meminta klarifikasi atas kebenaran suatu peristiwa kepada lawan bicara karena pembicara tidak yakin betul dengan apa yang diucapkan². Dalam data 10 ungkapan “*なんだろう*” digunakan sebagai pengganti *discourse marker* untuk membuat batasan di antara perkataan yang ditujukan untuk diri sendiri dengan perkataan yang ditujukan kepada lawan bicara. Oleh karena itu ungkapan “*なんだろう*” dalam data 10 dikategorikan ke dalam kata-kata yang ditujukan pada diri penutur sendiri.

² Lih. 内田安伊子 (2002) 「「～だろう」による確認に対する応答」『講座日本語教育』38 早稲田大学日本語研究教育センター

Dengan kata lain, penutur meminta klarifikasi sekaligus mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada dirinya sendiri.

Kemudian, dalam data 18 muncul *shuujoshi* 終助詞 ~っけ sebagai pengganti *discourse marker* untuk membuat batasan di antara perkataan yang ditujukan untuk diri sendiri dengan perkataan yang ditujukan kepada lawan bicara. . Salah satu fungsi dari *shuujoshi* 終助詞 ~っけ yang muncul dalam data 18 adalah untuk mengungkapkan bahwa pembicara sedang mencari sebuah informasi dari dalam ingatannya dan belum menemukan informasi yang tepat³.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *shuujoshi* 終助詞 ~だろう yang muncul pada data 10 dan *shuujoshi* 終助詞 ~っけ yang muncul pada data 18 memiliki kesamaan. Yaitu, keduanya sama-sama digunakan penutur untuk mencari jawaban dan informasi dalam pikiran diri masing-masing.

Kemudian, jika dilihat dari aspek pemilihan katanya, pada data 10 mahasiswa Jepang menggunakan ungkapan どうだろう. Bentuk ungkapan tersebut merupakan bentuk ungkapan dalam bahasa Jepang standar, sementara penutur sendiri adalah mahasiswa Jepang yang berasal dari Osaka dan dalam kesehariannya penutur cenderung lebih sering menggunakan dialek *Kansai*⁴. Padahal tidak menutup kemungkinan mahasiswa tersebut mengungkapkan どうだろう dalam dialek *Kansai* dengan ungkapan misalnya どうやろう seperti yang

³ Lih. 又平恵美子 (1996) 「終助詞の研究—「っけ」の機能—」 『筑波日本語研究』 1 筑波大学大学院博士課程文芸・言語研究科日本語額研究室

⁴ Pengamatan penulis

dilakukan oleh mahasiswa Jepang asal Osaka dalam data 18 yang tetap menggunakan dialek *Kansai* ketika menggunakan ungkapan なんやっただけ.

Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan situasi ketika keduanya melakukan alih kode. Percakapan data 10 terjadi dalam situasi belajar-mengajar, ditambah lagi dosen berkewarganegaraan Indonesia juga terlibat di dalamnya. Dua hal tersebut dapat dipertimbangkan sebagai faktor yang menyebabkan mahasiswa Jepang dalam data 10 secara tidak sadar menjadi memiliki rasa keharusan menggunakan bahasa Jepang standar untuk mengimbangi kemampuan berbahasa Jepang dosennya yang tidak memahami dialek *Kansai*. Serta menyesuaikan diri dengan situasi belajar-mengajar yang formal.

Sebaliknya, mahasiswa Jepang dalam data 18 tetap menggunakan dialek *Kansai* karena percakapan terjadi di luar situasi-belajar mengajar yaitu dalam acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang yang santai. Ditambah lagi lawan bicaranya adalah sesama mahasiswa sebaya yang mempelajari bahasa Jepang. Sehingga tidak timbul rasa keharusan untuk menggunakan bahasa Jepang standar agar mengimbangi kemampuan berbahasa Jepang lawan bicara.

3.1.2. Alih kode Sebagai Strategi untuk Menjangkau

Fungsi alih kode yang serupa dengan *reach-out strategy* ditemukan baik di dalam maupun di luar situasi belajar-mengajar (uraian pada BAB IV poin 1.2 dan 2.2.). Hal ini terjadi karena dalam kedua situasi tersebut terdapat beberapa jenis dari lawan bicara, yaitu orang Indonesia dan orang Jepang, sehingga

mengharuskan penutur mengulangi ekspresi yang sama dalam kedua bahasa agar informasi dimengerti oleh lawan bicara.

Walaupun sama-sama bertujuan untuk ‘menjangkau’ lawan bicara yang berbeda jenis, jika dilihat dari cara penyampaiannya penutur alih kode dalam data 12 dan data 26 mempunyai cara yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dalam data di bawah ini.

<p>Data 12</p> <p>8⇒MJ12 : Jadi, apa, sebaiknya ambil kuliah, kuliah fakultas sastra. <u>だから学部の授業をとって</u> (Jadi ambil mata kuliah fakultas) 、 jadi kuliah S1 begitu.</p> <p>Data 26</p> <p>1→MJ18 : Saya tidak suka ibu terlalu keras.</p> <p>2 MI1 : Gitu ya.</p> <p>3⇒MJ18 : Ibu <u>あまり好きじゃない正直に言っちゃった。</u> (Aku jujur bilang tidak suka dengan Ibu)</p> <p>4→MJ17 : あら ! (Aduh!)</p>

Penutur alih kode dalam data 12, terlihat bertutur tanpa jeda dengan tempo yang cukup cepat pada peralihan kodenya. Sementara penutur alih kode dalam data 26, pertama bertutur menyatakan rasa tidak sukanya dengan salah satu dosen yang mengajarnya (tuturan 1), kemudian dijeda oleh tuturan MI1 yang merespons tuturan MJ18 sebelumnya (tuturan 2). Kemudian setelah itu barulah MJ18 beralih

kode ke dalam bahasa Jepang pada *turn* (giliran berbicara) selanjutnya menyampaikan informasi yang sama untuk lawan bicara lainnya (MJ18).

3.1.3. Alih kode dalam Bentuk Kata Benda yang Digunakan untuk Mengisi Kesenjangan Leksikal

Fungsi alih kode yang serupa dengan *nouns to fill lexical gaps* ditemukan baik di dalam maupun di luar situasi belajar-mengajar (uraian pada BAB IV poin 1.3 dan 2.3). Alih kode pada fungsi ini ditandai dengan penggunaan kata benda atau istilah khusus untuk menggantikan kosakata yang hilang. Hilang yang dimaksud di sini adalah hilang karena kompetensi berbahasa yang masih rendah, hilang karena kebiasaan penutur menyebut kata-kata tersebut dalam bahasa lain, atau hilang karena tidak ada padanan kata yang tepat dalam bahasa tersebut.

Jika dilihat dari tujuan fungsinya, seorang yang memiliki latar belakang bahasa yang lebih dari satu, tidak bisa terlepas dari penggunaan kedua bahasa yang diketahuinya. Maka dari itu fungsi alih kode ini dapat ditemukan di mana saja, tidak terbatas di dalam atau pun di luar situasi belajar mengajar.

3.1.4. Alih Kode untuk Meminta Penjelasan

Fungsi alih kode yang serupa dengan *説明要求* (*Permintaan Penjelasan*) ditemukan baik di dalam maupun di luar situasi belajar-mengajar (uraian pada BAB IV poin 1.7 dan 2.9). Alih kode pada fungsi ini) ditandai dengan kalimat tanya untuk menanyakan hal yang tidak dimengerti sekaligus untuk meminta penjelasan kepada lawan bicara. Jika dilihat dari tujuan fungsinya, fungsi ini

dilihat sebagai salah satu usaha penutur dalam pemerolehan bahasa. Dengan meminta penjelasan kepada lawan bicara tentang apa yang tidak diketahui, pengetahuan akan bahasa si penutur akan bertambah.

Proses pemerolehan bahasa sendiri tidak hanya terbatas dalam situasi belajar-mengajar. Tetapi juga dapat terjadi di luarnya. Maka dari itu fungsi alih kode ini ditemukan dalam kedua situasi.

3.2. Perbedaan

3.2.1. Alih Kode untuk Menyatakan *Task Term*

Fungsi alih kode yang serupa dengan *nouns to fill lexical gaps* ditemukan dalam percakapan di perkuliahan (uraian BAB IV poin 1.4) tetapi tidak ditemukan dalam percakapan di acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang. Fungsi alih kode ini terjadi dalam perkuliahan karena topik pembicaraan yang diangkat dalam situasi belajar-mengajar terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Sehingga harus digunakan kata-kata yang berkaitan dengan istilah tata bahasa dan istilah yang menunjukkan aktivitas dalam kelas. Sementara, dalam acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang, topik yang dibicarakan merupakan topik yang lebih ringan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak terlihat keperluan untuk menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan istilah tata bahasa dan istilah yang menunjukkan aktivitas dalam kelas.

3.2.2. Alih kode untuk Penekanan

Fungsi alih kode yang serupa dengan *switching to emphasis* ditemukan

dalam percakapan di perkuliahan (uraian dalam BAB IV poin 1.5) tetapi tidak ditemukan dalam percakapan di acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang. Karena fungsi alih kode yang dikemukakan oleh Fotos (2001) ini hanya terbatas pada tujuan untuk memperjelas dan menekankan makna kata dan penggunaan kata yang tepat kepada mahasiswa, fungsi ini hanya ditemukan pada perkuliahan yang merupakan situasi belajar-mengajar.

3.2.3. Alih kode untuk Memberi Sinyal Tanda Perbaikan

Fungsi alih kode yang serupa dengan *switching to signal repair* ditemukan dalam percakapan di perkuliahan (uraian dalam BAB IV poin 1.6) tetapi tidak ditemukan dalam percakapan di acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang. Jika dilihat dari fungsinya yang merupakan pemberian tanda berupa sinyal kepada lawan bicara untuk memberitahukan bahwa penutur telah melakukan kesalahan dalam berbicara, fungsi alih kode ini bisa saja terjadi baik di dalam maupun di luar situasi belajar-mengajar. Namun, pada sumber data yang didapatkan, fungsi alih kode jenis ini hanya di temukan dalam perkuliahan yang merupakan situasi belajar-mengajar.

3.2.4. Alih Kode untuk Menunjukkan Bagian dalam Artikel

Di luar fungsi alih kode yang dikemukakan oleh Nishimura (1997), Fotos (2001) dan Hattori (2001), ditemukan juga fungsi lainnya dalam percakapan di perkuliahan. Salah satunya adalah fungsi alih kode untuk menunjukkan bagian dalam artikel. Ditemukannya fungsi ini, diasumsikan karena jenis perkuliahan yang dijadikan sumber data penelitian ini mengharuskan dosen menggunakan alih kode untuk menunjukkan bagian dalam artikel. Agar bagian yang dimaksud oleh

dosen dan yang ditangkap oleh mahasiswa sama. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam perkuliahan.

Sedangkan dalam sumber data yang diambil di luar kondisi belajar-mengajar, fungsi alih kode jenis ini tidak ditemukan. Karena di luar kondisi belajar-mengajar percakapan yang terjadi mengalir begitu saja, tidak membahas suatu bahan bacaan tertentu, seperti artikel misalnya. Sehingga tidak terlihat adanya keperluan untuk beralih kode untuk menunjukkan bagian dalam suatu bacaan.

3.2.5. Alih Kode untuk Mengkonfirmasi Makna dan Penggunaan Kata

Di luar fungsi alih kode yang dikemukakan oleh Nishimura (1997), Fotos (2001) dan Hattori (2001), ditemukan juga fungsi lainnya dalam percakapan di perkuliahan. Salah satunya adalah fungsi alih kode untuk mengkonfirmasi makna dan penggunaan kata. Konfirmasi yang dilakukan di sini bukanlah konfirmasi yang dilakukan karena kompetensi berbahasa yang masih rendah. Melainkan konfirmasi yang dilakukan oleh dosen untuk memastikan apakah mahasiswa benar-benar paham dengan makna atau penggunaan suatu kata. Fungsi ini merupakan salah satu ciri fungsi alih kode yang mudah sekali terjadi dalam situasi belajar-mengajar. Karena dengan menggunakan alih kode untuk mengkonfirmasi makna dan penggunaan kata, dosen dapat mengecek sejauh mana pemahaman siswa kepada materi perkuliahan. Jika setelah dikonfirmasi, ternyata mahasiswa belum memahami apa yang dosen maksud, maka dosen akan memberi penjelasan lebih lanjut agar mahasiswa paham.

3.2.6. Alih kode untuk Memberikan Efek Gaya Bahasa

Fungsi alih kode yang serupa dengan *stylistic effects* ditemukan dalam percakapan di acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang (uraian dalam BAB IV poin 2.4) tetapi tidak ditemukan dalam percakapan di perkuliahan. Dalam percakapan yang terjadi di situasi perkuliahan, topik yang diangkat terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Sehingga dilihat tidak ditemukan isi pembicaraan yang mengharuskan untuk beralih kode untuk mengutip pembicaraan pihak ketiga.

Sementara, dalam percakapan yang terjadi dalam acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang merupakan percakapan yang terjadi antar teman sebaya. Serta topik yang diangkat sangat luas dan tidak terbatas pada materi pembelajaran. Topik pembicaraan tentang pihak ketiga pun kerap kali muncul. Sehingga terdapat urgensi untuk beralih kode mengutip pembicaraan pihak ketiga dalam bentuk kalimat langsung untuk membuat cerita lebih hidup dan membuat efek dramatis.

3.2.7. Alih Kode untuk Mengkompensasi Kosakata Yang Belum Dipelajari

Fungsi alih kode yang serupa dengan *未習得語彙の補償* ditemukan dalam percakapan di acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang (uraian dalam BAB IV poin 2.5) tetapi tidak ditemukan dalam percakapan di perkuliahan. Dapat diasumsikan bahwa fungsi alih kode ini terjadi dalam percakapan di acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang terjadi karena penutur alih kode dalam Data (10) tersebut adalah siswa dengan kemampuan bahasa Indonesia yang menengah. Sehingga tentu saja terdapat kosakata dalam bahasa Indonesia yang belum diketahui dan terpaksa beralih kode ke dalam bahasa ibunya yaitu bahasa Jepang.

Di sisi lain, dalam percakapan yang terjadi di perkuliahan, mahasiswa yang saling berinteraksi di dalamnya merupakan mahasiswa dengan kemampuan bahasa Indonesia yang cukup tinggi. Maka dari itu, fungsi alih kode jenis ini tidak ditemukan di percakapan dalam perkuliahan.

3.2.8. Alih kode untuk Menanyakan Kembali

Fungsi alih kode yang serupa dengan *聞き返し* ditemukan dalam percakapan di acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang (uraian dalam BAB IV poin 2.6) tetapi tidak ditemukan dalam percakapan di perkuliahan. Jika dilihat dari fungsinya yang merupakan bertanya dengan mengulang kembali informasi yang didengar menggunakan alih kode untuk mengkonfirmasi dan memastikan apakah informasi yang didengar sudah sesuai dengan informasi yang dimaksud oleh lawan bicara, fungsi alih kode ini bisa saja terjadi baik di dalam maupun di luar situasi belajar-mengajar. Namun, pada sumber data yang didapatkan, fungsi alih kode jenis ini hanya di temukan dalam percakapan di acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang yang bukan merupakan situasi belajar-mengajar.

3.2.9. Alih kode untuk Mengomentari Ucapan Lawan Bicara

Fungsi alih kode yang serupa dengan *相手発話に対するコメントの機能* ditemukan dalam percakapan di acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang (uraian dalam BAB IV poin 2.7) tetapi tidak ditemukan dalam percakapan di perkuliahan. Fungsi alih kode ini hanya ditemukan dalam percakapan di acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang karena jenis perkuliahan yang menjadi objek sumber data penelitian adalah perkuliahan yang terfokus kepada pengajar atau

dosen. Maka dari itu, percakapan yang terjadi dalam perkuliahan kendalanya dipegang penuh oleh dosen. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswa tidak diberi cukup kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan komentarnya terhadap tuturan mahasiswa lain atau terhadap tuturan dosen. Sementara itu, dalam acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang, karena tidak terikat dengan situasi belajar-mengajar, penutur lebih bebas berbicara untuk mengemukakan pendapat dan komentarnya atas tuturan lawan bicara. Sehingga fungsi alih kode jenis ini ditemukan dalam percakapan di acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang.

3.2.10. Alih Kode untuk Mengungkapkan Perasaan

Fungsi alih kode yang serupa dengan *感情表出* ditemukan dalam percakapan di acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang (uraian dalam BAB IV poin 2.8) tetapi tidak ditemukan dalam percakapan di perkuliahan. Sama seperti yang telah diungkapkan dalam uraian di BAB IV poin 3.2.8, fungsi alih kode ini hanya ditemukan dalam percakapan di acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang karena jenis perkuliahan yang menjadi objek sumber data penelitian adalah perkuliahan yang terfokus kepada pengajar atau dosen. Dalam perkuliahan, para mahasiswa jarang terlihat mengungkapkan pendapatnya dan interaksi aktif antar mahasiswa atau antar mahasiswa dan dosen sangat sedikit. Sehingga tidak terlihat adanya keperluan untuk mengekspresikan perasaan. Sementara, dalam acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang karena tidak terikat dengan situasi belajar-mengajar, penutur lebih bebas berbicara untuk mengemukakan pendapat dan komentarnya atas tuturan lawan bicara. Sehingga fungsi alih kode jenis ini ditemukan dalam percakapan di acara pertukaran budaya Indonesia-Jepang.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan semaksimal mungkin agar berjalan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu;

1. Dalam penelitian ini penulis hanya melakukan wawancara pada sebagian narasumber. Penulis tidak melakukan wawancara secara keseluruhan pada fungsi-fungsi yang muncul dalam sumber data untuk memastikan modus apa yang mendasari alih kodenya.
2. Karena tidak dapat dikonfirmasi modusnya maka tidak bisa ditentukan juga apakah alih kode yang digunakan dalam percakapan yang dianalisis dalam penelitian ini ada hubungannya dengan pembelajaran bahasa asing.
3. Kemudian, jenis perkuliahan yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah perkuliahan yang terfokus pada pengajar. Maka dari itu fungsi-fungsi alih kode yang ditemukan dalam sumber data situasi belajar-mengajar bahasa asing cukup terbatas pada beberapa fungsi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis dan membandingkan fungsi alih kode yang digunakan baik di dalam dan di luar situasi belajar-mengajar bahasa asing di lingkungan Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Osaka sebagai objek penelitian. Setelah dianalisis dengan teori yang dikemukakan oleh Nishimura (1997), Fotos (2001) dan Hattori (2001), disimpulkan bahwa fungsi alih kode yang digunakan di dalam situasi belajar-mengajar bahasa asing adalah fungsi-fungsi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan pengenalan budaya. Sedangkan fungsi alih kode yang digunakan di luar situasi belajar-mengajar bahasa asing adalah fungsi-fungsi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti pembicaraan tentang film, pendapat pribadi tentang berbagai macam hal, atau rasa kesal terhadap hal yang sedang dihadapi.

Dari hasil perbandingan keempat belas fungsi alih kode yang digunakan dalam baik di dalam dan di luar situasi belajar-mengajar bahasa asing di lingkungan Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Osaka, terdapat perbedaan dan persamaan fungsi. Persamaan fungsi yang muncul pada sumber data terletak pada empat fungsi yaitu fungsi Alih Kode dalam Bentuk *Discourse Marker* Sebagai Batas Penanda, fungsi Alih kode Sebagai Strategi untuk Menjangkau dan Alih kode dalam Bentuk Kata Benda yang Digunakan

untuk Mengisi Kesenjangan Leksikal yang dikemukakan oleh Nishimura (1997). Serta satu fungsi yang dikemukakan oleh Hattori (2001) yaitu fungsi Alih Kode untuk Meminta Penjelasan. Namun dari persamaan fungsi tersebut terdapat perbedaan dari cara penyampaian alih kode yang didasari oleh latar belakang bahasa masing-masing penutur dan hubungannya dengan masing-masing lawan bicara.

Serta, ditemukan juga dua fungsi alih kode yang tidak termasuk dalam kategori Nishimura (1997), Fotos (2001) dan Hattori (2001). Penulis menamakannya dua fungsi tersebut dengan Alih Kode untuk Menunjukkan Bagian dalam Artikel dan Alih Kode untuk Mengkonfirmasi Makna dan Penggunaan Kata.

Setelah tuturan yang mengandung alih kode dalam masing-masing sumber data dianalisis, didapatkan kesimpulan bahwa alih kode yang terjadi di dalam situasi belajar-mengajar lebih banyak dilakukan oleh dosen berkewarganegaraan Jepang dibandingkan dengan alih kode yang dilakukan oleh dosen berkewarganegaraan Indonesia. Sedangkan untuk alih kode yang terjadi di luar situasi belajar-mengajar lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa berkewarganegaraan Jepang dibandingkan dengan alih kode yang dilakukan oleh mahasiswa berkewarganegaraan Indonesia.

Alih kode memegang peranan penting baik dalam pengajaran bahasa asing maupun di luar bidang pengajaran bahasa asing. Dalam pengajaran bahasa asing, alih kode dianggap sebagai prinsip yang digunakan untuk percepatan

perkembangan bahasa kedua bagi siswa. Serta alih kode dapat memberi sumbangan untuk menciptakan pelajaran yang sekomunikatif mungkin.

Di luar bidang pengajaran bahasa asing pun dikatakan bahwa alih kode memegang peranan penting untuk memfasilitasi komunikasi antar individu multilingual dari berbagai macam sisi dalam percakapan yang tidak terjadi di bawah kondisi pembelajaran. Misalnya untuk mengimbangi keterbatasan dalam kompetensi berbahasa dan mengekspresikan perasaan.

B. Implikasi

1. Penelitian mengenai fenomena alih kode beserta fungsi-fungsinya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya ini berhubungan dengan pemakaian bahasa sebagai salah satu strategi dalam berkomunikasi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran, baik oleh pengajar bahasa Jepang maupun orang lain yang menggeluti kajian linguistik dan sosiolinguistik.
2. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas dalam penyampaian materi pembelajaran bahasa Jepang.
3. Selanjutnya, bagi mahasiswa, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan berpikir bagi penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis.
4. Selain itu setelah membaca hasil penelitian ini pembaca juga diharapkan agar dapat memanfaatkan alih kode sesuai dengan fungsinya sebagai salah satu strategi berkomunikasi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang dialami dalam penelitian, diperoleh beberapa saran dengan uraian sebagai berikut:

1. Karena keterbatasan penelitian, penulis tidak melakukan wawancara kepada narasumber secara keseluruhan pada fungsi-fungsi yang muncul dalam sumber data untuk memastikan modus apa yang mendasari alih kodenya. Sehingga tidak dapat dikonfirmasi ulang apakah alih kode yang digunakan dalam percakapan yang dianalisis dalam penelitian ini ada hubungannya dengan pembelajaran bahasa asing. Maka dari itu sebaiknya untuk penelitian lebih lanjut juga dilakukan wawancara kepada narasumber untuk mengkonfirmasi ulang modus alih kodenya.
2. Jika berhasil dikonfirmasi ulang modus alih kodenya dan ternyata memang ada keterkaitannya dengan pembelajaran bahasa asing, sebaiknya alih kode diklasifikasikan lebih lanjut berdasarkan tuturan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa asing.
3. Kemudian, jenis perkuliahan yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah perkuliahan yang terfokus pada pengajar. Sehingga, fungsi-fungsi alih kode yang ditemukan dalam sumber data situasi belajar-mengajar bahasa asing cukup terbatas pada beberapa fungsi. Maka dari itu, sebaiknya untuk penelitian lebih lanjut, dipilih perkuliahan yang lebih interaktif dan terfokus kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Auer, P. (1995) 'The pragmatics of code-switching: a sequential approach', dalam Milroy, L. and Muysken, P. (eds.) *One Speaker, Two Languages: Cross-Disciplinary Perspectives on Code-Switching*. Cambridge: Cambridge University Press, pp. 115-135.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. (2004) *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012) *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Conklin, Mary Greer. 1962. *CONVERSATION What to Say and How to Say It*. New York and London: Funk & Wagnalls Company.
- Cutting, Joan. (2002) *Pragmatics and Discourse: A resource book for students*. Florence, KY, USA: Routledge.
- Dubberly, H., U. Haque, and P. Pangaro. (2009) *What is conversation? Can we design for effective conversation?*. Interactions 16, no.4. http://www.dubberly.com/wp-content/uploads/2009/05/ddo_article_whatisconversation.pdf Akses 8 Januari 2017
- Fotos, Sandra. S. (2001) *Code Switching by Japan's Unrecognized Bilinguals: Japanese University Students' Use of Their Native Language as a Learning Strategy in Studies in Japanese Bilingualism*. *Studies in Japanese Bilingualism*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd., pp.329-351.
- George Yule. (1996) *Pragmatics*. Oxford: Oxford university Pres.
- H. Douglas Brown. (1987) *Principle of Language Learning and Teaching*, USA.: Prentice Hall, Second Edition
- Holmes, J. (2008) *An Introduction to Sociolinguistics, Third Edition*. Essex: Longman.
- Made Iwan Indrawan Jendra. (2010) *Sociolinguistics; the Study of Societies Languages*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Margaretha, Maria. *Analisis Percakapan Tiga Sahabat Wanita Bilingual di Jakarta*. <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20251272-RB00M38a-Analisis%20percakapan.pdf> diakses pada Mei 2013
- Muhammad. (2011) *Metode Penelitian Bahasa*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Nishimura, Miwa. (1997) *Japanese/English code switching: syntax and pragmatics*, New York: Peter Lang Publishing.
- Pateda, Mansoer. (1992) *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.

- Putra, Eko Mandala. 2012. *Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Ceramah Y.M Bhikku Uttamo*.
- Ralph. W. Fasold. (2006) *an Introduction to Language and Linguistics*, Cambridge, Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sutedi, Dedi. (2008) *Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tim Penulis. (2008) *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa: Volume 2 Edisi 3*
- Thornbury, S. and Slade, D. (2006) 'Characterizing conversation', in *Conversation: From Description to Pedagogy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wardhaugh, Ronald. (2006) *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Rohali. (2010) *Form and Function of Code Switching and Code Mixing on Students and Lecturers*. http://eprints.uny.ac.id/328/1/alih_kode_-_campur_kode_-_perancis.pdf diakses pada Mei 2013
- 服部圭子 (2001) 「接触場面における日本語非母語話者のコードスイッチング機能を中心に—」 『大阪大学留学生センター研究論文集 多文化社会と留学生交流』 第5号 pp.39-57.
- 宮原温子 (2011) 「日本語英語バイリンガル大学生によるコードスイッチング機能的分析を中心に—」 『目白大学人文学研究』 第7号 pp.239-254.
- 横田史彦 (2004) 「香港廣東語における英語とのコードミキシング現象 — 香港廣東語の英語受容と統語分析—」
- 荒木一雄 (1999) 『英語学用語辞典』 三省堂会話.
- 日本語教育学会編(2005) 『新版日本語教育事典』 大修館書店.
- 石田敏子 (1994) 『改訂新版日本語教育授法』 大修館書店.
- 藤村香予 (2013) 「二言語話者の談話における「コードスイッチング」・「コードミキシング」の必要性—英国に住む日本人の場合—」 『安田女子大学紀要』 第41号 pp.23-32.
- 小池生夫編 (2003) 『応用言語学事典』 研究社.

Lampiran 1

Kartu Data Peristiwa Tutur yang Mengandung Alih Kode

Data	Partisipan Tutur	Tempat
01 1 Desember 2015 00:23:00 – 00:25:52	DJ MJ1	Perkuliahhan 読解 (Dokkai)
<p>Konteks Tuturan Dosen (DJ) meminta mahasiswa (MJ1) untuk membaca dan menerjemahkan artikel. Kemudian dosen mengkonfirmasi hasil terjemahan yang dilakukan oleh siswa.</p>		
<p>Peristiwa Tutur</p> <p>1⇒DJ : じゃ、つづきをやりましょう。何段落だった？ <u>Di rumah sakit Wasino dirawat</u> そこからはじまる段落。だれか読んでもらいましょう。え... じゃ、(学生の名前)さん。(Baiklah, kita lanjutkan. Sampai paragraf berapa ya? <u>Di rumah sakit Wasino dirawat</u>. Paragraf yang dimulai dari situ. Tolong dibaca. Eh... Kalau begitu (Nama mahasiswa).”</p> <p>2 MJ1 : (Membaca artikel)</p> <p>3⇒DJ : はい、うーん、'Kurangnya' のところまで訳して (Baik. Hmm... Terjemahkan sampai 'kurangnya')</p> <p>4 MJ1 : (Membaca terjemahan sendiri)</p> <p>5 DJ : はい。じゃ、次の一文もお願いします。(Baik. Tolong satu kalimat selanjutnya juga.)</p>		
<p>Analisis Dalam data 01 pada tuturan (1) pertama-tama dosen menanyakan kepada mahasiswa pelajaran hari ini dimulai dari membaca paragraf yang mana. Kemudian dosen beralih kode “<u>Di rumah sakit Wasino dirawat</u>“. Paragraf yang dimulai dari situ.”. Kemudian MJ1 membaca paragraf yang dimaksud oleh dosen. Setelah itu pada tuturan (3), dosen kembali melakukan alih kode, “Terjemahkan sampai ‘<u>kurangnya</u>’”. Dalam tuturan (1) dan (3), dosen terlihat melakukan alih kode untuk menunjukkan kepada mahasiswa bagian dalam artikel yang manakah yang harus dibaca atau diterjemahkan. Hal ini juga dapat dilihat dari kata keterangan tempat bahasa Jepang seperti <u>そこ</u> dan <u>～のところ</u> yang digunakan setelah kalimat dan kata yang merupakan alih kode.</p>		
<p>Fungsi Alih Kode Alih Kode untuk Menunjukkan Bagian dalam Artikel.</p>		

Data	Partisipan Tutar	Tempat
02 1 Desember 2015 00:26:18 – 00:27:41	DJ MJ2	Perkuliahhan 読解 (Dokkai)
<p>Konteks Tutaran Dosen dan mahasiswa sedang membahas tentang kepanjangan dari BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) yang diangkat dalam artikel yang dijadikan bahan ajar dalam kelas.</p> <p>Peristiwa Tutar</p> <p>1 DJ : (...) この BPJS、この略なんの略か覚えてますよね？B ってなんだったけ？(BPJS ini, apakah kalian ingat ini singkatan apa? B-nya itu apa ya?)</p> <p>2 MJ2 : Badan Pe...え...(e...) Penyelenggara Jaminan Sosial</p> <p>3⇒DJ : (...) まあ機関の名前なんですけども、組織の名前だけれども、<u>Sistem</u> の名前だけど、<u>Badan</u> と言ってますけども、その制度の名前のように使ってます。((...)Memang nama sebuah Badan, memang nama sebuah sistem, memang nama sebuah sistem, memang disebutkan sebagai Badan, tetapi digunakan seperti nama sebuah sistem)</p>		
<p>Analisis Dalam data 02 pada tuturan (3) dosen bertutar; “(...) Memang nama sebuah Badan, memang nama sebuah sistem, memang nama sebuah sistem, memang disebutkan sebagai Badan(...)”. Dapat dilihat dalam tuturan tersebut dosen beralih kode mengulang informasi yang sama dalam bahasa Jepang dan Indonesia dengan menyisipkan kata-kata “sistem” dan “badan”. Dengan beralih kode mengulang informasi yang sama dalam bahasa Jepang dan Indonesia, dosen bermaksud menekankan agar mahasiswa memahami bahwa “Badan” dalam BPJS yang dimaksud dalam artikel tidak hanya digunakan sebagai nama badan, melainkan juga digunakan sebagai nama suatu sistem asuransi kesehatan masyarakat.</p>		
<p>Fungsi <i>Switching to emphasis</i> (Alih kode untuk Penekanan)</p>		

Data	Partisipan Tutur	Tempat
03 1 Desember 2015 00:32:54 – 00:31:27	DJ MJ3	Perkuliahan 読解 (Dokkai)
<p>Konteks Tuturan Dosen (DJ) mengkonfirmasi kepada mahasiswa (MJ2) tentang terjemahan yang dikerjakannya.</p> <p>Peristiwa Tutur</p> <p>1 MJ3 : (Membaca terjemahan sendiri)</p> <p>2 DJ : うん。まあ他の患者っていうのは？ (Ya. Siapa yang dimaksud dengan pasien lain?)</p> <p>3 MJ3 : あの、えっと <u>BPJS</u> を利用していない (Hmm... (Pasien) yang tidak menggunakan <u>BPJS</u>)</p> <p>4 DJ : っていうことをですね、うん。まあ普通の一般患者と、まあ変わらないと。 (Itu yang dimaksud ya. Tidak ada bedanya dengan pasien biasa yang umum.)</p>		
<p>Analisis Dalam data 03 pada tuturan (3), dosen terlihat beralih kode dengan menyisipkan kata 'BPJS' dalam tuturan bahasa Jepangnya. Di sini penyisipan kata 'BPJS' yang merupakan sistem asuransi yang digunakan di Indonesia. Penyisipan kata 'BPJS' ini digunakan untuk mengisi kesenjangan leksikal dalam kata untuk sebuah benda yang spesifik.</p>		
<p>Fungsi <i>Nouns to fill lexical gaps</i> (Kata benda yang digunakan untuk mengisi kesenjangan leksikal)</p>		

Data	Partisipan Tutur	Tempat
04 1 Desember 2015 00:31:29 – 00:32:21	DJ MJ4 MJ5	Perkuliahan 読解 (Dokkai)
<p>Konteks Tuturan Dosen (DJ) dan mahasiswa mendiskusikan terjemahan bahasa Jepang yang tepat untuk kata 'fasilitas'.</p> <p>Peristiwa Tutur</p> <p>1 MJ4 : 先生、<u>Fasilitas</u> というのは施設っていう言い方でいいのかなと思って (Ibu, apakah <u>fasilitas</u> itu benar diterjemahkan sebagai instalasi?)</p> <p>2 DJ : 今なんて言った (Nama seorang murid) ? (Tadi (Nama seorang murid) menerjemahkannya apa?)</p> <p>3 MJ5 : 施設って言います (Saya menerjemahkannya instalasi)</p>		

- 4 DJ : うーん。じゃ、どういう訳がいいですか？ (Hmm... Jadi bagaimana terjemahan yang seharusnya?)
- 5 MJ4 : 僕も辞書で施設と調べましたけど... (Saya juga periksa di kamus, artinya instalasi tapi...)
- 6 DJ : どういうものだと思う？もし施設が適当じゃなかったら (Bagaimana menurut kamu jika instalasi bukan kata yang tepat?)
- 7 MJ5 : うん... 設備とか？ (Hmm... Kalau fasilitas?)
- 8 DJ : まあ、設備のほうがいいでしょうね。病院に備わっている設備ということですね。まあ施設っていうともう少し大型の大規模なものだというニュアンスがあるので。まあ、施設よりは設備のほうがこの場合適当だと思います。 (Lebih tepat fasilitas ya. Fasilitas yang disediakan di rumah sakit. Karena instalasi seperti ada nuansa yang lebih dalam skala besar, jadi dalam hal ini fasilitas lebih tepat menurut saya.)

Analisis

Dalam data 04 pada tuturan (1), MJ4 menanyakan kepada dosen apakah terjemahan bahasa Jepang yang tepat untuk kata ‘fasilitas’ karena merasa terjemahan yang diucapkan oleh mahasiswa lainnya (MJ5) kurang tepat.. Di sini MJ4 terlihat menyisipkan kata ‘Fasilitas’ dalam tuturan bahasa Jepangnya. Kemudian dosen bertanya kepada mahasiswa yang sebelumnya mendapat giliran untuk menerjemahkan (MJ5). MJ5 menerjemahkan ‘fasilitas’ dengan kata ‘施設’. Mendengar jawaban tersebut, sama seperti MJ4, dosen merasa terjemahan MJ5 belum tepat dan kembali menanyakan pada MJ4 yang melontarkan pertanyaan. MJ5 yang sebenarnya sudah mengetahui bahwa jawaban yang benar adalah ‘設備 bukan ‘施設’, bertanya kembali kepada dosen apakah ‘施設’ adalah terjemahan yang tepat. Setelah menyetujui tuturan MJ4, dosen menjelaskan tentang perbedaan nuansa ‘設備’ dan ‘施設’ dalam bahasa Jepang (tuturan 8) untuk sebagai jawaban dari permintaan penjelasan yang dituturkan oleh MJ4 (tuturan 1).

Fungsi

説明要求 (Alih Kode untuk Meminta Penjelasan)

Data	Partisipan Tutur	Tempat
05 1 Desember 2015 00:32:37 – 00:33:20	DJ MJ6	Perkuliahhan 読解 (Dokkai)

Konteks Tuturan

Dosen berkewarganegaraan Jepang (DJ) dan mahasiswa (MJ6) sedang membahas kata bahasa lisan ‘aja’ yang tercantum dalam majalah yang menjadi bahan ajar dari perkuliahan.

Peristiwa Tutur

- 1 DJ : この「aja」ってポイントが違うと思うんですけど。なぜだと思
いますか？ (Menurut saya poin yang dalam “Aja” ini berbeda.
Mengapa?)
- 2 MJ6 : 口語。 (Bahasa lisan)
- 3⇒DJ : そうですね。まあこれ Gatra というインドネシアを代表する雑誌
の一つですから、まあ、フォーマルな文体で書くっていうのが前
提となっているわけですがけれども。会話を引用する場合はそのま
ま出てきますから、それがインフォーマルだよということを表す
意味。 (Gatra ini adalah salah satu majalah yang mewakili Indonesia,
maka yang dipakai adalah gaya penulisan yang formal. Karena ketika
mengutip pembicaraan dapat ditulis begitu saja, maka (Kata “aja”) Itu
menunjukkan bentuk informal.)

Analisis

Dalam data 05 pada tuturan (3) dosen terlihat beralih kode dengan menyisipkan kata ‘Gatra’ dalam tuturan bahasa Jepangnya. Di sini penyisipan kata ‘Gatra’ yang merupakan judul dari majalah tersebut digunakan untuk mengisi kesenjangan leksikal dalam kata untuk sebuah benda yang spesifik.

Fungsi

Nouns to fill lexical gaps (Alih kode dalam Bentuk Kata Benda yang Digunakan untuk Mengisi Kesenjangan Leksikal)

Data	Partisipan Tutur	Tempat
06 1 Desember 2015 00:35:09 – 00:36:49	DJ MJ4, MJ7, MJ8, MJ9	Perkuliah <i>読解</i> (<i>Dokkai</i>)

Konteks Tuturan

Dosen sedang mengkonfirmasi kepada mahasiswa apakah mereka mengetahui merujuk pada kata apakah ‘nya’ dalam kalimat yang dimaksud dalam artikel, yaitu ‘Saya kan daftarnya di kelas 3’.

Peristiwa Tutur

- 1⇒DJ : Saya kan daftarnya,まあ、kan というのも口語の特徴ですけど。こ
の nya の意味はわかりますか？ nya は何を指しているかわか
る？ (Saya kan daftarnya, hmm, yang dimaksud dengan kan di sini
adalah bahasa lisan. Kalian tahu nya ini artinya apa? Kalian tahu nya
merujuk kepada apa?)
- 2 MJ7 : うーん (Hmm...)
- 3 DJ : だれか nya は。。？ (Siapa saja, nya adalah?)
- 4 MJ8 : BPJS。。。 (BPJS...)

- 5 DJ : あーそうね。まあ、それでもいいし、他のものを指してると思
った人 (Ah, iya. Hmm... Itu juga bisa. Yang berpendapat lain?)
- 6 MJ9 : Kelas 3
- 7 DJ : お！まあ、Kelas 3 ではないかな (Oh! Hmm... Sepertinya bukan
kelas 3 ya)
- 8 MJ4 : Wasino
- 9 DJ : うん。あのう Saya のことですね、ここでは。ただ、話の内容か
ら考えて直接確かにこの何の登録かっていうとまあ保険というこ
となんですけれど、この文の、においては、Saya kan daftarnya, こ
の saya のことを指してる。(Ya. Di sini maksudnya merujuk kepada
Saya ya. Tetapi, jika dilihat dari isi pembicaraan secara langsung memang
ini berarti pendaftaran apa? pendaftaran asuransi, dalam kalimat ini. Saya
kan daftarnya, merujuk kepada kata saya.)

Analisis

Dalam data 06 pada tuturan (1) dosen bertutur dalam bahasa Jepang, “Kalian tahu nya ini artinya apa? Kalian tahu nya merujuk kepada apa?” menyertakan kata ‘nya’ yang merupakan serpihan dari bahasa Indonesia. ‘Nya’ adalah bentuk terikat yang merupakan pronomina benda yang menyatakan pelaku¹ dalam konteks ini. Hal ini dilakukan dosen untuk mengkonfirmasi apakah para mahasiswa mengetahui makna dan merujuk pada apa kah kata ‘nya’ dalam kalimat yang dimaksud dalam artikel, yaitu ‘Saya kan daftarnya di kelas 3’. Setelah dosen bertanya terlihat interaksi tanya-jawab antara dosen dan dua mahasiswa (MJ8 dan MJ9). Namun karena jawaban keduanya belum tepat, MJ4 dalam tuturan (8) ikut menjawab. Jawaban dari MJ8 adalah jawaban yang hampir mendekati benar menurut dosen, sehingga setelah jawaban dari MJ8, dosen memberikan penjelasan tentang makna dan merujuk pada apa kah kata ‘nya’ dalam kalimat yang dimaksud dalam artikel, yaitu ‘Saya kan daftarnya di kelas 3’.

Fungsi

Alih Kode untuk Mengkonfirmasi Makna dan Penggunaan Kata

Data	Partisipan Tutur	Tempat
07 1 Desember 2015 00:53:02 – 00:54:50	DJ MJ10	Perkuliahhan 読解 (Dokkai)

Konteks Tuturan

Dosen sedang mengkonfirmasi tentang makna dari kalimat yang dimaksud dalam artikel, yaitu ‘Biaya perawatan di ICCU dan di IGD memang tergolong

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus versi online/dalam jaringan <http://kbbi.web.id/-ni%20nya> diakses pada 13 Desember 2016

tinggi.’

Peristiwa Tutur

- 1 DJ: えーと、じゃ次の段。(Eh.. Baiklah paragraf selanjutnya.)
- 2 MJ10 : (Membaca artikel kemudian membaca terjemahan)
- 3⇒DJ : まあ、普通、集中治療室に入っていることは費用がかかる。費用が非常に大きいものだというふうに考えますよね。だから、memang、当然、tergolong tinggi、高い分類に入る。分かりますよね？高いと分類される。高いグループにはいるってことです。高い分類に入る。え、次。(Hmm... Pada umumnya, masuk ke ruang ICU membutuhkan biaya. Biayanya dianggap sangat besar sekali. Sehingga, memang, memang, tergolong tinggi, tergolong tinggi. Mengerti kan? Tergolong tinggi. Termasuk dalam grup yang tinggi maksudnya. Tergolong tinggi. Selanjutnya.)

Analisis

Dalam data 07 pada tuturan (3) dapat dilihat dalam tuturan tersebut dosen membenarkan terjemahan yang mahasiswa ucapkan di tuturan (2) dengan bertutur dalam bahasa Jepang, ‘Biayanya dianggap sangat besar sekali.’. Kemudian dosen beralih kode mengulang informasi yang sama dalam bahasa Jepang dan Indonesia dengan menyisipkan kata-kata “memang” dan “tergolong tinggi”. Dengan beralih kode mengulang informasi yang sama dalam bahasa Jepang dan Indonesia, dosen bermaksud menekankan agar mahasiswa memahami bahwa yang dimaksud dari frase ‘memang tergolong tinggi’ dalam kalimat ‘Biaya perawatan di ICCU dan di IGD memang tergolong tinggi.’ adalah biaya yang diperlukan untuk dapat dirawat di ICCU dan di IGD dianggap memerlukan biaya yang sangat besar sekali.

Fungsi

Switching to emphasis (Alih kode untuk Penekanan)

Data	Partisipan Tutur	Tempat
08 1 Desember 2015 00:55:59 – 00:57:03	DJ MJ11	Perkuliahan 読解 (Dokkai)
Konteks Tuturan Dosen sedang menjelaskan arti kata ‘pun’ yang digunakan dalam kalimat yang dimaksud dalam artikel, yaitu ‘obat-obat yang diberikan pun mahal’.		
Peristiwa Tutur 1⇒DJ : なぜここ <u>pun</u> を使ってますか？(Mengapa di sini digunakan <u>pun</u> ?) 2 MJ11 : 。 。 。 。 3⇒DJ : <u>pun</u> の意味は？(Pun artinya?) 4 MJ11 : 強調？(Penekanan?)		

- 5 DJ : 何の? ((Penekanan) apa?)
- 6 MJ11 : 名詞? (Kata benda?)
- 7 DJ : 名詞? あ、obat について。それはそうですが、なんて訳す?
(Kata benda? Ah, tentang obat. Itu benar, tapi bagaimana diterjemahkannya?)
- 8 MJ11 : 。。。
- 9 DJ : じゃ、与えられた薬? (Baiklah, obat yang diberi?)
- 10 MJ11: も? (Juga?)
- 11 DJ : も、もって訳すよね? もってことは? (Juga, diterjemahkan menjadi juga ya? Juga berarti?)
- 12 MJ11 : 治療だけではなく、薬も? (Bukan hanya pengobatan tetapi juga obat?)
- 13⇒DJ : そうそうそう。だから、前の文を踏まえて、こっちもまたということですね。 pun とか使うよね。その次。(Ya, ya, ya. Berdasarkan kalimat sebelumnya, hal yang ini juga, begitu maksudnya ya. Pakai juga ya. Selanjutnya.

Analisis

Dalam data 08 pada tuturan (1) dosen bertutur dalam bahasa Jepang, “Mengapa di sini digunakan pun?” menyertakan kata ‘pun’ yang merupakan serpihan dalam bahasa Indonesia. ‘Pun’ adalah partikel yang berarti juga atau demikian juga². Hal ini dilakukan dosen untuk mengkonfirmasi apakah para mahasiswa mengetahui mengapa ‘pun’ digunakan dalam kalimat dalam artikel yang sedang dibahas, yaitu ‘obat-obat yang diberikan pun mahal’. Setelah dosen bertanya terlihat interaksi tanya-jawab antara dosen dan MJ11. Namun karena jawaban belum tepat, dosen terus memberikan informasi tambahan untuk memancing agar MJ11 mengucapkan jawaban yang benar. Sampai pada akhirnya pada tuturan (10) dan (12) MJ11 mengucapkan jawaban yang benar. Kemudian setelah itu barulah dosen menjelaskan makna dan mengapa ‘pun’ digunakan dalam kalimat dalam artikel yang sedang dibahas, yaitu ‘obat-obat yang diberikan pun mahal’.

Fungsi

Alih Kode untuk Mengkonfirmasi Makna dan Penggunaan Kata

Data	Partisipan Tutur	Tempat
09 1 Desember 2015 00:57:21 – 00:58:19	DJ MJ12	Perkuliahan 読解 (Dokkai)

Konteks Tuturan

Dosen sedang menjelaskan arti kata ‘ter’ yang digunakan dalam kalimat yang

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus versi online/dalam jaringan <http://kbbi.web.id/pun> diakses pada 13 Desember 2016

dimaksud dalam artikel, yaitu ‘Alhamdulillah bisa tertolong’.

Peristiwa Tutur

- 1⇒DJ : Tertolong. この ter の意味は分かりますよね？ (Tertolong. Ter ini (kalian) mengerti apa artinya?)
- 2 MJ12 : 助けられた。(Tertolong)
- 3⇒DJ : うん。そうですね。この ter は、まあ、bisa、可能だということ は言ってますよね。まあ、受身の意味というのもあるし、プラス できる、可能だと、まあ、bisa ditolong っていうこと。ただ、誰が 助けるっていうのは述べないことが多いですね、ter はね。その助 けられたっていう状態に諸点があったっていう。その次。(Hmm... Benar ya. Ter ini, bisa, juga bisa dikatakan bisa. Dapat juga diartikan sebagai kata kerja pasif, ditambah bisa, bisa, hmm, maksudnya bisa ditolong ya. Tetapi, ditolong oleh siapa sering tidak disebutkan, itu ter ya.

Analisis

Dalam data 09 pada tuturan (1) dosen bertutur dalam bahasa Jepang, “Tertolong. Ter ini (kalian) mengerti apa artinya?” menyertakan kata ‘ter’ yang merupakan serpihan dalam bahasa Indonesia. ‘Ter’ adalah awalan yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif yang bermakna dapat atau berhasil dalam kalimat yang dimaksud. Hal ini dilakukan oleh dosen untuk mengkonfirmasi apakah mahasiswa mengetahui makna dari awalan ‘ter’ yang digunakan dalam kalimat yang sedang dibahas, yaitu “Alhamdulillah bisa tertolong”.

Fungsi

Alih Kode untuk Mengkonfirmasi Makna dan Penggunaan Kata

Data	Partisipan Tutur	Tempat
10 12 April 2016 00:08:46 – 00:09:19	DI MJ11	Perkuliahan <i>Indonesia</i> <i>文化理解 (Indonesia</i> <i>Bunka Rikai)</i>

Konteks Tuturan

Setelah mahasiswa mempresentasikan artikelnya tentang perubahan gaji pegawai wanita setelah cuti hamil, dalam sesi tanya jawab dosen mengajukan pertanyaan terkait artikelnya.

Peristiwa Tutur

- 1 DI : Di Jepang seperti itu tidak? Sesudah melahirkan, sesudah cuti hamil, gajinya turun atau, naik tidak mungkin ya? Tetap atau turun?
- 2⇒MJ11 : どうだろう ... (Bagaimana ya...) Studi ini dari *Chartered Management Institute*. Adanya di Amerika.

Analisis

Dalam data 10 pada tuturan (1), dosen bertanya kepada seorang mahasiswa (MJ11), apakah di Jepang gaji yang diterima seorang pegawai wanita setelah cuti hamil berubah. Lalu ketika menjawab pertanyaan dari dosen, mahasiswa tersebut melakukan alih kode seperti berikut, “どうだろう... Studi ini dari *Chartered Management Institute*. Adanya di Amerika.” (tuturan 2). Di sini mahasiswa pertama mengucapkan kata ‘どうだろう’ sebelum jawaban yang ditujukan kepada pertanyaan dosen. Kata ‘どうだろう’ tersebut berperan sebagai batasan di antara perkataan yang ditujukan untuk diri sendiri dan perkataan yang ditujukan kepada lawan bicara. Selain itu diasumsikan, dengan bertutur ‘どうだろう’ terlebih dahulu, MJ11 menunjukan tuturan ini kepada dirinya sendiri sebagai tanda sedang berusaha untuk menggali memori sambil mengingat-ingat. Tetapi ternyata MJ11 tidak mengetahui apakah di Jepang gaji yang diterima seorang pegawai wanita setelah cuti hamil berubah atau tidak. Kemudian MJ11 menjawab dengan, penelitian yang menjadi dasar artikel yang MJ11 presentasikan adalah penelitian yang dilakukan di Amerika dan bukanlah di Jepang.

Fungsi

Discourse markers as a boundary marker (Alih Kode dalam Bentuk *Discourse Marker* Sebagai Batas Penanda)

Data	Partisipan Tutur	Tempat
11 12 April 2016 00:19:40 – 00:20:35	DI MJ12, MJ13	Perkuliah <i>Indonesia</i> 文化理解 (<i>Indonesia</i> <i>Bunka Rikai</i>)

Konteks Tuturan

Seorang mahasiswa Jepang (MJ12) diminta oleh dosen (DI) agar memberi saran-saran tentang menjalani perkuliahan pertukaran pelajar di Indonesia kepada mahasiswa lainnya.

Peristiwa Tutur

- 1 MJ12 : 授業大変でしたか? (Kuliahnya susah tidak?)
- 2 MJ13 : 授業ね。いや、たぶん Ibu の授業よりそんなに。大丈夫。
(Kuliahnya ya. Tidak, mungkin tidak lebih (berat) dari kuliah Ibu. Tidak apa-apa.)
- 3 DI : Kuliahnya bagaimana *tuh*?
- 4 MJ13 : Tidak begitu berat.
- 5 DI : Tidak begitu berat
- 6⇒MJ13 : Jadi, apa namanya, kalau dia kan sudah ikut kuliah ibu. Jadi dibanding kuliah ibu....
- 7 DI : Oh iya. Jauh. Jangan khawatir.
- 8⇒MJ13 : Jadi, apa, sebaiknya ambil kuliah, kuliah fakultas sastra. だから学部
部の授業をとって (Jadi ambil mata kuliah fakultas) 、 jadi kuliah S1

begitu.
<p>Analisis</p> <p>Dalam data 11 pada tuturan (1) MJ12 bertanya kepada MJ13 apakah perkuliahan saat pertukaran pelajar di Indonesia sulit. Kemudian MJ13 menjawab (tuturan 2) dalam bahasa Jepang bahwa perkuliahannya tidak sesulit perkuliahan yang diampu DI di Universitas Osaka. Mendengar pernyataan dalam bahasa Jepang tersebut, DI diasumsikan mengerti bahwa MJ12 dan MJ13 sedang membicarakan tentang perkuliahan namun tidak memahami isi percakapan sepenuhnya. Kemudian untuk memastikan isi percakapan antara MJ12 dan MJ13 tadi, DI bertanya kepada MJ13 dalam bahasa Indonesia tentang bagaimana perkuliahan saat pertukaran pelajar di Indonesia. Setelah itu pada tuturan (6) MJ13 baru beralih kode ke dalam bahasa Indonesia, menjelaskan kepada DI bahwa perkuliahannya tidak sesulit perkuliahan yang diampu DI di Universitas Osaka. Hal yang terjadi dalam tuturan (6) dan ini dilakukan agar informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh dua jenis lawan bicara yang ada dalam situasi tersebut, yaitu dosen berkewarganegaraan Indonesia dan mahasiswa Jepang lainnya.</p>
<p>Fungsi</p> <p><i>Reach-out strategy</i> (Alih kode Sebagai Strategi untuk Menjangkau)</p>

Data	Partisipan Tutur	Tempat
12 12 April 2016 00:19:40 – 00:20:35	DI MJ12, MJ13	Perkuliahan <i>Indonesia</i> 文化理解 (<i>Indonesia</i> <i>Bunka Rikai</i>)
<p>Konteks Tuturan</p> <p>Seorang mahasiswa Jepang (MJ12) diminta oleh dosen (DI) agar memberi saran-saran tentang menjalani perkuliahan pertukaran pelajar di Indonesia kepada mahasiswa lainnya.</p> <p>Peristiwa Tutur</p> <ol style="list-style-type: none"> 1 MJ12 : 授業大変でしたか? (Kuliahnya susah tidak?) 2 MJ13 : 授業ね。いや、たぶん Ibu の授業よりそんなに。大丈夫。 (Kuliahnya ya. Tidak, mungkin tidak lebih (berat) dari kuliah Ibu. Tidak apa-apa.) 3 DI : Kuliahnya bagaimana <i>tuh</i>? 4 MJ12 : Tidak begitu berat. 5 DI : Tidak begitu berat 6⇒MJ12 : Jadi, apa namanya, kalau dia kan sudah ikut kuliah ibu. Jadi dibanding kuliah ibu.... 7 DI : Oh iya. Jauh. Jangan khawatir. 8⇒MJ12 : Jadi, apa, sebaiknya ambil kuliah, kuliah fakultas sastra. <u>だから学</u> 		

部の授業をとって (Jadi ambil mata kuliah fakultas) 、 jadi kuliah S1 begitu.

Analisis

Dalam data 12 pada tuturan (8), menyambung peristiwa tutur yang terjadi dalam data 11, MJ12 menyimpulkan pembicaraannya dengan pertama-tama bertutur dalam bahasa Indonesia, “Jadi sebaiknya ambil kuliah fakultas sastra”. Kemudian dilanjutkan dengan beralih kode ke dalam bahasa Jepang yang mempunyai arti kurang lebih sama dengan tuturan sebelumnya yaitu, “だから学部の授業をとって”. Hal yang terjadi dalam tuturan (8) ini dilakukan agar informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh dua jenis lawan bicara yang ada dalam situasi tersebut, yaitu dosen berkewarganegaraan Indonesia dan mahasiswa Jepang lainnya.

Fungsi

Reach-out strategy (Alih kode Sebagai Strategi untuk Menjangkau)

Data	Partisipan Tutur	Tempat
13 12 April 2016 00:20:49 – 00:20:35	DI MJ12, MJ13	Perkuliahian <i>Indonesia</i> 文化理解 (<i>Indonesia</i> <i>Bunka Rikai</i>)

Konteks Tuturan

Seorang mahasiswa Jepang (MJ12) diminta oleh dosen (DI) agar memberi saran-saran tentang menjalani perkuliahan pertukaran pelajar di Indonesia kepada mahasiswa lainnya.

Peristiwa Tutur

- 1⇒MJ12 : 大学の近くって kos ありますか? (Apakah di sekitar universitas ada kos?)
- 2 MJ13 : あるある。いっぱいある。だから学校に近いのほうがいい。
(Ada, ada. Ada banyak. Justru yang dekat ke kampus mahal)
- 3 MJ12 : ああ、なるほど (Ah, begitu ya.)
- 4 MJ13 : そうそう (Ya, ya)
- 5 MJ12 : なんか学校より遠かったら通学がめんどくさそうじゃないですか? (Kalau (kosnya) lebih jauh dari kampus)
- 6⇒MJ13 : うん。まあ、俺 Ojek で行ったけどね。Ojek langganan.
- 7⇒MJ12 : え? 毎日 Ojek 呼ぶんですか?
- 8 MJ13 : そうそう。電話で迎えに来てって。

Analisis

Dalam data 13 pada tuturan (1) MJ12 terlihat beralih kode dengan menyisipkan kata ‘kos’ dalam tuturan bahasa Jepang. Kos berasal dari kata indekos yang berarti tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan (dengan membayar setiap bulan)³. Di Indonesia tempat tinggal untuk mahasiswa di sekitar kampus biasa disebut kos. Di sini penyisipan kata ‘kos’ berfungsi untuk mengisi kesenjangan leksikal dalam kata untuk sebuah benda yang spesifik.

Fungsi

Nouns to fill lexical gaps (Alih kode dalam Bentuk Kata Benda yang Digunakan untuk Mengisi Kesenjangan Leksikal)

Data	Partisipan Tutur	Tempat
14 12 April 2016 00:20:49 – 00:20:35	DI MJ12, MJ13	Perkuliahhan <i>Indonesia</i> <i>文化理解 (Indonesia</i> <i>Bunka Rikai)</i>

Konteks Tuturan

Seorang mahasiswa Jepang (MJ12) diminta oleh dosen (DI) agar memberi saran-saran tentang menjalani perkuliahan pertukaran pelajar di Indonesia kepada mahasiswa lainnya.

Peristiwa Tutur

- 1⇒MJ12 : 大学の近くって kos ありますか? (Apakah di sekitar universitas ada kos?)
- 2 MJ13 : あるある。いっぱいある。だから学校に近いのほうがいい。
(Ada, ada. Ada banyak. Justru yang dekat ke kampus mahal)
- 3 MJ12 : ああ、なるほど (Ah, begitu ya.)
- 4 MJ13 : そうそう (Ya, ya)
- 5 MJ12 : なんか学校より遠かったら通学がめんどくさそうじゃないですか? (Kalau (kosnya) lebih jauh dari kampus)
- 6⇒MJ13 : うん。まあ、俺 Ojek で行ったけどね。Ojek langganan.
- 7⇒MJ12 : え? 毎日 Ojek 呼ぶんですか?
- 8 MJ13 : そうそう。電話で迎えに来てって。

Analisis

Dalam data 14 pada tuturan (6), (7) MJ12 dan MJ13 terlihat beralih kode dengan menyisipkan kata ‘ojek’ dalam tuturan bahasa Jepang. Ojek adalah salah satu sarana transportasi sepeda motor di Indonesia. Di sini penyisipan kata ‘ojek’ berfungsi untuk mengisi kesenjangan leksikal dalam kata untuk sebuah benda yang spesifik.

Fungsi

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus versi online/dalam jaringan <http://kbbi.web.id/indekos> diakses pada 13 Desember 2016

Nouns to fill lexical gaps (Alih kode dalam Bentuk Kata Benda yang Digunakan untuk Mengisi Kesenjangan Leksikal)

Data	Partisipan Tutar	Tempat
15 12 April 2016 00:25:54 – 00:26:02	DI	Perkuliahan <i>Indonesia</i> <i>文化理解 (Indonesia</i> <i>Bunka Rikai)</i>
<p>Konteks Tuturan Dosen (DI) sedang menanyakan termasuk dalam kelas kata apakah kata ‘penanganan’ itu kepada mahasiswa.</p> <p>Peristiwa Tutar 1 ⇒ DI : Penanganan, itu apa? Apakah itu nomina? atau verba? <u>名詞</u> atau <u>動詞</u>?</p>		
<p>Analisis Dalam data 15 dosen bertanya, “Apakah itu nomina atau verba?”, dosen melanjutkannya pertanyaannya dengan beralih kode mengucapkan istilah tata bahasa dalam bahasa Jepang yaitu, “<u>名詞</u> atau <u>動詞</u>?”. Dengan beralih kode mengucapkan istilah tata bahasa dalam bahasa Jepang yang lebih dikenal oleh para mahasiswa Jepang, dosen bertujuan agar para mahasiswanya mengerti maksud pertanyaan yang dilontarkan.</p>		
<p>Fungsi <i>Switching to indicate task terms</i> (Alih Kode untuk Menyatakan <i>Task Term</i>)</p>		

Data	Partisipan Tutar	Tempat
16 12 April 2016 00:30:14 – 00:30:20	DI MJ14	Perkuliahan <i>Indonesia</i> <i>文化理解 (Indonesia</i> <i>Bunka Rikai)</i>
<p>Konteks Tuturan Setelah mahasiswa mempresentasikan artikelnya dalam sesi tanya jawab, dosen bertanya tentang kata-kata yang kira-kira mahasiswa tidak mengerti maknanya.</p> <p>Peristiwa Tutar 1 DI : Bugar itu apa? 2 ⇒ MJ14 : Kelihatannya muda <u>あ、違う。</u> (Ah, salah) Sehat.</p>		
<p>Analisis Dalam data 16 dosen berkewarganegaraan Indonesia (DI) sedang bertanya kepada mahasiswa (MJ14) tentang bagaimana mengungkapkan kata “bugar”</p>		

dengan kata lain. Menjawab pertanyaan dari dosen, pertama mahasiswa bertutur “Kelihatannya muda”. Kemudian MJ14 menyadari bahwa jawabannya adalah jawaban yang salah, lalu dengan cepat MJ14 beralih kode ke dalam bahasa Jepang dengan berucap “Ah, salah”, diikuti dengan jawaban yang benar, yaitu “sehat”.

Di sini mahasiswa tersebut menggunakan ungkapan negatif dalam bahasa Jepang yang berarti “Ah, salah”. Hal ini dilakukan untuk memberikan sinyal kepada lawan bicara bahwa MJ14 telah melakukan kesalahan dalam berbicara dan setelahnya MJ14 langsung mengucapkan kata yang benar setelah ungkapan negatif tersebut.

Fungsi

Switching to signal repair (Alih kode untuk Memberi Sinyal Tanda Perbaikan)

Data	Partisipan Tutur	Tempat
17 12 April 2016 00:03:27 – 00:04:11	MI1 MJ15	Acara Pertukaran Budaya Indonesia- Jepang
<p>Konteks Tuturan MJ1 menanyakan kepada beberapa mahasiswa Jepang Jurusan Bahasa Indonesia tentang perkuliahannya.</p> <p>Peristiwa Tutur</p> <ol style="list-style-type: none"> 1 MI1 : Tingkat berapa? 2 MJ (Semuanya) : Tingkat dua 3 MI1 : Sudah lancar dong bahasa Indonesianya? 4 MJ (Semuanya) : Belum, belum! 5 MI1 : Susah? Susah ga bahasa Indonesianya? Apanya yang susah? 6⇒MJ15 : Susah? なんやろう... Kata? (Susah? Apa ya... Kata?) 7 MI1 : Kata? 8 MJ15 : Mengingat katanya... <p>Analisis Dalam data 17 pada MI1 mendapat informasi bahwa beberapa mahasiswa Jepang Jurusan bahasa Indonesia yang sedang berbicara dengannya adalah mahasiswa tingkat dua. Mendengar informasi tersebut MI1 berasumsi bahwa mereka sudah lancar berbahasa Indonesia. Namun ternyata mereka menyangkalnya. Kemudian MJ1 bertanya, bagian mana yang sulit dari mempelajari bahasa Indonesia. Pada tuturan (6) ketika menjawab pertanyaan dari MI1, MJ15 bertutur seperti berikut, “なんやろう... Kata?.” Di sini MJ15 pertama beralih kode “なんやろう” yang berarti ‘apa ya?’ sebelum melontarkan jawaban yang ditujukan kepada MI1 yaitu, “Kata?”. Kata ‘なんや</p>		

ろ う 'tersebut berperan sebagai batasan di antara perkataan yang ditujukan untuk diri sendiri dan perkataan yang ditujukan kepada lawan bicara. Selain itu diasumsikan, dengan bertutur 'なんやろう' terlebih dahulu, MJ15 menunjukan tuturan ini kepada dirinya sendiri sebagai tanda sedang berusaha untuk menggali memori sambil mengingat-ingat bagian apa yang sulit dalam mempelajari bahasa Indonesia. Ketika sudah mengingatnya, barulah MJ15 beralih kode ke dalam bahasa Indonesia untuk menuturkan jawabannya.

Fungsi

Discourse markers as a boundary marker (Alih Kode dalam Bentuk *Discourse Marker* Sebagai Batas Penanda)

Data	Partisipan Tutur	Tempat
18 12 April 2016 00:06:44 – 00:07:06	MI1 MJ15	Acara Pertukaran Budaya Indonesia- Jepang

Konteks Tuturan

Mahasiswa Jepang (MJ15) dan mahasiswa Indonesia (MI1) sedang membicarakan film Indonesia yang berjudul *Ada Apa dengan Cinta*.

Peristiwa Tutur

- 1 MI1 : Pernah menonton film indonesia?
- 2⇒MJ15 : なんやったっけ? (Apa ya?) Cinta! Ada Apa dengan Cinta!
- 3 MI1 : Ooh iya itu film bagus!

Analisis

Dalam data 18 MI1 bertanya kepada MJ15 apakah MJ15 sudah pernah menonton film Indonesia. Kemudian ketika menjawab pertanyaan, pertama MJ15 bertutur 'なんやったっけ' terlebih dahulu sebelum melontarkan jawaban yang ditujukan kepada MI1 yaitu, "Cinta! Ada Apa dengan Cinta!". Kata 'なんやったっけ' tersebut berperan sebagai batasan di antara perkataan yang ditujukan untuk diri sendiri dan perkataan yang ditujukan kepada lawan bicara. Selain itu diasumsikan, dengan bertutur "なんやったっけ" terlebih dahulu, MJ15 menunjukan tuturan ini kepada dirinya sendiri sebagai tanda sedang berusaha untuk menggali memori sambil mengingat-ingat judul film Indonesia yang pernah ditonton. Ketika sudah mengingatnya, barulah MJ15 beralih kode ke dalam bahasa Indonesia untuk menuturkan jawabannya.

Fungsi

Discourse markers as a boundary marker (Discourse Maker sebagai batas penanda)

Data	Partisipan Tutur	Tempat
19 12 April 2016 00:12:13 – 00:12:20	MI1 MJ15	Acara Pertukaran Budaya Indonesia- Jepang

Konteks Tuturan

Mahasiswa Jepang (MJ15) sedang menanyakan sejak kapan mahasiswa Indonesia (MI1) tinggal di Jepang.

Peristiwa Tutur

1 MJ15 : mulai kapan di Jepang?

2→MI1 : Mulai September

3⇒MJ15 : あ、9月ですか? (Oh, bulan September?)

Analisis

Dalam data 19 pada tuturan (1) mahasiswa Jepang (MJ15) sedang menanyakan sejak kapan mahasiswa Indonesia (MI1) tinggal di Jepang. Kemudian MI1 menjawabnya dengan “mulai September.” MJ15 lalu bertanya dengan mengulang kembali “September” menggunakan alih kode “9月ですか?”. Untuk memastikan alasannya, penulis melakukan wawancara konfirmasi kepada MJ15 sekitar dua bulan setelah rekaman di ambil. Dari hasil wawancara, disimpulkan bahwa MJ15 sebenarnya mengetahui kosakata “September”, tetapi pada saat itu MJ15 tidak yakin betul bahwa “September” dalam bahasa Jepang adalah “9月”. Maka dari itu dilakukannya konfirmasi ulang kepada lawan bicara (MI1) dengan bertanya mengulang informasi menggunakan alih kode

Fungsi

聞き返し (Alih kode untuk Menanyakan Kembali)

Data	Partisipan Tutur	Tempat
20 12 April 2016 00:13:32 – 00:13:46	MI1 MJ16	Acara Pertukaran Budaya Indonesia- Jepang

Konteks Tuturan

MI1 sedang bertanya kepada beberapa mahasiswa Jepang tentang apakah mereka sudah pernah pergi ke Indonesia atau belum.

Peristiwa Tutur

1 MI1 : : Sudah pernah ke Indonesia?

2 MJ16 : Sudah.

3⇒MI1 : Apa, itu 留学 atau...? (Apa, itu kuliah (di Indonesia) atau...?)

4 MJ16 : Jalan-jalan.

5 MI1 : Oh... Jalan-jalan. Kemana jalan-jalannya?

6 MJ16 : Jogja!

Analisis

Dalam data 20 pada tuturan (1) MI1 terlihat bertanya kepada beberapa

mahasiswa Jepang tentang apakah mereka sudah pernah pergi ke Indonesia atau belum. Dari beberapa mahasiswa Jepang tersebut yang menjawab pertanyaan MI1 dengan mengeluarkan suara hanya MJ16 dan yang lainnya hanya menganggukkan kepala. Kemudian pada tuturan (3) MJ1 melakukan alih kode sebagai berikut, “Apa, itu 留学 atau...?”. MI1 terlihat menyisipkan kata bahasa Jepang ‘留学’ yang berarti belajar atau kuliah di luar negeri pada tuturan bahasa Indonesianya. Di sini penyisipan kata bahasa Jepang ‘留学’ tersebut digunakan MI1 untuk mengisi kesenjangan leksikal karena MI1 terbawa kebiasaannya menyebut istilah ‘belajar atau kuliah di luar negeri’ dengan kata ‘留学’. Hal ini disebabkan oleh latar belakang MI1 yang seorang pembelajar bahasa Jepang, serta faktor lawan bicara yang semuanya adalah orang Jepang dan pasti memahami makna dari kata ‘留学’ tersebut.

Fungsi

Nouns to fill lexical gaps (Alih kode dalam Bentuk Kata Benda yang Digunakan untuk Mengisi Kesenjangan Leksikal)

Data	Partisipan Tutur	Tempat
21 12 April 2016 00:14:10 – 00:14:28	MI1 MJ15 MJ17	Acara Pertukaran Budaya Indonesia- Jepang

Konteks Tuturan

MI1 dan beberapa mahasiswa Jepang sedang mencoba kudapan berupa keripik tempe dari Indonesia yang rasanya agak sedikit pedas dan dianggap mempunyai rasa yang mirip dengan makanan tradisional Jepang yang dibuat dari biji kedelai yang difermentasi, *nattou*.

Peristiwa Tutur

- 1 MJ15 : 辛い? (Pedas?)
- 2 MJ17 : ちょっと。納豆感ない。(Sedikit. Tidak ada rasa *nattou*-nya.)
- 3⇒MI1 : Beda ‘kan rasanya sama *nattou*?
- 4 MJ17 : ん? ピーナッツ? 辛いのが強い。 Pedas, pedas. (Eh? Kacang? Rasa pedasnya lebih kuat.)

Analisis

Dalam data 21 pada tuturan (1) MJ18 bertanya apakah keripik tempe yang dimakan oleh MJ17 pedas. Kemudian pada tuturan (2) MJ17 menjawab bahwa rasanya sedikit pedas tetapi tidak terasa seperti *nattou*. Mendengar hal tersebut, pada tuturan (3) MI1 merespons dengan mengkonfirmasi bahwa rasa keripik tempe tersebut berbeda dengan rasa *nattou*. Dalam tuturan tersebut MI1 menyisipkan kata dalam bahasa Jepang yaitu ‘*nattou*’ dalam tuturan bahasa Indonesianya. *Nattou* merupakan nama dengan makanan tradisional Jepang yang dibuat dari biji kedelai yang difermentasi. Di sini penyisipan kata ‘*nattou*’ berfungsi untuk mengisi kesenjangan leksikal dalam kata untuk sebuah benda

yang spesifik yang tidak ada padanan langsungnya dalam bahasa Indonesia.
Fungsi <i>Nouns to fill lexical gaps</i> (Alih kode dalam Bentuk Kata Benda yang Digunakan untuk Mengisi Kesenjangan Leksikal)

Data	Partisipan Tutur	Tempat
22 12 April 2016 00:14:52 – 00:15:05	MI1 MJ18	Acara Pertukaran Budaya Indonesia-Jepang
Konteks Tuturan MI1 dan beberapa mahasiswa Jepang sedang mencoba kudapan berupa keripik tempe dari Indonesia yang rasanya agak sedikit pedas dan dianggap mempunyai rasa yang mirip dengan makanan tradisional Jepang yang dibuat dari biji kedelai yang difermentasi, <i>nattou</i> .		
Peristiwa Tutur 1 MJ18 : Ooooh! Ooooooh! Pedas! 2 MI1 : (Tertawa) Pedas? 3 MJ18 : (Minum air) Pedas! Pedas! <u>でも納豆の味が...</u> (Menggelengkan kepala) (Tapi rasa <i>nattou</i> -nya...)		
Analisis Dalam data 22, MJ18 mengonsumsi keripik tempe sama seperti yang lain. Kemudian dalam tuturan (1) MJ18 terlihat berseru karena kepedasan setelah mengonsumsi keripik tempe. Melihat hal tersebut MI1 menanyakan apakah MJ18 merasa kepedasan tuturan (2). Kemudian pada tuturan (3) setelah minum air untuk menghilangkan rasa pedasnya, MJ18 menjawab pertanyaan MI1 dengan bertutur “Pedas! Pedas!” lalu beralih kode ke dalam bahasa Jepang “Tapi rasa <i>nattou</i> -nya...”. MJ18 terlihat beralih kode untuk mengungkapkan pendapatnya tentang keripik tempe. MJ18 berpendapat bahwa keripik tempe tidak mirip rasanya dengan <i>nattou</i> karena walaupun kalimat yang dituturkannya tidak selesai MJ18 menggelengkan kepala setelahnya. Dengan demikian MJ18 menggunakan bahasa ibunya yaitu bahasa Jepang untuk mengungkapkan pendapatnya tentang keripik tempe yang dikonsumsinya.		
Fungsi 感情表出 (Alih Kode untuk Mengungkapkan Perasaan)		

Data	Partisipan Tutar	Tempat
23 12 April 2016 00:15:49 – 00:16:01	MJ17 MJ18 MJ19 MJ20	Acara Pertukaran Budaya Indonesia- Jepang
<p>Konteks Tutaran Beberapa mahasiswa Jepang dan MI1 sedang berfoto kemudian MJ20 tiba-tiba berpose dengan muka yang lucu.</p> <p>Peristiwa Tutar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1 MJ17 : また変顔してる。(Kamu berpose muka lucu lagi.) 2 Semuanya : (Tertawa) 3 MJ17 : 変顔なんやったっけ? <u>Mata yang lucu</u> やったっけ? (<u>Muka lucu</u> apa ya? <u>Mata yang lucu</u> ya?) 4 MJ19 : Mata? 5 MJ18 : Muka? 8 MJ20 : Muka lucu! 9 MJ17 : Muka lucu! 		
<p>Analisis Dalam data 23 pada tuturan (1), MJ17 mengomentari MJ20 yang berpose dengan muka yang lucu. Kemudian pada tuturan (3) MJ17 terlihat bertutur dalam bahasa Jepang “変顔なんやったっけ?” menanyakan kepada yang lain bagaimana mengungkapkan kata ‘変顔’ dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘muka lucu’. Setelah itu MJ17 beralih kode, “<u>Mata yang lucu</u> やったっけ?”. Di sini MJ17 terlihat salah mengucapkan kata ‘muka’ menjadi ‘mata’. Dapat diasumsikan bahwa MJ17 melakukan alih kode di sini untuk menanyakan hal yang tidak dimengerti serta meminta penjelasan kepada lawan bicara. Setelah itu pada tuturan (8), MJ20 bertutur bahwa kata yang benar adalah ‘muka’ dan bukan lah ‘mata’.</p>		
<p>Fungsi 説明要求 (Alih Kode untuk Meminta Penjelasan)</p>		

Data	Partisipan Tutar	Tempat
24 12 April 2016 00:19:42 – 00:20:42	MJ MJ18	Acara Pertukaran Budaya Indonesia- Jepang
<p>Konteks Tutaran mahasiswa Indonesia (MI1) sedang bertanya kepada para mahasiswa Jepang</p>		

tentang alasan mengapa memilih untuk belajar di jurusan bahasa Indonesia di universitasnya yang sekarang.

Peristiwa Tutur

1⇒MJ18 : Saya bukan mahasiswa jurusan bahasa Indonesia tetapi saya jurusan bahasa Jepang. Jurusan bahasa Jepang tidak bisa memutuskan bahasa apa sendiri, jadi なんだろう？たまたまここに来た。たまたま (apa ya? Secara kebetulan masuk (ke jurusan bahasa Indonesia), kebetulan) Tapi saya suka bahasa Indonesia, sangat suka.

Analisis

Dalam data (24), MJ18 mengemukakan alasannya dengan bahasa Indonesia mengapa memilih jurusan bahasa Indonesia. Di pertengahan tuturan, MJ18 beralih kode ke dalam bahasa Jepang, “apa ya? Secara kebetulan masuk (ke jurusan bahasa Indonesia), kebetulan.”.

Di sini MJ18 terlihat kesulitan untuk mengungkapkan kata ‘kebetulan’ dalam bahasa Indonesia. Untuk memastikan alasannya, peneliti melakukan wawancara konfirmasi kepada MJ18 sekitar dua bulan setelah rekaman di ambil. Dari hasil wawancara, disimpulkan bahwa MJ18 pada saat itu ternyata benar tidak mengetahui bagaimana mengungkapkan kata “kebetulan” dalam bahasa Indonesia dan akhirnya memilih untuk mengungkapkannya dengan beralih kode ke dalam bahasa Jepang.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap MJ18 juga didapatkan informasi bahwa setiap mahasiswa jurusan bahasa Jepang di Universitas Osaka diharuskan untuk mempunyai sub-jurusan bahasa asing. Namun, setiap mahasiswa tidak dapat memilih sub-jurusan bahasa asingnya sendiri. Sehingga tidak sedikit mahasiswa yang mengambil sub-jurusan bahasa asing yang tidak sesuai dengan kemauannya. MJ18 adalah salah satu contohnya. Pada awalnya MJ18 tidak merencanakan untuk masuk ke jurusan bahasa Indonesia, namun karena alasan satu dan lain hal MJ18 ‘kebetulan’ masuk ke jurusan bahasa Indonesia.

Fungsi

未習得語彙の補償 (Alih Kode untuk Mengkompensasi Kosakata Yang Belum Dipelajari)

Data	Partisipan Tutur	Tempat
25 12 April 2016 00:21:03 – 00:21:25	MI1 MJ15	Acara Pertukaran Budaya Indonesia-Jepang

Konteks Tuturan

Mahasiswa Jepang (MJ15) dan mahasiswa Indonesia (MI1) sedang membicarakan tentang kata “udah” yang biasa digunakan dalam bahasa lisan.

<p>Peristiwa Tutur</p> <p>1 MJ15 : Sudah makan?</p> <p>2→MI1 : Udah.</p> <p>3→MJ15 : Udah?</p> <p>4 MI : Biasanya sudah ya? Bahasa Indonesia yang di ajar ibu biasanya Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Yang saya omongin ini jangan ditiru ya?</p> <p>5⇒MJ15 : <u>いいね！Udah、初めて聞いた。</u> (Bagus juga ya! Udah. Baru pertama kali saya mendengarnya.)</p>
<p>Analisis</p> <p>Dalam data 25 mendengar kata “udah” yang diucapkan oleh MI1, MJ15 merasa tidak mengenal kata tersebut dan mengulangnya kembali bertanya kepada MI1. Kemudian MI menjelaskan tentang kata “udah” lalu MJ15 beralih kode ke dalam bahasa Jepang “Bagus juga ya! Udah. Baru pertama kali saya mendengarnya.” untuk mengungkapkan perasaannya yang baru pertama kali mendengar kata tersebut. Dengan demikian MJ15 mengungkapkan perasaannya terhadap kata yang baru didengar menggunakan bahasa ibunya yaitu bahasa Jepang.</p>
<p>Fungsi</p> <p>感情表出 (Alih Kode untuk Mengungkapkan Perasaan)</p>

Data	Partisipan Tutur	Tempat
26	MJ1	Acara Pertukaran
12 April 2016	MJ18	Budaya Indonesia-
00:26:50 – 00:27:05	MJ17	Jepang

<p>Konteks Tuturan</p> <p>Seorang mahasiswa Indonesia (MI1) dan dua orang mahasiswa Jepang (MJ18, MJ17) sedang membicarakan tentang salah seorang dosen berkewarganegaraan Indonesia yang mengajar di Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Osaka</p> <p>Peristiwa Tutur</p> <p>1→MJ18 : Saya tidak suka ibu terlalu keras.</p> <p>2 MI1 : Gitu ya.</p> <p>3⇒MJ18 : Ibu <u>あまり好きじゃない正直に言っちゃった。</u> (Aku jujur bilang tidak suka dengan Ibu)</p> <p>4→MJ17 : あら！ (Aduh!)</p>
<p>Analisis</p> <p>Dalam data 26, pada tuturan (1) mahasiswa Jepang (MJ18) bertutur, “Saya tidak suka ibu terlalu keras.” dan tuturannya direspons oleh mahasiswa Indonesia (MJ1). Melihat tidak ada respons dari mahasiswa Jepang lain (MJ17) yang juga terlibat dalam percakapan, MJ18 mengulangi tuturannya dengan</p>

beralih kode ke dalam bahasa Jepang agar dimengerti oleh MJ17. Setelah itu baru terlihat ada respons terkejut dari MJ17 (tuturan 3). Hal ini dilakukan agar informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh dua jenis lawan bicara yang ada dalam situasi tersebut, yaitu mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Jepang lainnya.

Fungsi

Reach-out strategy (Alih kode Sebagai Strategi untuk Menjangkau)

Data	Partisipan Tutur	Tempat
27 12 April 2016 00:28:32 – 00:30:03	MI1 MJ13 MJ17	Acara Pertukaran Budaya Indonesia- Jepang

Konteks Tuturan

Seorang mahasiswa tingkat 4 Jepang Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Osaka (MJ13) tiba-tiba turut serta dalam percakapan beberapa mahasiswa tingkat 2 Jepang Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Osaka dan seorang mahasiswa Indonesia (MI1). Mereka sedang membicarakan tentang salah seorang dosen berkewarganegaraan Indonesia, yang mengajar di Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Osaka

Peristiwa Tutur

- 1 MJ13 : 俺ら 1 年生のとき一番怒られたかな ? (Sepertinya kita paling dimarahi itu ketika tahun pertama.)
- 2 MJ17 : 1 年生のときも怒られましたけどね。 (Kita juga waktu tahun pertama dimarahi.)
- 3 MJ13 : 俺ら 2 年生のときそんなに怒られなかった。 1 年のとき相当怒られた。 (Ketika tahun kedua kita tidak terlalu dimarahi. Waktu tahun pertama sangat sering dimarahi.)
- 4 MI1 : よく怒るんですか、Ibu? (Ibu sering marah ya?)
- 5 MJ13 : うん。(Iya.) ”(Nama seorang siswa) san, mau naik tingkat dua atau tidak?!” , katanya.
- 6 MI1 : 想像できる。(Saya bisa membayangkannya)

Analisis

Dalam data 27, MJ13 tiba-tiba ikut turut serta mengomentari percakapan tentang dosen berkewarganegaraan Indonesia yang sebelumnya dilakukan oleh MJ18, MJ17 dan MI1 (data 26). MJ13 dan MJ17 terlihat saling menceritakan pengalamannya ketika diajar oleh dosen tersebut. Di sini MI1 menangkap bahwa dosen tersebut kerap kali memarahi mahasiswa, kemudian MI bertanya, “Ibu sering marah ya?”, merespons isi percakapan MJ13 dan MJ17. Kemudian, seperti terlihat pada tuturan (5), MJ13 menjawab pertanyaan dari MI1 dengan beralih kode mengutip perkataan dari dosen tersebut, ditambah lagi dengan sambil menirukan suara dan cara berbicara dosen tersebut. Dengan begitu,

tuturan MJ2 terlihat lebih hidup dan dramatis sehingga MI sampai bisa membayangkan dosen tersebut sedang berbicara (tuturan (6)).

Fungsi

Stylistic effects (Alih kode untuk Memberikan Efek Gaya Bahasa)

Data	Partisipan Tutur	Tempat
28 17 November 2015 00:00:12 – 00:00:27	DI MJ14	Kunjungan Mahasiswa Indonesia ke Universitas Osaka

Konteks Tuturan

MI1 berkenalan dengan para peserta kunjungan mahasiswa Indonesia ke Universitas Osaka dalam rangkaian acara *Japanese Education Capacity Building South-east Asia Japanese Teacher Training College 2015*

Peristiwa Tutur

- 1 MI1 : Ini pada dari mana *aja*?
- 2 MI2 : Makasar.
- 3 MI1 : Makasar? Saya mahasiswanya (Nama seorang dosen peserta kunjungan) sensei. Dari (Nama salah satu perguruan tinggi di Jakarta).
- 4 MI2 : Hmm...
- 5⇒MI1 : Lagi 文部 (Kementerian Pendidikan, Budaya, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Jepang) di sini setahun.
- 6 MI2 : Setahun?
- 7 MI1 : Iya.
- 8 MI2 : 文部 ?
- 9 MI1 : *He-eh.*

Analisis

Dalam data 28 pada tuturan (1) MI1 pertama bertanya berasal dari mana saja kah mahasiswa Indonesia peserta kunjungan. Kemudian dijawab oleh MI2 yang berasal dari Makasar. Lalu MI1 memperkenalkan dirinya sendiri dengan menyebutkan nama dosen dan nama universitas tempat MI1 berkuliah di Indonesia (tuturan 3). Sekaligus menyebutkan statusnya di Universitas Osaka sebagai mahasiswa pertukaran pelajar yang programnya diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Budaya, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Jepang dengan bertutur “Lagi 文部 di sini setahun.” (tuturan 5). Kata 文部 sendiri merupakan singkatan dari 文部科学省 yang berarti Kementerian Pendidikan, Budaya, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Jepang. Di sini MI1 terlihat beralih kode menyisipkan kata bahasa Jepang yaitu ‘文部’ pada tuturan bahasa Indonesiannya. Hal ini dilakukan untuk mengisi

kesenjangan leksikal dalam kata untuk sebuah benda yang spesifik. Selain itu, MI1 lebih memilih menuturkan Kementerian Pendidikan, Budaya, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Jepang dengan kata ‘文部‘ karena lawan bicaranya adalah mahasiswa Indonesia yang juga mempelajari bahasa Jepang dan diasumsikan mempunyai pengetahuan tentang kata ‘文部‘.

Fungsi

Nouns to fill lexical gaps (Alih kode dalam Bentuk Kata Benda yang Digunakan untuk Mengisi Kesenjangan Leksikal)

Data	Partisipan Tutur	Tempat
29	MI1	Kunjungan Mahasiswa
17 November 2015	MI2	Indonesia ke Universitas
00:01:03 – 00:01:24	MI3	Osaka

Konteks Tuturan

MI1 berkenalan dengan para peserta kunjungan mahasiswa Indonesia ke Universitas Osaka dalam rangkaian acara *Japanese Education Capacity Building South-east Asia Japanese Teacher Training College 2015*

Peristiwa Tutur

- 1 MI1 : Dari Makasar berapa orang?
- 2 MI2 : (Menunjuk diri sendiri)
- 3 MI1 : Sendiri? Ini dari mana?
- 4 MI3 : Bali
- 5 MI1 : Dari Bali. Saya Saya mahasiswanya (Nama seorang dosen peserta kunjungan) sensei, dari (Nama salah satu perguruan tinggi di Jakarta).
- 6 MI3 : Sama... (Nama seorang mahasiswa peserta kunjungan)?
- 7⇒MI1 : Iya. (Nama seorang mahasiswa peserta kunjungan) 後輩. (Adik tingkat)

Analisis

Masih berlanjut dari peristiwa tutur di data 28, dalam data 29 pada tuturan (1) MI1 bertanya kepada MI2 berapa orang dari Makasar yang menjadi peserta program *Japanese Education Capacity Building South-east Asia Japanese Teacher Training College 2015*. MI2 menjawab hanya MI2 sendiri yang berasal dari Makasar. Kemudian MI1 bertanya berasal dari mana MI3 yang duduk di sebelah MI2. Setelah MI3 menjawab dirinya berasal dari Bali, MI1 kembali memperkenalkan dirinya sendiri dengan menyebutkan nama dosen dan nama universitas tempat MI1 berkuliah di Indonesia. Lalu dalam tuturan (6) MI3 bertanya kepada MI1 apakah MI1 berasal dari universitas yang sama dengan salah satu peserta program *Japanese Education Capacity Building South-east Asia Japanese Teacher Training College 2015*. Kemudian dalam tuturan (7), MI1 menjawab bahwa benar MI1 berasal dari universitas dengan salah satu peserta program yang namanya disebutkan oleh MI3 dengan bertutur “Iya. (Nama seorang mahasiswa peserta kunjungan) 後輩.”. MI1 terlihat

beralih kode menyisipkan kata bahasa Jepang yaitu ‘後輩’ dalam tuturan bahasa Indonesiannya. Hal ini dilakukan MI1 untuk mengisi kesenjangan leksikal dalam kata untuk sebuah benda yang spesifik. MI1 lebih memilih menuturkan kata ‘adik tingkat’ dengan kata ‘後輩’ karena lawan bicaranya adalah mahasiswa Indonesia yang juga mempelajari bahasa Jepang dan diasumsikan mempunyai pengetahuan tentang kata ‘後輩’.

Fungsi

Nouns to fill lexical gaps (Alih kode dalam Bentuk Kata Benda yang Digunakan untuk Mengisi Kesenjangan Leksikal)

Data	Partisipan Tutur	Tempat
30 17 November 2015 00:04:58 – 00:05:41	MI1 MI3 MJ21	Kunjungan Mahasiswa Indonesia ke Universitas Osaka

Konteks Tuturan

MI1 sedang memberi tahu kepada MJ21 bahwa harga makanan di kantin Universitas Osaka lebih murah harganya dibanding harga makanan di kantin *Japan Foundation Japanese-Language Institute, Kansai* tempat para peserta kunjungan bersinggah selama program *Japanese Education Capacity Building South-east Asia Japanese Teacher Training College 2015* berlangsung.

Peristiwa Tutur

- 1 MI1 : さっき先生方が「安いね」って。(Tadi Ibu dosen semuanya bilang “Murah ya.”)
- 2 MJ21 : うん。(Hmm)
- 3 MI1 : うどんとか安いって。(Udon-nya murah.)
- 4 MJ21 : 食堂？(Kantin?)
- 5 MI1 : 食堂は。(Kantin.)
- 6 MJ21 : へえ。(Hmm...)
- 7 MI1 : なんかジャパンファウンデーションの食堂より安いって。
(Katanya lebih murah dari kantin Japan Foundation.)
- 8 MJ21 : どの？(Kantin mana?)
- 9 MI1 : 今住んでるところ。(Tempat tinggal sekarang.)
- 10 MJ21 : えっ？センターより安い？(Eh? Lebih murah dari Japan Foundation?)
- 11 ⇒MI1 : Mahalan, mahal di sana ‘kan ya?
- 12 MI3 : Ini dua, yang tadi 620.
- 13 MI1 : うどんとかこっちだと 200？(Kalau di sini *udon* harganya 200?)
- 14 MJ21 : 200 ぐらい？(Kira-kira 200)

15 MI1 : さっき聞いた 500 ? (Tadi saya dengar, 500?)

16 MI3 : Ya!

17 MJ21 : ぼったくる ! (Penipuan!)

Analisis

Dalam data 30, pada tuturan (1) sampai dengan tuturan (10) MI1 dan MJ21 sedang membicarakan tentang harga makanan di kantin Universitas Osaka lebih murah harganya dibanding harga makanan di kantin *Japan Foundation Japanese-Language Institute, Kansai* tempat para peserta kunjungan bersinggah selama program *Japanese Education Capacity Building South-east Asia Japanese Teacher Training College 2015* berlangsung. Kemudian pada tuturan (11), MI1 beralih kode ke dalam bahasa Indonesia mengulangi rangkuman isi pembicaraan yang tadi MI1 lakukan dengan MJ21. Hal ini dilakukan MI1 untuk mengkonfirmasi kebenaran informasi tersebut kepada MI3 sekaligus mengajak MI3 untuk ikut serta dalam percakapan yang sedang MI1 lakukan dengan MJ21.

Fungsi

Reach-out strategy (Alih kode Sebagai Strategi untuk Menjangkau)

Data	Partisipan Tutur	Tempat
31 17 November 2015 00:05:58 – 00:06:08	MI1 MI2 MJ21	Kunjungan Mahasiswa Indonesia ke Universitas Osaka

Konteks Tuturan

MI1 bertanya apakah para peserta para peserta kunjungan bersinggah selama program *Japanese Education Capacity Building South-east Asia Japanese Teacher Training College 2015* sudah merindukan salah satu makanan Indonesia yaitu sambal.

Peristiwa Tutur

1 MI1 : *Udah pada kangen sambel belum?*

2 MI2 : *Banget.*

3⇒MI1 : *そろそろサンバル恋しくなるのかな?*

4 MJ21 : (Tertawa)

5 MI2 : *Untung saya bawa.*

6 MJ21 : *Bawa!*

7 MI1 : *Oh bawa!*

Analisis

Dalam data 31, dalam tuturan (1) MI1 bertanya apakah para peserta para peserta kunjungan bersinggah selama program *Japanese Education Capacity Building South-east Asia Japanese Teacher Training College 2015* sudah merindukan salah satu makanan Indonesia yaitu sambal. Kemudian MI2

menjawab bahwa MI2 sudah sangat merindukan sambal. Melihat tidak ada respon dari MJ21 yang juga terlibat dalam percakapan, pada tuturan (3) MI1 beralih kode ke dalam bahasa Jepang mengulangi pertanyaan yang sama seperti yang telah MI1 lontarkan pada tuturan (1). Setelah mendengarnya, barulah terlihat respon berupa tawa dari MJ21. Hal yang terjadi dalam tuturan (3) dan ini dilakukan MI1 agar informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh dua jenis lawan bicara yang ada dalam situasi tersebut, yaitu MI1 dan MJ21.

Fungsi

Reach-out strategy (Alih kode Sebagai Strategi untuk Menjangkau)

Data	Partisipan Tutur	Tempat
32 17 November 2015 00:12:41 – 00:13:31	MI1 MI2 MJ21	Kunjungan Mahasiswa Indonesia ke Universitas Osaka

Konteks Tuturan

Dua orang mahasiswa Indonesia (MI1, MI2) dan seorang mahasiswa Jepang (MJ21) sedang membicarakan tentang usia.

Peristiwa Tutur

- 1 MJ21 : Sekarang kalian semua dua puluh tahun-an?
 - 2→MI2 : まだ 18 です。(Masih delapan belas.)
 - 3→MJ21 : え ? (Lho?) Kenapa?
 - 4 MI1 : SMA-nya aksel? Masuk TK-nya cepet?
 - 5→MI2 : Masuk SD 4 setengah tahun
 - 6 MI1 : Hah?!
 - 7→MJ21 : え ? ? 頭良すぎやろ ! (Apa?? Kamu terlalu pintar!)
 - 8 MI2 : 本当、本当。(Benar, benar)
 - 9 MI1 : 普通 6 歳でしょう ? (Biasanya enam tahun, ‘kan?)
- (Berlanjut ke pembicaraan tentang Sekolah Dasar di Indonesia dan di Jepang)

Analisis

Dalam data 32, pada tuturan (1) MJ21 bertanya kepada MI2 dan MI3, “Sekarang kalian semua dua puluh tahun-an?” kemudian menerima jawaban dari MI2 bahwa MI2 masih berusia 18 tahun (tuturan 2). Mendengar hal tersebut MJ21 merasa heran dan menanyakan mengapa bisa seperti itu. Ternyata MI2 mulai duduk di bangku Sekolah Dasar ketika berusia empat setengah tahun (tuturan 5). Secara umum, seorang murid yang baru duduk di bangku Sekolah Dasar berusia enam tahun. Mendengar MI2 yang duduk di bangku Sekolah Dasar pada saat berusia empat setengah tahun, MJ21 menunjukkan rasa terkejut dan berkomentar dengan beralih kode ke dalam bahasa Jepang, “Apa?? Kamu terlalu pintar!” (tuturan 7). Dengan demikian, selain mengungkapkan rasa terkejutnya dengan berkomentar menggunakan alih

kode, tuturan MJ21 juga telah mengubah alur pembicaraan dari topik tentang usia menjadi topik tentang Sekolah Dasar di Indonesia dan di Jepang.

Fungsi

相手発話に対するコメントの機能 (Alih kode untuk Mengomentari Ucapan Lawan Bicara)

Data	Partisipan Tutur	Tempat
33 17 November 2015 00:13:41 – 00:14:24	MI1 MI2 MJ21	Kunjungan Mahasiswa Indonesia ke Universitas Osaka

Konteks Tuturan

MJ21, MI1 dan MI2 sedang membicarakan alasan mengapa MI2 masuk Sekolah Dasar pada usia yang begitu muda yaitu 4 setengah tahun.

Peristiwa Tutur

- 1 MJ21 : Kenapa? 4 setengah tahun sudah masuk SD?
- 2 MI2 : Waktu itu saya, cuma itu, ikut-ikut belajar doang. Tapi waktu naik kelas 2, kata guru-guru saya udah bisa.
- 3 MJ21 : Ah....
- 4 MI2 : Jadi ikut naik kelas sampai sekarang.
- 5 MJ21 : Oh...
- 6 MI1 : Sebenarnya ga mau sekolah? Cuma ikut saja gitu?
- 7 MI2 : Iya, diikutkan saja.
- 8⇒MJ21 : そういうのありね！ゆるっ！ゆるいね！ (Hal yang seperti itu bisa terjadi ya! Bebas sekali ya!)

Analisis

Dalam data 33, pada tuturan (1) MJ21 bertanya mengapa MI2 masuk Sekolah Dasar pada usia yang begitu muda yaitu 4 setengah tahun. Kemudian MI2 menjelaskan bahwa ketika usia 4 setengah tahun tanpa terdaftar secara resmi MI2 hanya ikut belajar bersama dengan murid lainnya di sekolah dasar tersebut. Kemudian pada saat kenaikan kelas, guru-guru yang mengajar MI2 pada waktu itu menganggap MI2 sudah mampu mengikuti pelajaran dan bisa ikut naik kelas ke kelas 2 bersama murid lainnya yang terdaftar resmi di Sekolah Dasar tersebut. Mendengar hal tersebut, MJ21 beralih kode ke dalam bahasa Jepang mengomentari pernyataan MI2 dengan bertutur, “Hal yang seperti itu bisa terjadi ya! Bebas sekali ya!”. Dengan demikian, MJ21 mengungkapkan

pendapatnya terhadap peraturan Sekolah Dasar di Indonesia dengan berkomentar menggunakan alih kode.

Fungsi

相手発話に対するコメントの機能 (Alih kode untuk Mengomentari Ucapan Lawan Bicara)

Data	Partisipan Tutar	Tempat
34 17 November 2015 00:23:34 – 00:23:26	MI2 MJ21	Kunjungan Mahasiswa Indonesia ke Universitas Osaka
<p>Konteks Tuturan MJ21 dan para para peserta kunjungan bersinggah selama program <i>Japanese Education Capacity Building South-east Asia Japanese Teacher Training College 2015</i> sedang bertukar kontak di <i>Facebook</i>.</p> <p>Peristiwa Tutar</p> <p>1 MJ21 : Eh? Siapa ini? Kenapa? Benar namanya ini?</p> <p>2 MI2 : <i>Nickname</i></p> <p>4 MJ21 : <i>Nickname?</i> (Membaca nama panggilan MI2 yang tertera di layar ponsel) Kenapa? Namanya siapa?</p> <p>5⇒MI2 : Ya... <u>自分の... 自分の...</u> Bikin sendiri.</p> <p>6 MJ21 : Bikin sendiri?</p> <p>7 MI2 : (Tertawa)</p>		
<p>Analisis Dalam data 34, pada tuturan (1) MJ21 bertanya kepada MI2 apakah akun <i>Facebook</i> yang terpampang di layar ponselnya benar akun <i>Facebook</i> MI2 karena namanya seperti nama orang Jepang dan berbeda dengan nama MI2 yang sebenarnya. Ternyata MI2 mendaftarkan akun <i>Facebook</i> nya dengan nama panggilan. Kemudian MJ21 bertanya nama siapa yang dipakai MI2 dalam akun <i>Facebook</i>-nya (tuturan 4). Kemudian pada saat menjawabnya dalam tuturan (5) MI2 bertutur, “Ya... <u>自分の... 自分の...</u> Bikin sendiri.” MI2 terlihat menyisipkan kata bahasa Jepang dalam tuturan bahasa Indonesianya, yaitu ‘自分’ yang berarti diri sendiri. MI2 sebenarnya ingin bertutur dalam bahasa Jepang bahwa MI2 yang membuat nama panggilan itu sendiri. Namun MI2 diasumsikan tidak mengetahui cara menuturkannya sehingga MI2 hanya menyisipkan kata bahasa Jepang dalam tuturan bahasa Indonesianya, yaitu ‘自</p>		

分' kemudian akhirnya beralih kode lagi ke dalam bahasa Indonesia, menuturkan kata 'bikin sendiri'.

Fungsi

未習得語彙の補償 (Alih Kode untuk Mengkompensasi Kosakata Yang Belum Dipelajari)

Lampiran 2

Identitas Penutur Alih Kode

Nama	Umur	Kewarganegaraan	Status	Tempat Lahir	Bahasa Pertama	Dialek Bahasa Pertama	Tingkat Kemampuan Bahasa Indonesia *	Tingkat Kemampuan Bahasa Jepang *
DI	65	Indonesia	Dosen	Jakarta	Indonesia	Standar	Penutur Asli	Bawah
DJ	39	Jepang	Dosen	Tokyo	Jepang	Standar	Atas	Penutur Asli
MI1	23	Indonesia	Mahasiswa Pertukaran Pelajar	Jakarta	Indonesia	Standar	Penutur Asli	Menengah
MI2	18	Indonesia	Mahasiswa	Makasar	Indonesia	Makasar	Penutur Asli	Menengah

* Pengamatan penulis didasarkan oleh lamanya waktu belajar bahasa Indonesia dan pengalaman pertukaran pelajar di Indonesia

* Pengamatan penulis didasarkan oleh lamanya waktu belajar bahasa Jepang dan pengalaman pertukaran pelajar di Jepang

Nama	Umur	Kewarganegaraan	Status	Tempat Lahir	Bahasa Pertama	Dialek Bahasa Pertama	Tingkat Kemampuan Bahasa Indonesia *	Tingkat Kemampuan Bahasa Jepang *
			Berkunjung					
MJ11	23	Jepang	Mahasiswa	Osaka	Jepang	Kansai	Atas	Penutur Asli
MJ12	23	Jepang	Mahasiswa	Fukuoka	Jepang	Standar	Atas	Penutur Asli
MJ13	20	Jepang	Mahasiswa	Osaka	Jepang	Kansai	Menengah	Penutur Asli
MJ13	23	Jepang	Mahasiswa	Fukuoka	Jepang	Standar	Atas	Penutur Asli
MJ14	20	Jepang	Mahasiswa	Osaka	Jepang	Kansai	Menengah	Penutur Asli
MJ15	20	Jepang	Mahasiswa	Osaka	Jepang	Standar	Bawah	Penutur Asli
MJ16	20	Jepang	Mahasiswa	Osaka	Jepang	Kansai	Bawah	Penutur Asli
MJ17	20	Jepang	Mahasiswa	Osaka	Jepang	Kansai	Bawah	Penutur Asli
MJ18	20	Jepang	Mahasiswa	Chiba	Jepang	Kansai	Menengah	Penutur Asli

Nama	Umur	Kewarganegaraan	Status	Tempat Lahir	Bahasa Pertama	Dialek Bahasa Pertama	Tingkat Kemampuan Bahasa Indonesia *	Tingkat Kemampuan Bahasa Jepang *
MJ19	20	Jepang	Mahasiswa	Osaka	Jepang	Kansai	Menengah	Penutur Asli
MJ21	24	Jepang	Mahasiswa	Osaka	Jepang	Kansai	Atas	Penutur Asli

BIODATA PENULIS



NUSSHA MAHARDHIKA. Dilahirkan di Jakarta pada tanggal 22 Agustus 1993. Anak ke dua dari pasangan Ibu Sugiyanti dan Bapak Suharno. Beralamat di Perumahan Griya Timur Indah Blok C2 No. 12A RT 03 / RW 018 Jatimulya, Tambun Selatan, Bekasi Timur. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SDN Kebon Pedes 3 Bogor lulus tahun 2005. Pada tahun 2006 masuk SMP Yadika 8 Bekasi lulus tahun 2009. Pada tahun yang sama melanjutkan ke SMA Negeri 9 Bekasi lulus tahun 2011. Kemudian pada tahun yang sama diterima di Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Selama kuliah pada tahun 2014 dan 2015 pernah mengikuti dua program *internship* di Osaka dan Tokyo, Jepang yang diselenggarakan oleh 株式会社牛乳石鹼 dan TATSUNO. Kemudian masih pada tahun 2015 mengikuti program beasiswa dari MEXT untuk mengikuti program *Japanese Studies* di Universitas Osaka selama satu tahun.